

**PEMBINAAN BUDAYA
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DAERAH SUMATERA SELATAN**



Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN**

1992/1993

**PEMBINAAN BUDAYA
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DAERAH SUMATERA SELATAN**



306
EDD
P

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
1992/1993**

TIM PENULISAN/PENELITIAN

KETUA : DRS. EDDY RAMLAN
ANGGOTA : DRA. YENNY HERYANI
INDRAJAYA, SmHk

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SUMATERA SELATAN

Dengan rasa penuh syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku hasil Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sumatera Selatan dengan judul :

1. *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga (1992/1993)*
2. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Sumatera Selatan (1993/1994)*

Buku-buku tersebut mempunyai arti penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam budaya masyarakat Sumatera Selatan.

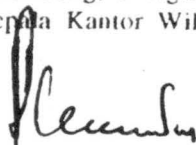
Melalui buku tersebut dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Sumatera Selatan dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, yang sudah tentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dan budaya masyarakat.

Disamping itu buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi tentang budaya daerah Sumatera Selatan yang sangat berguna bagi pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada saatnya diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Buku-buku tersebut diharapkan juga dapat menambah koleksi pustaka tentang budaya dan sekaligus dapat merupakan bahan kajian dan referensi bagi peneliti dan masyarakat yang berminat mendalami budaya masyarakat Sumatera Selatan.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek yang telah berusaha menerbitkan buku ini, semoga buku ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam rangka peningkatan minat baca masyarakat.

Palembang, 5 Agustus 1994
Kepala Kantor Wilayah,



Drs. H.S. Welli Soetanto
NIP 130 161 983

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB) tahun anggaran 1992 / 1993 telah mendapat kesempatan untuk melanjutkan penelitian beberapa aspek kebudayaan daerah yang berada dalam wilayah Sumatera Selatan, sebagai lanjutan tahun-tahun sebelumnya. Aspek kebudayaan daerah yang menjadi garapan Proyek P3NB tahun 1992/1993 meliputi empat judul yaitu :

- 1. PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA**
- 2. PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA**
- 3. PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL**
- 4. UPACARA TRADISIONAL "SEDEKAH KAMPUNG KUNDI" DI KECAMATAN MENTOK, BANGKA**

Sebagaimana pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya, kerjasama tetap terjalin baik antara Proyek dengan Universitas Sriwijaya, Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan, pihak Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II bahkan masyarakat di mana penelitian dilaksanakan. Hal ini terbina berkat adanya pengertian dari segala pihak, bahkan penggalian serta pemeliharaan budaya lama yang sesuai dengan Pancasila perlu dikembangkan agar berguna bagi generasi penerus pada masa yang akan datang.

Melalui kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan
2. Rektor Universitas Sriwijaya
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan
4. Bupati/Walikota yang wilayahnya dijadikan tempat penelitian
5. Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya

naskah ini.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, baru tahap pencatatan. Oleh karena itu, penyempurnaan dan saran perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Akhirnya, kepada Tim Penulis/naskah tersebut, kami ucapkan terima kasih.

Palembang Desember 1992

Pemimpin Bagian Proyek,



Drs. H. ABU HANIFAH
NIP 131558850

KATA PENGANTAR

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan telah mempercayakan kepada kami untuk melakukan penelitian dengan judul **Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga di Sumatera Selatan**.

Penelitian dan pengkajian yang kami lakukan baru pada tahap pengumpulan data dan pengungkapan nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat sebagai warisan leluhur. Dalam proses akulturasi yang panjang dan kemajuan teknologi yang begitu cepat akan mempengaruhi dan membawa perubahan dalam perilaku manusia juga perilaku masyarakat. Begitu pula di Sumatera Selatan dalam babak sejarah sejak abad ke tujuh telah mengalami akulturasi, baik dari luar (Hindu, Budha, Islam, Kristen), maupun antar daerah.

Penelitian/pengumpulan data ini sangat penting yakni sebagai suatu usaha mengungkapkan kelangsungan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga dan untuk mengetahui ada tidaknya pergeseran nilai-nilai budaya yang diakibatkan oleh akulturasi dan kemajuan teknologi terhadap sosial budaya masyarakat baik dipertanian maupun di pedesaan.

Karena luasnya daerah penelitian dan beragamnya kelompok etnis (26 suku bangsa, data Depdikbud, 1989), sebagai daerah sampel penelitian ditetapkan 3 daerah yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), dan Kotamadia Palembang. Alasannya, ketiga daerah itu mewakili daerah pesisir (kepulauan), daerah pedalaman (berawa) dan ibukota Propinsi sebagai pusat sosial budaya.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada :

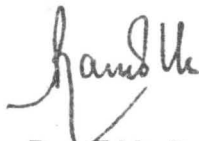
1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan
3. Bupati KDH Tk. II Bangka, Muba dan Walikotamadia Palembang
4. Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Bangka, Muba dan Kotamadia Palembang

Kemudian rasa terima kasih ini juga kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak mungkin dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami berharap naskah ini dapat dijadikan bahan kajian dan kerangka penelitian selanjutnya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

PALEMBANG, JANUARI 1993

KETUA TIM,



Drs. Eddy Ramlan
NIP 130 366 023

DAFTAR ISI

HALAMAN

**KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR DEP DIKBUD
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR FOTO	xii
B A B I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Pertanggungjawaban Ilmiah	5
F. Sistematika Laporan	6
B A B II IDENTIFIKASI DAERAH	8
2.1. Kabupaten Bangka	11
A. Letak Geografis	11
B. Keadaan Penduduk	11
C. Pendidikan	12
D. Sosial Budaya	13
2.2. Kabupaten Muba	14
A. Letak Geografis	14
B. Penduduk	15
C. Pendidikan	16
D. Sosial Budaya	17
2.3. Kotamadia Palembang	18
A. Letak Geografis	18
B. Penduduk	19
C. Pendidikan	20

	D. Sosial Budaya	20
B A B III	KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA	22
	3.1. Tipe Kesatuan Keluarga Yang Utama	22
	A. Kabupaten Bangka	22
	B. Kabupaten Musi Banyuasin	28
	C. Kotamadia Palembang	32
	3.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga	37
	A. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga di Kabupaten Bangka	38
	B. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga di Kabupaten Muba	39
	C. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga di Kotamadia Palembang	41
	3.3. Fungsi dan Peranan Masing-masing Keluarga	42
	A. Keluarga Inti di Kabupaten Bangka	42
	1. Peranan Ayah	42
	2. Peranan Ibu	43
	3. Peranan Anak	44
	B. Keluarga Inti di Kabupaten Muba	45
	1. Peranan Ayah	45
	2. Peranan Ibu	46
	3. Peranan Anak	46
	C. Keluarga Inti di Kotamadia Palembang ..	47
	1. Peranan Ayah	47
	2. Peranan Ibu	49
	3. Peranan Anak	49
	3.4. Pola-pola Hubungan Yang Utama Dalam Keluarga	50
	A. Kabupaten Bangka	52

1. Pola Hubungan Suami-isteri	52
2. Pola Hubungan Orang tua-anak	55
3. Pola Hubungan Ayah-Anak Laki-laki	56
4. Pola Hubungan Ayah-Anak Perempuan	57
5. Pola Hubungan Ibu-Anak Laki-laki ...	58
6. Pola Hubungan Ibu-Anak Perempuan .	59
7. Pola Hubungan Antara Saudara Kandung	60
B. Kabupaten Muba	60
1. Pola Hubungan Suami-isteri	60
2. Pola Hubungan Orang tua-anak	62
3. Pola Hubungan Ayah-Anak Laki-laki	63
4. Pola Hubungan Ayah-Anak Perempuan	64
5. Pola Hubungan Ibu-Anak Laki-laki ..	64
6. Pola Hubungan Ibu-Anak Perempuan .	65
7. Pola Hubungan Antara Saudara Kandung	65
C. Kotamadia Palembang	65
1. Pola Hubungan Suami-isteri	66
2. Pola Hubungan Orang tua-anak	66
3. Pola Hubungan Ayah-Anak Laki-laki	67
4. Pola Hubungan Ayah-Anak Perempuan	67
5. Pola Hubungan Ibu-Anak Laki-laki .	67
6. Pola Hubungan Ibu-Anak Perempuan	68
7. Pola Hubungan Antara Saudara Kandung	68
3.5. Konsep Nilai-nilai Budaya Yang Utama Dalam Keluarga	68
A. Kabupaten Bangka	68

1. Kerukunan	68
2. Sopan Santun	70
3. Kemandirian	74
4. Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua.	77
5. Disiplin	78
6. Tanggung Jawab	83
B. Kabupaten Muba	84
1. Kerukunan	84
2. Sopan Santun	85
3. Kemandirian	86
4. Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua	86
5. Disiplin	87
C. Kotamadia Palembang	88
1. Kerukunan	88
2. Sopan Santun	88
3. Kemandirian	89
4. Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua	89
5. Disiplin	89
B A B IV PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA	90
4.1. Penanaman Nilai Budaya	90
A. Kabupaten Bangka	90
1. Tatakrama/Sopan Santun	90
2. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab	92
3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan ..	94
4. Penanaman Kerukunan	95
B. Kabupaten Muba	96
1. Tatakrama/Sopan Santun	96
2. Penanaman Disiplin dan Tanggung	

Jawab	97
3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan ..	99
4. Penanaman Kerukunan	99
C. Kotamadia Palembang	100
1. Tatakrama/Sopan Santun	100
2. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab	102
3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan ..	103
4. Penanaman Kerukunan	104
4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya Dalam Keluarga	105
A. Kabupaten Bangka	105
1. Peranan Bapak dan Ibu	105
2. Peranan Kakek dan Nenek	106
3. Peranan Saudara Kandung	107
4. Peranan Tetangga	107
B. Kabupaten Muba	107
1. Peranan Bapak dan Ibu	107
2. Peranan Kakek dan Nenek	108
3. Peranan Saudara Kandung	108
4. Peranan Tetangga	108
C. Kotamadia Palembang	109
1. Peranan Bapak dan Ibu	109
2. Peranan Kakek dan Nenek	110
3. Peranan Saudara Kandung	110
4. Peranan Tetangga	111
4.3. Media Yang Digunakan	112
A. Kabupaten Bangka	112
1. Kewajiban	112

2. Tabu dan Pantangan	113
3. Dongeng atau Ceritera Rakyat	114
4. Ungkapan Tradisional	115
B. Kabupaten Muba	115
1. Kewajiban	115
2. Tabu dan Pantangan	116
3. Dongeng atau Ceritera Rakyat	117
4. Ungkapan Tradisional	117
C. Kotamadia Palembang	118
1. Kewajiban	118
2. Tabu dan Pantangan	120
3. Dongeng atau Ceritera Rakyat	120
4. Ungkapan Tradisional	121
4.4. Penghargaan dan Hukuman	121
A. Kabupaten Bangka	121
1. Penghargaan	121
2. Hukuman/sanksi	122
B. Kabupaten Muba	122
1. Penghargaan	122
2. Hukuman/sanksi	122
C. Kotamadia Palembang	123
1. Penghargaan	123
2. Hukuman/sanksi	123
B A B V KESIMPULAN	125

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

- FOTO - FOTO

- PETA

DAFTAR PETA :

1. Peta Propinsi Sumatera Selatan
2. Peta Kabupaten Musi Banyuasin
3. Peta Kabupaten Bangka

DAFTAR GAMBAR :

1. Kantor Depdikbud Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka
2. Gedung SD Negeri di Desa Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka
3. Situasi jalan raya menuju Desa Pejem, Kecamatan Belinyu
4. Suasana di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka
5. Sebuah rumah sederhana di Desa Pejem
6. Kantor Depdikbud, Kabupaten Musi Banyuasin
7. Kantor Lurah 2 Ulu, Kotamadia Palembang
8. Perkampungan di sudut kampung 2 Ulu
9. Rumah rakit di Sungai Musi
10. Rumah di tepian Sungai Musi
11. Bentuk rumah orang Palembang asli
12. Jalan menuju ke sungai
13. Rumah adat di Kelurahan 2 Ulu, (tampak samping)
14. Rumah adat di Kelurahan 2 Ulu, (tampak depan)
15. Pelabuhan “ketek” (perahu bermesin)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran pembangunan Indonesia adalah kualitas manusia yang tertera dalam GBHN di mana kualitas manusia Indonesia adalah manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Selanjutnya cinta kepada tanah air, besar rasa kebangsaan dan rasa kesetiaan sosial.

Menghadapi era globalisasi dibutuhkan manusia Indonesia yang mampu mengantisipasi permasalahan yang akan dihadapi, karena semakin majemuknya situasi dan kondisi yang dihadapi termasuk pengaruh kebudayaan luar dan teknologi.

Menyiapkan manusia Indonesia berkualitas bukan merupakan suatu hal yang mudah. Pembentukan manusia dimulai dari masa anak di dalam kandungan, yang selanjutnya diikuti oleh perkembangan anak setelah ia dilahirkan dan tumbuh berkembang menjadi dewasa. Oleh karena itu, keluarga yang merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dikemudian hari.

Dalam lingkungan keluarga seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan mengenai norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran

memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan sebagai warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungan serta mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian dasar pengembangan diri seorang individu telah diletakkan oleh orang tua melalui pengasuhan anak. Sehubungan dengan itu masa anak-anak sangat penting karena pada masa inilah orang tua menanamkan norma-norma kebiasaan dan sifat-sifat yang akan membentuk pola tingkah laku yang diharapkan.

Dalam kehidupan keluarga, terutama di kota-kota besar sering kali orang tua sibuk bekerja keras dan kurang memiliki waktu untuk anak-anak mereka sehingga tanpa disadari hubungan sosial antar anggota keluarga menjadi renggang dan kurang harmonis.

Penanaman nilai-nilai budaya pada anak bukan berarti hanya sekedar merawat dan mengawasi saja, melainkan lebih dari itu yakni meliputi pendidikan, sopan santun, disiplin, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, mandiri, pengetahuan dan sebagainya yang bersumber kepada pengetahuan kebudayaan serta pendidikan yang diberikan orang tuanya.

Oleh karena itu banyak orang berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai budaya pada anggota masyarakat di lingkungan keluarga merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas ke dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas.

B. Masalah

Pembangunan merupakan salah satu proses yang mempercepat modernisasi. Dari hasil pembangunan, arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat telah memacu kemajuan sektor-sektor lainnya.

Modernisasi suatu masyarakat merupakan proses transformasi dalam segala aspek yang dapat pula berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas pada sebagian anggota masyarakat untuk dapat menyelesaikan tuntutan masa kini. Di bidang kekeluargaan pergeseran

ini misalnya dalam masalah pembinaan budaya melalui pendidikan, sosialisasi dan juga norma-norma yang berlaku.

Pada suatu kelompok masyarakat tertentu umumnya suku bangsa yang hidup dalam tatacara tradisional, dapat dikatakan bahwa peran orang tua sangat besar. Namun kenyataannya tatacara tradisional tersebut telah bergeser dan perubahannya cukup mendasar.

Dalam laporan ini, akan diketengahkan pergeseran nilai-nilai yang terjadi dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga di daerah Sumatera Selatan.

C. Tujuan

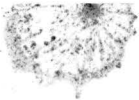
Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dan sampai sejauh mana perkembangan budaya dalam lingkungan keluarga pada masyarakat pedesaan dan perkotaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian dengan adanya naskah hasil penelitian mengenai pembinaan budaya pada masyarakat pedesaan dan perkotaan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya dan para peneliti serta masyarakat umumnya.

D. Ruang Lingkup

a. Ruang Lingkup Materi

Dalam laporan ini ruang lingkup materi meliputi apa yang menjadi bahasan laporan secara keseluruhan. Adapun yang menjadi materi pokok adalah sebagai berikut :

1. Konsep-konsep utama dalam keluarga.
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang keluarga.
3. Bagaimana fungsi dan peranan dalam keluarga.
4. Siapa yang lebih berperan dalam keluarga.
5. Apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina keluarganya.
6. Aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan apa saja yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

- 
7. Media apa saja yang digunakan dalam membina budaya.
 8. Bentuk penghargaan dan hukuman bagaimana yang diterapkan oleh orang tua.

b. Sampel dan ruang lingkup kegiatan

Penelitian dilakukan di 3 (tiga) daerah Tingkat II yang ada di Sumatera Selatan, meliputi Kabupaten Bangka, Kabupaten Musi Banyuasin, dan Kotamadia Palembang.

Pada hakekatnya sebagian besar wilayah Sumatera Selatan dihuni oleh berbagai suku bangsa. Dengan demikian daerah ini diwarnai oleh beragam kebudayaan. Oleh karena itulah sampel yang diambil dalam penelitian ini atas perhitungan kepada keadaan topografi serta kehidupan masyarakat.

Sampel yang menjadi pengamatan dan pengkajian dalam ruang lingkup penelitian ini terdiri dari tiga lokasi yang dapat disebut sebagai berikut :

1. Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan cermin daerah Bangka dan mempunyai tata nilai kehidupan yang asli dari daerah persisir.
2. Desa Sekayu, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Muba. Di tempat ini masih tercermin tata kehidupan tradisional.
3. Kecamatan seberang Ulu II, Kotamadia Palembang, merupakan kawasan penduduk asli Palembang dan masyarakat sudah dipengaruhi oleh budaya perkotaan.

Ruang lingkup kegiatan penelitian ini meliputi pengkajian dan penyimpulan ikhwal berikut :

1. Konsep-konsep utama dalam keluarga yang mencakup dari ketiga daerah.
2. Pembinaan budaya yang tercermin dari setiap daerah serta pandangan dari setiap masyarakatnya serta penerapannya.

E. Pertanggungjawaban Ilmiah

Guna kelancaran penelitian, Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga, disusun organisasi penelitian yang meliputi 4 (empat) tahap, yaitu :

1. Persiapan
2. Pengumpulan data
3. Pengolahan data
4. Penulisan laporan

1. Tahap Persiapan

Supaya pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar, perlu disusun tenaga penelitian yang akan menangani penelitian ini. Untuk itu dibentuk susunan penelitian sebagai berikut :

1. Drs. Eddy Ramlan : Ketua Tim
2. Dra. Yenny Heryani: anggota
3. Indrajaya, Sm.Hk : anggota

Setelah terbentuk susunan penelitian, maka kepada para anggota diberi penjelasan mengenai TOR yang telah dipelajari sebelumnya yang di antaranya adalah jadwal penelitian, metode penelitian serta masalah penelitian.

Agar laporan hasil penelitian ini dapat diserahkan kepada pimpinan proyek tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam TOR, maka ditentukan jadwal penelitian sebagai berikut :

- Bulan April - Mei 1992 Penelitian kepustakaan.
- Bulan Juni - Agustus 1992 Penelitian lapangan.
- Bulan September - Oktober 1992 Pengolahan data.
- Bulan November - Desember 1992 Penulisan Laporan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Pengamatan (observasi)

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan biasa dan pengamatan terlibat. Tujuan yang akan diperoleh dalam metode ini adalah berbagai keterangan pengalaman individu, terutama yang berhubungan dengan pembinaan budaya dalam keluarga tertentu dari suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Metode pengamatan terlibat adalah mengadakan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti dengan melibatkan diri pada orang yang menjadi sasaran penelitian.

b. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dalam bentuk wawancara bebas maupun berstruktur. Tujuan yang akan diperoleh dalam metode ini adalah untuk mendapatkan berbagai keterangan baik formal maupun informal yang akan dijadikan bahan penyusunan laporan dalam bentuk deskripsi, tabel maupun peta lokasi, jumlah penduduk, identitas dan sebagainya.

c. Metode Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara penelitian ke berbagai perpustakaan yang diperkirakan menyimpan bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah penulisan aspek "Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga" secara umum maupun khusus dengan lokasi penelitian.

Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan suatu bacaan/data tertulis dari berbagai laporan daerah dan instansi pemerintah lainnya. Disamping itu dengan metode ini diharapkan akan didapatkan berbagai dokumen yang diperoleh melalui buku-buku, surat kabar yang relevan dengan masalah penelitian.

F. Sistematika Laporan

Berdasarkan pengkajian di atas, maka naskah inventarisasi dan dokumentasi ini terbagi atas berbagai bab dengan rincian sebagai berikut:

- Bab I, adalah pendahuluan, masalah, tujuan, ruang lingkup, pertanggungjawaban, sistematika laporan.
- Bab II, Kupasan daerah penelitian serta gambaran umum masyarakat daerah Sumatera Selatan, kupasan tentang pelapisan sosial, kehidupan agama serta pandangan hidup dan sistem nilai-nilai masyarakat.
- Bab III, Bahasan tentang konsep utama dalam keluarga diungkapkan dengan berdasarkan tipe-tipe keluarga yang utama pada masyarakat bersangkutan, termasuk dalam hal sistem kekerabatan. Juga mengenai persepsi masyarakat tentang keluarga, fungsi dan peranan masing-masing anggota keluarga, pola hubungan yang terwujud di dalam keluarga dan orang-orang lain yang secara intensif terlibat dalam hubungan pada keluarga bersangkutan. Selanjutnya konsep-konsep budaya dalam kerukunan, sopan santun, kemandirian, ketaatan anak terhadap orang tua, disiplin dan rasa tanggung jawab.
- Bab IV, Kupasan tentang pembinaan budaya dalam keluarga meliputi cara-cara penanaman nilai-nilai budaya, pelaku utama pembinaan budaya dalam menanamkan dan membina kebudayaan dalam keluarga serta bentuk penghargaan dan hukuman yang berlaku dalam masing-masing keluarga.
- Bab V, Kupasan tentang simpulan dan saran atas kajian terhadap hasil penelitian. Selanjutnya naskah ini dilampiri daftar kepustakaan, daftar informan, foto, dan peta lokasi penelitian.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH

Kawasan kajian dalam kegiatan ini adalah propinsi Sumatera Selatan atau disebut juga daerah “Batanghari Sembilan”. Sebutan tersebut dikarenakan daerah ini terdapat banyak sungai yang mengalir melalui hampir pada setiap wilayah, mulai dari dataran tinggi di perdalaman hingga kedataran rendah.

Daerah Propinsi Sumatera Selatan terletak di antara $1^{\circ}40'$ Lintang Selatan dan $102^{\circ} - 108^{\circ}$ Bujur Timur, dengan luas seluruhnya adalah 104.254 km^2 atau $10.925.400 \text{ ha}$. Secara administratif Sumatera Selatan berbatasan dengan : di sebelah Utara dengan Propinsi Jambi, sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Bengkulu, sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung dan sebelah Timur dibatasi oleh Selat Karimata dan Laut Jawa. Daerah Sumatera Selatan beriklim tropis dengan suhu di dataran rendah berkisar antara $21.5^{\circ} \text{ C} - 32.7^{\circ} \text{ C}$, dataran tinggi dengan suhu berkisar antara $17^{\circ} \text{ C} - 26.3^{\circ} \text{ C}$. Hujan turun terutama dalam bulan Oktober hingga bulan April, rata-rata curah hujan adalah $2.000 - 3.000 \text{ mm}$ per tahun, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Juni hingga bulan September.

Keadaan topografi daerah Sumatera Selatan : di pantai Timur terdiri dari rawa-rawa dan paya yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Vegetasinya berupa tumbuhan palmase dan kayu rau ? Makin ke Barat sedikit merupakan dataran rendah dan lembah yang luas seperti

Lembah Musi, Ogan, Komering, dan Lematang. Lebih ke dalam lagi tanahnya semakin tinggi dan menuju ke Bukit Barisan yang membelah daerah Sumatera Selatan dan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 900-1.200 m dari permukaan laut. Bukit Barisan mempunyai puncak-puncak yaitu Gunung Seminung (1964 m), gunung Dempo (3159 m), Gunung Patah (1107 m) dan Gunung Bungkok (2125 m). Sebelah Barat Bukit Barisan merupakan lereng yang menurun serta lebih curam bila dibandingkan dengan lereng sebelah Timur. Di Lembah Bukit Barisan banyak terdapat perkebunan/pertanian serta kebun dan ladang masyarakat yang terutama ditanami dengan kopi, teh dan sayur-sayuran. Sementara itu di Pulau Bangka dan Belitung pada umumnya datar dan sedikit berbukit.

Daerah Propinsi Sumatera Selatan terdiri dari beberapa golongan/suku bangsa. Mereka menggunakan bahasa daerahnya masing-masing yang antara satu dengan yang lain tidak banyak berbeda bahkan hampir sama. Golongan atau suku dimaksud diantaranya adalah :

1. Suku Asli Palembang, dalam Kotamadia Palembang
2. Suku Musi/Sekayu, dalam Kabupaten Muba
3. Dalam Kabupaten OKI : suku Pegagan, Meranjat, Kayu Agung, Pedamaran, Komering Ilir
4. Kabupaten OKU : suku Ranau, Daya, Kisam, Komering dan Ogan
5. Kabupaten Muaraenim : suku Semendo Darat, Lematang, Enim
6. Kabupaten Lahat : suku Pasemah, Kikim, Lintang, Lematang
7. Kabupaten Mura : suku Rejang, Musi Ulu, Rawas, Kubu
8. Kabupaten Bangka : suku bangsa, keturunan cina, Bugis, Sekak
9. Kabupaten Belitung : suku Belitung, keturunan Cina, Bugis, Sawang (Suku Laut) (Monografi Sumsel, 1989 :17).

Berdasarkan luas daerah dan kepadatan penduduk Propinsi Sumatera Selatan per kabupaten/kotamadia tahun 1990 dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

TABEL I
LUAS DAN JUMLAH PENDUDUK SUMATERA SELATAN

Kabupaten/Kotamadia	Luas daerah (km ²) per	Jumlah penduduk 31 Oktober 1990	Kepadatan Penduduk per km ²
1	2	3	4
1. Ogan Komering Ulu	10.408	771.463	74
2. Ogan Komering Ilir	21.658	972.771	45
3. Muaraenim	9.575	587.556	61
4. L a h a t	4.034	599.347	149
5. Musi Rawas	21. 513	513.139	24
6. Musi Banyuasin	25.393	904.438	36
7. B a n g k a	11.557	513.946	44
8. Belitung	4.535	193.972	43
9. Palembang	495	1.144.279	2. 312
10. Pangkalpinang	89	133.163	1.271
Jumlah	109.254	6.313.074	58

Sumsel dalam Angka, 1990: 6

Dalam berkomunikasi, masyarakat Sumatera Selatan umumnya menggunakan bahasa daerah masing-masing. Namun, antara bahasa yang satu dengan yang lainnya tidak banyak berbeda.

Ibukota Propinsi Sumatera Selatan sebagai pusat pemerintahan daerah berkedudukan di Kota Palembang. Dari Palembang inilah roda kegiatan pemerintahan dijalankan bagi 8 kabupaten dan 2 kotamadia. Dari 10 Dati II ini yang dijadikan lokasi sampel penelitian adalah 2 kabupaten dan 1 kotamadia, yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Muba dan kotamadia Palembang. Dengan berbagai pertimbangan diambil satu desa dari setiap daerah sampel. Desa Pejem Kecamatan Belinyu untuk Kabupaten Dati II Bangka, Desa Sekayu, Kecamatan Sekayu, untuk Kabupaten Dati II Muba dan Kelurahan 2 Ulu untuk Kotamadia Palembang.

2.1. KABUPATEN BANGKA

A. Letak Geografis

Kabupaten Daerah Tingkat II Bangka, luasnya sekitar 1.153.414 ha, terdiri dari 13 kecamatan, 14 kelurahan, dan 135 kampung (Bangka dalam Angka, 1990 : 8).

Daerah ini terletak antara $1^{\circ} 30' - 3^{\circ} 7' LS$ dan antara $105^{\circ}45' - 107^{\circ}$ Bujur Timur memanjang dari barat laut ke tenggara sepanjang lebih kurang 180 km dengan luas 11.502,750 km².

Secara administratif Daerah Tingkat II Bangka tidak berbatasan langsung dengan daratan salah satu wilayah Dati II lainnya, akan tetapi dibatasi oleh selat dan laut sebagai berikut :

- Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Natuna
- Di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Gaspar
- Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Bangka

Keadaan tanah di Dati II Bangka banyak mengandung bahan mineral bijih timah dan galian lainnya seperti ; pasir kwarsa, kaolin, dan batu gunung. Pada umumnya sungai-sungai di Kabupaten Bangka berhulu di daerah perbukitan yang berada di Bangka Tengah dan bermuarah di pantai laut. Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai sarana transportasi, belum dimanfaatkan untuk pertanian dan perikanan, para nelayan lebih suka mencari ikan di laut.

B. KEADAAN PENDUDUK

Penduduk di Kabupaten Bangka berjumlah lebih kurang 487.196 jiwa, menempati daerah seluas 11.502,75 km² dan tersebar dalam 13 kecamatan dan 149 desa. Distribusi penduduk selengkapnya dapat dilihat pada Tabel II.

TABEL II
DISTRIBUSI PENDUDUK DI KABUPATEN BANGKA

Kecamatan	Desa/ Kelu- rahan	Luas daerah (km ²)	Jumlah penduduk			kepa- datan
			Lk	W	Jumlah	
1	2	3	4			5
1. Mentok	13	1.087.500	22.034	22.787	44.821	41
2. Jebus	12	728.125	15.072	14.688	29.760	41
3. Kelapa	11	1.000.995	18.477	18.158	36.635	37
4. Belinyu	9	1.047.250	25.383	24.978	50.361	47
5. Sungaiilat	17	695.500	36.348	37.299	73.647	106
6. Merawang	12	641.505	17.256	17.033	34.289	53
7. Mendo Barat	9	527.700	13.841	13.153	26.994	51
8. Pkl. baru	8	281.500	17.308	17.428	34.736	123
9. Sungaiselan	12	938.375	19.342	18.227	37.569	40
10. Payung	14	864.446	12.750	13.918	26.668	31
11. Koba	9	930.025	14.994	13.901	28.895	31
12. Toboali	18	2.471.552	27.452	26.614	54.066	22
13. Lepar/Pongok	5	261.275	4.488	4.267	8.755	34
Jumlah	149	11.502.750	244.745	424.451	487.196	42

Bangka Dalam Angka, 1990: 11

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa daerah yang terpadat penduduknya adalah di kecamatan Pangkalan Baru dengan jumlah penduduk 34.736 jiwa dan tingkat kepadatan 123 jiwa/km².

C. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana dalam rangka meningkatkan martabat manusia. Hal ini tentunya harus ditunjang dengan sarana serta prasarana yang memadai guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional terhadap generasi penerus. Untuk itu pemerintah daerah setempat terus berupaya mengadakan sarana dan prasarana pendidikan tersebut. Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Bangka dapat dilihat pada Tabel III berikut ini.

TABEL III
JUMLAH SEKOLAH DI KABUPATEN BANGKA

Kecamatan	Tingkat Pendidikan						
	TK	SD	SMP	ST	SMA	STM	SMEA
1. Mentok	4	45	10	-	3	1	1
2. Jebus	3	40	6	-	2	-	-
3. Kelapa	2	43	4	-	2	-	-
4. Belinyu	10	47	8	-	3	1	1
5. Sungailiat	17	74	20	1	7	-	2
6. Merawang	3	37	7	-	-	-	-
7. Mendo Barat	-	27	1	-	-	-	-
8. Pkl. baru	-	32	4	-	-	-	-
9. Sungaiselan	1	30	6	-	1	-	-
10. Payung	-	23	1	-	-	-	-
11. Koba	4	33	5	-	1	-	1
12. Toboali	3	38	6	-	2	-	-
13. Lepar/Pongok	-	8	1	-	-	-	-
Jumlah	47	477	79	1	21	2	5

Bangka Dalam Angka, 1990: 48

Selain pendidikan formal, terdapat pula lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti di langgar atau di masjid, biasanya dalam bentuk pengajian-pengajian maupun ceramah-ceramah agama.

Sebagian besar penduduk Dati II Bangka memeluk agama Islam, selebihnya menganut agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Bagi pemeluk masing-masing agama ini tersedia sarana peribadatan berupa tempat ibadah.

Dari pengamatan selama berada di lapangan, diketahui bahwa pergaulan antar penduduk agama yang berbeda di dalam masyarakat cukup baik, walaupun dalam satu desa terdapat beberapa suku bangsa dan agama.

D. SOSIAL BUDAYA

Pulau Bangka, berasal dari kata Wangka yang berarti timah.

Kata ini tertulis di sebuah batu yang ditemukan di dekat Kota Kapur (Kecamatan Mendo Barat). Prasasti ini dikenal dengan sebutan Prasasti Kota Kapur dan sekarang disimpan di Museum Nasional di Jakarta.

Masyarakat Pulau Bangka masih percaya adanya kekuatan gaib, sehingga pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara adat yang bersifat keagamaan. Upacara adat yang masih sering diselenggarakan adalah: Upacara Menanggung (Sepintu Sedulang), Kawin Massal, Muang Jong, Sedekah Kampung, Ceriak Nerang, Ceriak Ngelem, dan lain-lain. Upacara ini diselenggarakan dengan maksud mencari keseimbangan antara dunia nyata dan gaib, alam nyata dan alam fana.

Dalam berkomunikasi, masyarakat di Pulau Bangka memiliki bahasa daerah yang dapat dikelompokkan dalam 4 dialek. Bahasa daerah ini berinduk pada bahasa Melayu. Dialek bahasa Melayu merupakan sarana komunikasi yang efektif dan dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga, rumah tangga maupun pertemuan yang tidak resmi. Keempat dialek bahasa daerah tersebut merupakan bahasa ibu di Bangka.

2.2. KABUPATEN MUBA

A. Letak Geografis

Kabupaten Daerah Tingkat II Musi Banyuasin (Muba) merupakan daerah terluas dalam wilayah Sumatera Selatan. Luas wilayah ini lebih kurang 25.644 kilometer persegi yang terbagi menjadi delapan kecamatan dengan jumlah penduduknya lebih kurang 679.295 jiwa.

Kabupaten Muba dengan Ibukota Sekayu secara geografis terletak antara $1^{\circ} 30'$ - 4° Lintang Selatan dan antara 103° - 105° Bujur Timur dengan ketinggian 9 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kabupaten Muba adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Jambi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaraenim
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir

dan Selat Bangka.

Menurut monografi Kabupaten Muba, keadaan topografi wilayahnya sebagian besar merupakan dataran rendah, rawa-rawa datar serta sebagian kecil tanah tinggi bergelombang.

B. PENDUDUK

Berdasarkan data statistik tahun 1990 yang didapat dari Kantor Statistik Kabupaten Muba, jumlah penduduk di Dati II ini adalah 910.581 jiwa, yang terdiri dari 446.021 jiwa laki-laki dan 464.560 jiwa perempuan. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel IV :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK DI KABUPATEN MUBA

Kecamatan	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
1. BABAT TOMAN	49.897	50.154	100.051
2. SEKAYU	64.912	65.736	130.648
3. SUNGAI LILIN	34.599	32.744	67.373
4. BAYUNG LINCIR	24.570	23.069	47.639
5. BANYUASIN III	95.580	93.282	188.862
6. TALANG KELAPA	32.325	30.817	63.142
7. BANYUASIN II	60.617	89.263	149.880
8. BANYUASIN I	83.521	79.465	162.989

Kabupaten Muba dalam Angka, 1990 : 14

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di daerah ini cukup tinggi. Hal ini disebabkan daerah ini merupakan daerah penerima transmigrasi terbesar di Sumatera Selatan.

Secara administratif Kabupaten Muba terbagi atas 8 (delapan) wilayah kecamatan, masing-masing kecamatan membawahi beberapa desa yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Desa. Di antaranya adalah

Desa Sekayu yang menjadi lokasi penelitian termasuk dalam Kecamatan Sekayu. Gambaran yang dapat dilihat dari daerah ini, antara lain komposisi penduduk berdasarkan umur di Kecamatan Sekayu yaitu, kelompok 0 - 4 tahun berjumlah 9.982 jiwa, kelompok umur 5 - 9 tahun berjumlah 15.142 jiwa, 10 - 14 tahun berjumlah 20.407, 15 - 24 tahun berjumlah 27.998 jiwa, 25 - 49 berjumlah 41.716 jiwa dan kelompok umur 50 tahun ke atas berjumlah 15.403 jiwa (Monografi Muba, 1990 : 20).

Kehidupan Perekonomian masyarakat sangat tergantung pada keadaan alam setempat. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah perbukitan mempunyai mata pencaharian yang berbeda dengan penduduk yang bertempat tinggal di dataran rendah atau di tepian sungai. Penduduk daerah Sekayu pada umumnya hidup dari hasil sawah dan ladang yaitu padi. Di samping menggarap sawah ada pula orang-orang Musi yang menanam padi di ladang-ladang apabila sawahnya tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam setahun. Di samping itu, penduduk yang memiliki penghidupan lainnya juga banyak seperti berdagang pegawai negeri sipil.

C. PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Muba terbagi dalam beberapa golongan. Ada masyarakat yang berpendidikan tinggi, ada yang berpendidikan menengah, ada pula yang sama sekali tidak berpendidikan.

Dalam kehidupan beragama, diketahui bahwa sebagian terbesar masyarakat Desa Sekayu memeluk agama Islam. Konon khabarnya daerah ini merupakan pusat atau sentral penyeberangan agama Islam di daerah Propinsi Sumatera Selatan, oleh karena itu sampai saat ini pendidikan keagamaan pun banyak didapat di sana. Seperti madrasah-madrasah yang pengajarannya berorientasi ke agama Islam.

Pendidikan keagamaan dalam lingkungan keluarga sangat diperhatikan, terlebih kepada anak-anak yang masih kecil. Mereka berpandangan, sejak dinilah anak-anak harus mendapatkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan si anak tidak akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negatif dari dunia luar.

D. SOSIAL BUDAYA

Pada masa ini, masyarakat di Sekayu sedang mengalami pergeseran nilai budaya. Dari masyarakat pedusunan dengan segala tradisi masa lampaunya ke masyarakat yang mengenal hal-hal baru seperti sekarang ini. Faktor uang dan tinggi rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi kepegawaian berdasarkan pendidikan formal dijadikan patokan dasar masyarakat untuk menilai seseorang. Ukuran seperti ini banyak persamaan dengan keadaan negara berkembang lainnya. Warga Sekayu adalah masyarakat agraris tradisional yang belum melepaskan sama sekali tradisinya, apakah yang berhubungan dengan manusia atau hubungannya dengan alam sekitarnya, dan pada dasarnya mereka belum begitu banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Mereka masih tergantung pada cara-cara tradisional. Misalnya, pendidikan anak dalam suatu keluarga umumnya hanya diserahkan kepada ibu, sedangkan suami kurang aktif dalam pendidikan tersebut.

Umumnya rumah tangga di Desa Sekayu didiami oleh satu keluarga batih yang adakalanya di tambah dengan seorang menantu beserta cucunya. Seperti halnya dengan suku bangsa lain di dunia, perkawinan adalah merupakan hal yang penting dalam lingkungan hidup suku Musi. Perkawinan yang ideal pada masa lampau adalah merupakan anjuran dari orang tua yaitu hubungan perkawinan antara saudara sepupu yang bapak dan ibunya sekandung. Sebaliknya, suatu perkawinan dianggap sumbang apabila terjadi perkawinan antara saudara sepupu yang ayahnya bersaudara kandung. Namun keadaan seperti ini sudah jarang ditemui, karena umumnya anak-anak lebih suka memilih jodohnya sendiri.

Upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat pada saat ini adalah upacara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa alam dalam lingkaran hidup individual seperti mengandung tujuh bulan, upacara kelahiran, dan upacara perkawinan yang berdasarkan adat.

Dalam penggunaan bahasa, masyarakat daerah Sekayu menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah Sekayu ini hampir sama dengan bahasa Melayu yang digunakan

oleh masyarakat di daerah Bangka. Hanya saja dialek serta logatnya berbeda.

2.3. KOTAMADIA PALEMBANG

Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan. Terkenal dengan berbagai kekhasan budaya dan latar belakang sejarah yang panjang melalui suku dan adat yang beragam. Kotamadia Palembang terbelah menjadi dua oleh Sungai Musi yang menjadi salah satu ciri khas serta merupakan salah satu sungai yang terbesar di Propinsi Sumatera Selatan. Sungai Musi dapat dilayari oleh kapal-kapal samudra yang berbobot besar.

Masyarakat di Kotamadia Palembang merupakan masyarakat yang pluralistik. Di kota ini berbagai suku yang berasal dari semua daerah yang ada di Sumatera Selatan. Selain itu, banyak pula suku-suku dari luar daerah Sumatera Selatan seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Bugis, Makasar, Minang, suku-suku dari Sumatera Utara, dan lain-lain.

A. LETAK GEOGRAFIS

Secara geografis Kotamadia Palembang terletak antara $1^{\circ} 30' - 2^{\circ}$ Lintang Selatan dan $101^{\circ} - 105^{\circ}$ Bujur Timur dengan luas seluruhnya yaitu $\pm 400,61 \text{ km}^2$. Adapun batas-batas kota adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Muba
- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten OKI
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Muba dan Muara Enim

Kotamadia Palembang terdiri dari delapan kecamatan, 62 kelurahan dan salah satu adalah kelurahan 2 Ulu yang dijadikan lokasi penelitian.

Kelurahan 2 Ulu terletak di Seberang Ulu kota Palembang atau sebelah Timur kota Palembang, termasuk wilayah Kecamatan Seberang Ulu I. Seperti diketahui bahwa istilah Seberang Ulu dan Seberang Ilir tercipta karena memang seolah-olah Kota Palembang terbelah dua oleh aliran Sungai Musi. Kelurahan 2 Ulu sendiri dapat dicapai dengan menyusuri bagian timur dari Sungai Musi yang juga tidak begitu jauh dari tepi

bagian utara Sungai Ogan.

B. PENDUDUK

Kampung atau Kelurahan 2 Ulu ini luas wilayahnya 0,36 km dengan jumlah penduduk sebanyak 4.461 jiwa. Dengan kepadatan penduduk sebesar 12.392 jiwa. Berdasarkan data monografi Kecamatan Seberang Ulu II, diketahui setiap tahun penduduknya selalu bertambah. Penambahan jumlah ini sebagai akibat adanya kelahiran, kematian dan perpindahan. Sebagai gambaran dapat dilihat jumlah penduduk per kecamatan dalam Kotamadia Palembang tahun 1990, berdasarkan rumah tangga :

TABEL V
JUMLAH PENDUDUK DI KOTAMADIA PALEMBANG

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Rumah Tangga
1	2	3	4
Iilir Timur I	180.226	32.688	5,51
Iilir Timur II	237.418	43.472	5,46
Iilir Barat I	143.038	27.772	5,15
Iilir Barat II	988.043	19.174	5,11
Seberang Ulu I	196.328	37.447	5,24
Seberang Ulu II	147.810	27.501	5,37
Sukarame	90.247	17.383	5,22
Sako	50.247	9.663	5,20

Monografi Sumsel 1990: 46

Bila dilihat pada tabel V, jumlah penduduk di Kelurahan Seberang Ulu II merupakan salah satu kelurahan terpadat penduduknya.

Penduduk di Kelurahan atau Kampung 2 Ulu ini mempunyai mata pencaharian yang bervariasi seperti ; buruh, pedagang, pegawai negeri

maupun swasta serta ABRI. Untuk jenis pekerjaan berdagang sifatnya masih kecil-kecilan. Barang-barang yang diperdagangkan berupa sandang dan pangan. Ada pula yang berdagang rokok nipah (rokok yang dibuat dari daun nipah). Rokok ini dibuat oleh penduduk yang umumnya dilakukan oleh kaum ibu dan anak-anak dan merupakan industri rumah tangga.

C. PENDIDIKAN

Bila dilihat dari tingkat pendidikan maka penduduk kelurahan Seberang Ulu II dapat digolongkan menjadi Penduduk yang berpendidikan tinggi, menengah, dan tidak berpendidikan. Dalam membina anak-anaknya, masyarakat setempat umumnya sangat mementingkan pendidikan. Kalaupun ada anak-anak yang berumur 7-9 tahun yang putus sekolah, hal ini dikarenakan keadaan sosial-ekonomi keluarga yang sangat tidak memungkinkan.

Kehidupan beragama di kampung ini, diwujudkan dengan banyaknya sarana ibadah yang ditemui sekitar kelurahan tersebut. Umumnya mereka menjalankan kewajiban beragama dengan taat.

D. SOSIAL BUDAYA

Menurut cerita pemuka-pemuka adat, kata Palembang berasal dari kata "limbang" yang artinya memisahkan atau mencuci dalam air untuk mengambil sesuatu, dalam hal ini logam mas dari dalam lumpur sungai. Menurut cerita masyarakat setempat, dulu penduduk kota Palembang mempunyai mata pencaharian melimbang emas, terutama di sekitar Muara Ogan Kertapati. Tempat inilah yang kemudian disebut Palimbang yang kemudian berubah menjadi Palembang yang kini dipakai menjadi nama ibukota Propinsi Sumatera Selatan.

Menurut sejarahnya, kota Palembang bermula dari kerajaan Sriwijaya yang ada pada tahun 450 M dan mencapai puncak kejayaannya pada tahun 550 M. Kerajaan Sriwijaya terus berkembang hingga hampir meliputi seluruh wilayah nusantara bahkan sampai keluar negeri. Dan bukti-bukti adanya suatu kerajaan besar tersebut adalah dengan adanya beberapa prasasti yang ditemukan.

Setelah jatuhnya kerajaan Sriwijaya, Palembang yang tadinya

hanya merupakan sarang penyamun, maka pada abad ke-16 M berdiri kerajaan Islam yang dikenal dengan Kesultanan Palembang. Adapun cikal-bakal pendiri kesultanan ini berasal dari kerajaan Demak yaitu Pangeran Sindang Lautan yang kemudian digantikan oleh putranya bernama Kiyai Gede Ing Suro dan selanjutnya berkembang digantikan oleh generasi-generasi selanjutnya (Akib, 1975 : 4).

Daerah atau Kampung 2 Ulu ini awalnya merupakan suatu daerah pemberian raja yang diperuntukkan bagi 5 orang ulama Islam yang berasal dari negeri Tiongkok sehingga daerah ini dinamakan Sinmendawai yang artinya Sin adalah nama negeri asalnya, sedangkan enda adalah tetamu yang terhormat dan wai adalah sungai yang terbesar di Tiongkok yaitu Sungai wai. Kemudian kelima orang itu meninggal dan dimakamkan di daerah ini. Oleh karena itu, disebutkan bahwa awal mulanya Islam masuk ke daerah Palembang melalui Kampung 2 Ulu ini. Dan sebagai tanda untuk mengenang jasa ke-5 ulama ini, maka di daerah Seberang Ulu terdapat jalan yang bernama "jalan Keranggo Wiro Sentiko" yang artinya 5 Kyai mendampingi raja yang datang dari negeri Sin (Tiongkok).

Kondisi kehidupan sosial di antara warga setempat sekarang ini walaupun terdiri dari beberapa suku dan bangsa mereka hidup rukun. Prinsip musyawarah untuk mufakat masih di pegang teguh.

Kehidupan sosial budaya lainnya pada masyarakat Palembang dapat dilihat dari adat-istiadatnya, antara lain penyelenggaraan upacara-upacara adat. Adapun upacara adat yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Kota Palembang adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup, seperti upacara masa kehamilan, kelahiran, dan masa inisiasi seorang anak.

Selain upacara adat, kebudayaan yang tampak langsung adalah bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, umumnya masyarakat di Kota Palembang, khususnya masyarakat di Kampung 2 Ulu menggunakan bahasa daerah Palembang. Dalam penggunaan bahasa daerah ini terdapat dua tingkatan yaitu bahasa sehari-hari yang disebut bahasa Palembang "sari-sari" (sehari-hari) dan bahasa halus atau "baso alus". Adapun bahasa halus ini digunakan dalam acara-acara yang bersifat setengah resmi, misalnya dalam upacara adat seperti perkawinan, khitanan, cukuran dan lain-lain.

BAB III

KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

3.1. TIPE KESATUAN KELUARGA YANG UTAMA

Dalam membahas tipe kesatuan keluarga yang utama pada masyarakat daerah penelitian, sistem kemasyarakatan mempunyai peranan yang sangat penting untuk dapat melihat pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga. Untuk dapat melihat lebih jelas hal itu, maka dalam tipe kesatuan keluarga yang umum ini akan dilihat melalui beberapa aspek, yaitu :

- a. Sistem kekerabatan
- b. Garis keturunan
- c. Sistem pewarisan

Menurut para ahli antropologi yang dimaksud dengan kekerabatan adalah unit sosial yang para anggotanya mempunyai hubungan darah. Selanjutnya yang dimaksud dengan sistem kekerabatan adalah semua adat istiadat, norma, dan tingkah laku manusia yang terikat oleh hubungan darah atau perkawinan (Koentjaraningrat, 1990 : 139).

Uraian mengenai sistem kekerabatan di pulau Bangka menyangkut struktur dan peranan tipe keluarga batih, keluarga luas. Keluarga batih ini menurut pengertiannya dapat disebut sebagai

keluarga inti atau nuclear family. Keluarga inti ini meliputi ayah ibu dan anak-anaknya yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak sesungguhnya, dapat dianggap sebagai anggota keluarga inti (Koentjaraningrat, 1984: 100).

Di dalam kehidupan masyarakat di daerah Bangka khususnya di kampung Pejem, bentuk keluarga umumnya adalah keluarga inti monogami, karena terdiri dari satu suami dan satu isteri sebagai ayah dan ibu dari anak-anak. Keadaan seperti ini disebut keluarga inti lengkap. Biasanya suami yang menjadi kepala keluarga, tetapi dalam hal tertentu bisa diganti isteri atau anak laki-laki yang telah dewasa. Bentuk tipe keluarga inti yang lain adalah tipe keluarga inti tidak lengkap, yang hanya terdiri dari ibu dan anak-anak atau ayah dan anak-anak saja. Ini dapat terjadi oleh beberapa faktor, misalnya suami atau isteri meninggal, cerai atau pisah begitu saja tanpa cerai. Dalam keluarga inti yang tidak lengkap seperti ini yang berstatus sebagai kepala keluarga adalah ibu atau ayah tadi, yang kadang-kadang peran ini dapat juga digantikan oleh anak-anaknya yang dianggap telah dewasa.

Fungsi keluarga inti yang menonjol di desa Pejem ini adalah sebagai suatu unit sosial yang pada umumnya disebut rumah tangga atau house hold. Kesatuan sosial yang mengawasi ekonominya sendiri, sekalipun ada juga yang hanya menumpang dan ikut makan pada keluarga inti yang lain, misalnya pada keluarga inti yunior (anak) numpang pada keluarga inti senior (orang tua).

Selain keluarga inti ada pula keluarga luas. Salah satu ciri keluarga luas adalah terdiri dari satu keluarga inti dan anggota keluarga lain yang terkait dalam hubungan darah dan hubungan perkawinan.

Dalam struktur keluarga luas ini yang tertua umumnya dianggap sebagai pimpinan atau pengatur atau penasehat seluruh anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari atau menghadapi suatu pekerjaan. Peranan anggota keluarga luas ini besar kecilnya ditentukan oleh faktor jauh dekatnya hubungan darah atau hubungan perkawinan terutama dalam tugas kegotong-royongan menghadapi segala

sesuatunya. Hubungan dekat dalam hubungan darah seperti orang tua dan anak-anak, bersaudara ayah dan ibu, dan sebagainya; sedangkan hubungan perkawinan adalah hubungan mertua dan menantu, ipar, dan sebagainya.

Pasangan yang telah berumah tangga, oleh beberapa sebab pada umumnya akan memutuskan apakah sementara tinggal bersama orang tua ataukah langsung berdiri sendiri (pindah) mencari tempat yang baru. Berdasarkan hasil pengamatan di daerah penelitian, biasanya, sesudah nikah masih ikut orang tuanya atau disebut pula dengan adat menetap, umumnya adat utrolokal, yaitu adat yang memberi kebebasan kepada pengantin baru untuk menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami ataupun isteri. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau kemampuannya. Adapun sebabnya ada beberapa faktor. Pertama, untuk menemani ibu, kedua penghasilan belum cukup, ketiga karena menunggu adik-adik yang masih kecil, dan yang terakhir belum mempunyai rumah.

Maka dapat disimpulkan, bentuk atau tipe keluarga luas yang terdapat di desa Pejem kebanyakan keluarga luas yang terdiri dari satu keluarga inti senior atau orang tua dengan keluarga-keluarga inti dari anak laki-laki maupun perempuan. Bentuk keluarga luas seperti itu sifatnya sementara, artinya pada suatu saat keluarga inti baru ini akan memisahkan diri. Dikarenakan keluarga luas merupakan kesatuan konkrit yang hampir sama dengan keluarga inti, maka fungsinya juga hampir sama dan sebagai kepala keluarga biasanya laki-laki yang tertua.

Selain itu ada pula bentuk kekerabatan yang hampir serupa dengan keluarga luas, yaitu "kindred". Dalam bentuk kekerabatan ini ikatannya sama-sama hubungan kekerabatan atas dasar "egooriented", tetapi bertempat tinggal dalam satu rumah atau satu pekarangan. Guna memudahkan pemahaman terhadap pengertian kindred, dapat digambarkan sebagai berikut, "seorang sering bergaul dengan saling membantu dan melakukan aktivitas bersama dengan saudara-saudara kandungnya, saudara-saudara sepupunya, dan pihak kerabat ayah maupun pihak ibu, kemudian juga saudara-saudara dari isterinya. Pada aktivitas-aktivitas bersama dari suatu golongan kerabat serupa itu

sering juga diundang atau dimonitor bantuannya. Mereka adalah kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke atas ialah orang tua, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, orang tua isteri, seringkali juga saudara-saudara orang tua isteri.

Tipe kekerabatan seperti itulah yang disebut *kindred* yang ternyata merupakan kesatuan kekerabatan yang cukup luas dan kurang jelas batas-batasnya bila dibandingkan dengan keluarga luas.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penduduk di daerah penelitian menyebut kerabat dengan cakupan yang sangat luas. Oleh karena begitu luas cakupan ini, maka apabila salah satu anggota mengadakan aktivitas atau mengadakan suatu upacara/kegiatan, secara tidak resmi ia mengadakan seleksi sanak sedulur yang harus diundang dan mana yang tidak. Salah satu ciri biasanya sanak sedulur (*seperadik*) yang dekat tempat tinggalnya yang diundang karena kepada merelah seseorang sering bergaul. Tingkat intensitas pergaulan di antara sesama anggota sanak sedulur berbeda-beda dipengaruhi oleh jauh dekatnya lokasi tempat tinggal. Aktivitas yang diselenggarakan oleh salah satu anggota akan merupakan media pertemuan sesama anggota *kindred*

Prinsip keturunan atau *principle of descent* adalah suatu prinsip untuk memahami dan menentukan siapa saja di antara kaum kerabat biologis dari seorang individu itu akan masuk kedalam hubungan kekerabatannya. Melalui prinsip keturunan ini oleh para sarjana antropologi dimasukkan dalam dua katagori, pertama prinsip keturunan berdasarkan kerabat biologis, dan kedua, prinsip keturunan kerabat sosiologis (Koentjaraningrat, 1990 ; 133).

Adapun pengertian kerabat biologis adalah berdasarkan hubungan darah antara seseorang dengan kerabatnya, sedang kerabat sosiologis berdasarkan hubungan seseorang dengan masyarakatnya melalui kehidupan sehari-hari. Pada umumnya kesadaran individu mengenai hubungan darah tersebut dengan kaum kerabatnya memang sangat tebal. Mereka mengenal baik hubungan darah sampai derajat ke empat (*misan*). Di desa penelitian orang lebih banyak bergaul dengan kaum kerabatnya yang tinggal dekat dengan desanya sendiri

daripada dengan kaum kerabatnya yang tinggal jauh. Hal ini menunjukkan adanya suatu jalinan keakraban atau kerukunan dalam masyarakat.

Di pulau Bangka khususnya di desa penelitian, yang mana masyarakatnya bersifat heterogen yang terdiri dari berbagai keturunan suku bangsa yang ada serta keturunan Cina, umumnya bersifat terbuka. Sikap toleransi kehidupan antargolongan penduduk serta kehidupan antaragama dan kepercayaan dengan dijiwai oleh semangat gotong-royong yang tinggi dengan motto "Sepintu Sedulang". Dengan adanya sikap keterbukaan ini, pada umumnya masyarakat di desa penelitian dalam prinsip keturunan lebih terbuka dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Sumatera Selatan. Artinya, mereka boleh memilih apakah bersifat pada bilateral atau pada prinsip patrilineal. Prinsip bilateral artinya garis keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan garis laki-laki maupun perempuan. Dalam prinsip bilateral ini tidak ada batas-batas hubungan kekerabatan yang tegas. Setiap individu yang merasa satu keturunan masuk kedalam hubungan kekerabatan ego. Sedangkan untuk patrilineal adalah garis keturunan berdasarkan kepada pihak laki-laki. Meskipun demikian dalam kenyataan tampak batas-batas hubungan kekerabatan. Unsur subjektif yang membatasi adalah prinsip konsentris yang menghitung hubungan dengan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan tertentu.

Selanjutnya dalam rangka pergaulan antar sesama kerabat di perlukan suatu istilah kekerabatan, sebab sistem istilah kekerabatan mempunyai sangkut paut yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat.

Dalam hubungannya dengan tingkat atau angkatan keturunan atau generasi, masyarakat Bangka mengenal angkatan/generasi keatas yaitu ibu, nenek, moyang dan buyut, serta angkatan/generasi ke bawah yaitu anak, cucu, cicit dan lampit dari ego yang masing-masing menggunakan istilah kekerabatan. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

Umumnya masyarakat Bangka hanya mengenal generasinya pada derajat keempat namun mereka mengenal urutan nama-nama

generasi secara baik.

Khusus di desa penelitian istilah-istilah kekerabatan yang digunakan atau diucapkan dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Misalnya sering hubungan dekat yang terjalin erat hanya sampai batas kalangan orang-orang yang mempunyai nenek (pupu diri), untuk yang mempunyai buyut atau orang tua nenek yang sama atau misan ikatannya sudah mulia mengendor.

Beberapa istilah kekerabatan vertikal yang banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya, untuk orang tua laki-laki, yang paling tua dalam keluarga. Seorang kemenakan menyebut dengan istilah “pak we” atau pak wo, artinya bapak paling tua. Istilah “pak ngah” dipergunakan untuk menyebut adik “pak we” dan pak cit untuk menyebut adik pak ngah, dan saudarah ayah/ibu yang paling bungsu disebut dengan “pak su”. Begitu pula untuk menyebut saudara orang tua yang perempuan, untuk yang paling disebut dengan “mak we” atau “mak wo”, “mak ngah”, “mak cit” dan “mak su” untuk kedua, ketiga dan yang paling bungsu. Untuk menyebut anak-anak laki-laki menggunakan “bujang” dan untuk anak perempuan menggunakan “ayang” atau “dayang”.

Istilah untuk kakek laki-laki adalah “akek atau atok” dan untuk nenek perempuan “nek”. Sedangkan cucu disebut dengan istilah “cucuk”. Istilah-istilah kekerabatan vertikal lebih jauh dari itu hampir tidak dipakai lagi.

Selain itu masih ada istilah-istilah kekerabatan horizontal dari setiap generasi atau angkatan tertentu. Istilah untuk saudara sekandung yang lebih tua dari ego disebut “abang” untuk laki-laki dan untuk perempuan “ayuk”, sedangkan terhadap saudara sekandung yang lebih muda umumnya hanya disebut namanya saja. Istilah lain untuk saudara laki-laki orang tua adalah “paman”, “mak we” (untuk perempuan lebih tua), “pak su” (untuk laki-laki paling muda), dan “mak su” untuk perempuan paling muda. Istilah untuk kemenakan (anak-anak saudara sekandung) dipakai “kemenakan” (untuk anak dari adik dan untuk anak dari kakak). Istilah untuk saudara kandung nenek/kakek sama dengan istilah kekerabatan. Sedangkan terhadap anak-anak dari

keponakan dipakai istilah "betuan".

Di luar istilah untuk kerabat dalam hubungan darah, masih ada istilah-istilah untuk kerabat dalam hubungan perkawinan. Misalnya istilah untuk saudara sekandung isteri atau suami adalah "ipee" (ipar). Istilah untuk orang tua isteri atau suami adalah "mertue", sebaliknya untuk menantu adalah "anak mantu". Hubungan antara saudara-saudara sekandung suami/isteri mempunyai istilah sebagai saudara "uway". Kemudian hubungan orang tua suami/isteri disebut "bisan".

Masalah perjodohan atau perkawinan antara keluarga tidak tertutup kemungkinan masih ada. Namun berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tidak ada istilah dijodohkan oleh orang tua. Pada umumnya si anak bebas memilih teman hidupnya bahkan tidak jarang perkawinan terjadi di luar suku, misalnya dengan orang Cina yang tentunya beragama Islam.

Secara umum perkawinan di P. Bangka banyak dipengaruhi oleh Islam, karena cara yang digunakan tidaklah memakai ketentuan yang telah digariskan oleh adat. Walaupun demikian, upacara yang memakai adat pun kadang masih berlaku dalam masyarakat tersebut walaupun jumlahnya sedikit.

Untuk pembagian waris keluarga batih atau inti dan luas, pada prinsipnya mewarisi harta tidak bergerak meliputi tanah, dan sebagainya serta yang disebut harta pokok adalah anak laki-laki tertua. Pada kenyataannya, pembagian harta waris di daerah penelitian menggunakan sistem bagi rata baik untuk anak laki-laki maupun untuk anak perempuan.

B. KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Untuk melihat tipe kesatuan keluarga yang utama di daerah penelitian ini tentunya juga tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat.

Di daerah Sumatera Selatan pada umumnya susunan keluarga

adalah patrilineal, begitu pula di daerah penelitian. Namun, seperti halnya di daerah Semendo yang terdapat istilah “tunggu tubang” (matrilineal), dalam suku bangsa ini memakai garis keturunan perempuan. Walaupun adanya susunan keluarga seperti tersebut di atas namun hak keluarga secara horizontal, mulai dari misan dan seterusnya, tidak hanya terbatas dari keturunan bapak saja atau dari garis keturunan ibu saja, tetapi baik dari bapak maupun dari ibu, dan tetap berlaku sampai sekarang. Hal ini erat hubungannya dengan perkawinan dimana zaman sekarang ini sudah jarang sekali dijumpai perkawinan dengan “jujur” dimana seolah-olah dibeli dan terkampi, dimana si suami diambil anak dan tidak kembali kepada orang tuanya. namun, yang ada sekarang ini adalah sama-sama mengambil (Semendo Rajo). Dalam hal ini terjadi penyatuan antara keluarga besar yang satu dengan keluarga besar yang lain. Selanjutnya pihak isteri bebas untuk memilih di mana mereka akan tinggal.

Sistem kekerabatan daerah penelitian mengutamakan hubungan antarkeluarga, baik berdasarkan turunan maupun atas dasar tetangga, sekampung sedusun. Sebagai pangkal tolak dapat dilihat dari cara mencari jodoh dalam kaitan kekerabatan. Pada mulanya mencari isteri selalu diusahakan dari kalangan keluarga terdekat. Dalam hal ini saudara sepupu atau misan. Kemudian menyebar di antara orang sekampung dan hingga kini masih diusahakan agar mereka mendapatkan jodoh orang sedusunnya saja. Dengan demikian kelihatannya menjadi sangat akrab. Kekerabatan dapat diartikan sebagai kekerabatan tertutup. Namun di sini kedudukan ayah atau lelaki sangat menonjol karena masyarakat di sini mengutamakan patrilineal. Hal ini dapat dilihat bila seseorang mendapatkan isteri dari dusun lain maka ia menjadi anggota keluarga si suami, sedangkan hubungan si wanita dengan keluarga asal lambat laun hilang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara para orang tua walaupun secara berolok-olok menanyakan pada si anak dari perkawinan antar dusun ini, “kamu orang mana”? jawaban selalu diarahkan agar si anak menjawab bahwa ia berasal dari dusun ayahnya bukan dari dusun ibunya.

Di daerah penelitian ini orang-orang dari daerah lain yang menetap sebagai penduduk desa ini sangat sedikit. Sekiranya ada, mereka sudah menyatu dengan adat dan kebiasaan setempat dengan demikian keadaan desa menjadi seolah-olah tertutup dan sistem kekerabatan menjadi akrab karena dasar kebiasaan yang sama.

Di Desa Sekayu ini didapat adanya keluarga inti dan keluarga luas, klen kecil, klen besar atau famili. Masing-masing kesatuan kekerabatan tersebut merupakan kelompok yang rukun dan dilandasi rasa kekeluargaan. Hal ini tanpa pada waktu akan menyelenggarakan suatu kegiatan yang memerlukan banyak orang, misalnya, upacara pernikahan, kematian, membangun rumah, dan sebagainya, semangat dan jiwa gotong royong sangat menonjol.

Bagi masyarakat desa Sekayu, pada umumnya pasangan yang telah berumah tangga, sebelum si anak bisa mandiri atau mampu, masih ikut orang tuanya. Akan tetapi, ia harus berusaha secepatnya mencari tempat tinggal sendiri apabila di dalam rumah tersebut sudah ada beberapa keluarga batih. Untuk mengatasi keadaan demikian maka laki-laki yang baru berumah tangga tersebut mendirikan bangunan yang cukup sederhana, namun apabila belum mampu biasanya akan menyewa rumah.

Istilah kekerabatan adalah istilah-istilah yang dipakai untuk menyapa dan menunjukkan satu status tertentu di dalam hubungan kekerabatan. Oleh karena itu istilah-istilah kekerabatan tersebut pada hakikatnya merupakan simbol-simbol untuk menunjukkan suatu status. Sebagai suatu simbol, istilah-istilah kekerabatan tersebut mempunyai dan terangkum dalam sejumlah pengertian yang melatarbelangi istilah itu. Misalnya, ada orang yang memanggil bapaknya dengan istilah "ayah" sedangkan orang lain ada yang memanggil "bapak" terhadap orang tua laki-laki, walaupun antara ayah dan bapak adalah sama pengertiannya.

Pertalian kekerabatan yang paling dekat adalah orang tua yang biasa disebut "bak" dan "mak". Kemudian, kepada saudara kandung dipergunakan istilah "kuyung/kupik". Di samping itu, orang Sumatera Selatan umumnya mengenal istilah kekerabatan secara vertikal ke

bawah sampai “cicit” / 3 generasi, vertikal keatas sampai generasi ke empat (buyut), dan hubungan dulur satu generasi horizontal sampai generasi ketiga (mindu). (Depdikbud Sumsel, 33).

Berdasarkan hasil penelitian, dari sekian banyak rumah tangga sebagai sampel, yang masih mengenal puyang cukup banyak. Istilah-istilah kekerabatan secara horizontal yang pada saat ini dijumpai di daerah penelitian dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Ego menyebut kakak laki-laki dengan sebutan “kuyung”.
2. Ego menyebut kakak perempuan dengan sebutan “kupik”.
3. Ego menyebut adik laki-laki dengan sebutan “adek”.
4. Ego menyebut adik perempuan dengan sebutan “adek”.
5. Ego menyebut anak laki-laki/perempuan “nakan”.
6. Ego menyebut adik laki-laki dari pihak ayah maupun Ibu dengan sebutan “mamak/paman/mamang”.
7. Ego menyebut adik perempuan dari pihak ayah maupun Ibu dengan sebutan “bibik”.
8. Ego menyebut kakak laki-laki maupun perempuan baik dari pihak ayah maupun Ibu dengan sebutan “uwak”.
9. Ego menyebut anak dari adik laki-laki ataupun adik perempuan “nakan”.
10. Ego menyebut cucu kakak/adik dengan sebutan “cucung”.
11. Ego menyebut adik/kakak nenek/kakek dengan sebutan “nenek”.
12. Ego menyebut anak paman/ bibi dan Ua dengan sebutan “adek misan”.
13. Ego menyebut anak nenek/kakek dari pinggir dengan sebutan “mamak”.
14. Ego menyebut anak saudara mindu dengan sebutan “kuyung/adek”.
15. Ego menyebut suami/isteri dengan sebutan “ipoh”.

16. Ego menyebut adik isteri/suaminya dengan sebutan "ipoh".

Hubungan kekerabatan kekeluargaan sampai keturunan-keturunannya yang terasa masih dekat atau jauh sekali tetapi masih dapat diketahui atau dapat dilacak secara jelas garis keturunannya tetap diperhatikan dan dianggap kerabat. Biasanya mereka yang menyadari dan merasa masih seketurunan atau ada sangkut paut pertalian darah akan saling tolong-menolong.

Dalam pembagian harta atau waris anak laki-laki akan mendapat lebih banyak dari saudara perempuan. Pembagian ini sesuai dengan hukum yang berlaku dalam agama Islam. Di samping itu anak laki-laki ini pulalah yang akan bertanggung jawab terhadap kelangsungan rumah tangga pewaris.

C. KOTAMADIA PALEMBANG

Kotamadia Palembang, sebagai kota besar, selain penduduk aslinya juga banyak didatangi orang-orang dari Uluu juga dari Jawa, Sunda, Bugis, Tapanuli, Padang, dan orang-orang asing seperti Cina, Arab, India, dan lain-lain. Tentu saja mereka ini sedikit banyak membawa kebiasaannya masing-masing.

Palembang, seperti daerah-daerah di Sumatera Selatan lainnya, dalam kekerabatan majemuk menganut sistem patrilineal. Sistem kekerabatan ini menyangkut tipe kesatuan keluarga yang ada dalam masyarakat menurut garis keturunan ayah. Hal ini tampak jelas dalam sistem kemasyarakatan setempat walaupun di sini tidak dikenal nama keluarga atau nama marga. Dalam menghadapi pekerjaan yang memerlukan banyak orang, peranan perasaan seketurunan itu sangat menonjol. Mereka yang seketurunan akan menghadapi masalah atau pekerjaan yang berat sekalipun dengan penuh tanggung jawab terutama keturunan yang melalui jalur bapak. Mereka akan sangat merasa malu apabila tidak dapat berpartisipasi dalam suatu pekerjaan saudara seketurunan atau yang mereka lakukan itu tidak berhasil dengan memuaskan, misalnya, dalam suatu upacara pernikahan atau upacara perkawinan.

Dalam ikatan kekerabatan, baik hubungan darah maupun hubungan perkawinan, terbentuklah suatu keluarga. Selanjutnya dalam keluarga tersebut terbentuk beberapa tipe keluarga yang terbagi dalam keluarga batih/inti dan keluarga luas.

Keluarga batih ini pengertiannya dapat disebut keluarga inti yang meliputi ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandung dapat dianggap sebagai keluarga inti (Koentjaraningrat, 1981 : 100). Menurut pengertian tersebut keluarga batih berdasarkan bentuknya dapat dibedakan lagi menjadi keluarga batih tunggal atau monogami, majemuk, poligami, dan tidak lengkap.

Keluarga batih tunggal paling dominan di daerah penelitian. strukturnya adalah ayah sebagai kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga serta anak-anak sebagai pembantu jika telah mampu bekerja. Peranan suami adalah untuk memenuhi atau mencari nafkah bagi kelangsungan hidup rumah tangganya. Isteri di samping ikut membantu bersama anak-anak juga memelihara dan mendidik anak-anak. Selanjutnya tipe keluarga batih majemuk juga banyak ditemui.

Yang dimaksud dengan keluarga batih majemuk ialah dalam suatu rumah tangga terdapat lebih dari satu keluarga batih. Dengan kata lain dalam satu rumah terdapat ayah, isteri, anak-anak yang sudah kawin dan cucu. Dalam struktur keluarga batih ini ayah tetap sebagai kepala keluarga atau pimpinan rumah tangga sedangkan ibu, anak-anak yang sudah kawin maupun belum serta cucu-cucunya adalah sebagai anggota keluarga. Dalam kehidupan masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan dalam hak dan kewajiban. Dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka bekerja bersama-sama. Sedangkan pelaksanaan untuk mencari nafkah ini pada umumnya dilakukan oleh ayah dan anak laki-laki yang sudah berkeluarga. Sementara itu isteri atau ibu-ibu kewajibannya mengatur rumah tangga, menjaga dan mendidik anak-anak. Apabila anak yang sudah kawin telah mampu untuk berdiri sendiri atau mendirikan rumah sendiri, ia dapat keluar dan dapat membina rumah tangganya sendiri.

Tipe keluarga batih yang tidak lengkap, dimana suami telah meninggal dunia, maka dalam struktur rumah tangga, ibu selain berfungsi sebagai pembina pada anak-anaknya juga sebagai kepala rumah tangga. Sementara itu anak-anaknya berfungsi sebagai pembantu bila telah mampu berbuat. Tipe keluarga ini yang banyak ditemui di Kodia Palembang. Selain itu ada pula tipe keluarga batih poligami, yaitu seorang laki-laki yang beristeri lebih dari satu dan masing-masing isteri serta anak-anaknya berumah tangga sendiri-sendiri. Hal ini di daerah penelitian tidak dijumpai.

Selain itu ada pula yang disebut keluarga luas. Menurut pengertiannya keluarga luas ini adalah keluarga yang para anggotanya adalah famili dalam hubungan darah dan perkawinan atau disebut juga "nuclear family". Susunan anggotanya yang tertua umumnya dianggap sebagai pimpinan atau pengatur dalam dan berfungsi sebagai penasehat seluruh keluarga dalam kehidupan sehari-hari atau menghadapi suatu pekerjaan. Peranan anggota keluarga luas ini besar kecilnya ditentukan terutama oleh faktor jauh dekatnya hubungan darah atau hubungan perkawinan terutama dalam tugas kegotongroyongan menghadapi segala sesuatunya.

Dalam pergaulan di antara sesama kerabat diperlukan suatu sistem istilah kekerabatan, sebab sistem istilah kekerabatan mempunyai sangkut-paut yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat.

Dalam hubungan dengan tingkatan keturunan atau generasi masyarakat Sumatera Selatan telah diuraikan di atas. Khusus di desa penelitian istilah-istilah kekerabatan yang digunakan atau diucapkan dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Masyarakat di daerah penelitian umumnya hanya mengenal atau menyadari kata-kata "mak, nenek, puyang, buyut" untuk angkatan ke atas dan ke bawah "anak, cucung dan cicit. Sering hubungan dekat yang terjalin erat hanya sampai batas kalangan orang-orang yang mempunyai nenek yang sama atau saudara "mindu". Sedangkan untuk yang mempunyai buyut/orang tua nenek yang sama, ikatan hubungannya mengendor. Adapun istilah-istilah kekerabatan secara horizontal yang dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Ego menyebut kakak laki-laki dengan sebutan "Kaca", "Kangah", "Kaci".
2. Ego menyebut kakak perempuan dengan sebutan "Ca", "Ma," "Ci".
3. Ego menyebut adik laki-laki dengan sebutan "Adik".
4. Ego menyebut adik perempuan dengan sebutan "Adik".
5. Ego menyebut anak kakak laki-laki atau perempuan dengan sebutan "Ponakan".
6. Ego menyebut adik laki-laki dari pihak ayah maupun ibu dengan sebutan "Mamang".
7. Ego menyebut adik perempuan dari pihak ayah maupun ibu dengan sebutan "Bibi".
8. Ego menyebut kakak laki-laki maupun perempuan baik dari pihak ayah maupun ibu dengan sebutan "Ua".
9. Ego menyebut anak dari adik laki-laki atau adik perempuan dengan sebutan "Ponakan".
10. Ego menyebut cucu/adik dengan sebutan "Cucung".
11. Ego menyebut adik/kakak nenek/kakak dengan sebutan "Nyai" atau "yai".
12. Ego menyebut anak paman/bibi dan ua dengan sebutan "Bi Ca", "Bi Ce".
13. Ego menyebut anak nenek/kakek dari oinggir dengan sebutan "Mentalu".
14. Ego menyebut anak saudara sepupu dengan sebutan ponakan mindo.
15. Ego menyebut suami/isteri kakak dengan sebutan "kakak ipar".
16. Ego menyebut adik isteri/suami dengan sebutan "Adik ipar" atau "Adik wong rumah".

Pada masa lalu umumnya penduduk kota Palembang berpendapat bahwa cinta itu selalu datanginya sesudah perkawinan, sesudah berumah tangga. Namun pandangan ini sekarang telah berubah. Orang tua membebaskan anak-anaknya untuk mencari teman hidupnya karena mereka berpandangan hidup anaknya akan bahagia bila keduanya sudah terlebih dahulu saling mengenal.

Dalam ucapan perkawinan sudah tidak ada lagi kebiasaan-kebiasaan berdasarkan adat seperti harus melalui pergaulan bujang gadis dan pertunangan. Adanya kebiasaan ini hanyalah suatu penghamburan uang saja, mereka umumnya melangsungkan pernikahan itu secara praktis dan sederhana.

Untuk sistem kewarisan keluarga batih ini, baik tunggal, majemuk, poligami maupun tidak lengkap, mewariskan harta tidak bergerak, misalnya, tanah, rumah, dan sebagainya, sedangkan harta pokok adalah anak laki-laki tertua. Hal ini disebabkan anak laki-laki tertua yang bertanggung jawab atas kelangsungan rumah tangga pewaris. Pembagian harta selain harta pokok pada umumnya di daerah Sumatera Selatan ini juga di daerah penelitian diberikan secara urutan dan biasanya dengan berwasiat. Anak perempuan di daerah ini bukan sebagai ahli waris dari orang tuanya tetapi mereka tetap mendapat bagian, dan yang mereka terima adalah dalam bentuk harta bawaan yang dibawa ke rumah suami pada saat upacara perkawinan atau setelah selesai upacara perkawinan. Hal ini tergantung dari bentuk perkawinan yang dilaksanakan atau melalui perjanjian dalam perkawinan. Hal ini tentunya tergantung dari bentuk perkawinan yang dilaksanakan.

Nilai harta bawaan ini pada hakekatnya sama dengan nilai bagian warisan yang diterima si anak perempuan tersebut. Namun kenyataannya, dalam pembagian waris ini dibagi merata karena pada umumnya orang tua mengatakan, "kita sebagai orang tua harus bersikap adil, semua adalah anak mereka".

Dalam pembagian waris, selain dari mematuhi hukum Islam yang dianut hampir oleh seluruh daerah di Sumatera Selatan, juga pada beberapa daerah dibagi secara adat setempat. Akan tetapi, di

daerah penelitian pembagian warisan umumnya tidak lagi berdasarkan adat maupun hukum Islam. Masyarakat umumnya membagi waris berdasarkan pertimbangan kebijaksanaan, yakni anak laki-laki dan perempuan dibagi rata. Adapun pertimbangan ini mereka lakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kedua-duanya adalah anak.

3.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga

Persepsi adalah suatu proses menerima, menyeleksi mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberi reaksi terhadap suatu masalah atau data dengan mempunyai pandangan yang tajam. Proses penerimaan data itu akan berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain. Hal ini tergantung dari si penerima, untuk selanjutnya data tersebut diterima dan diseleksi. Tahapan ini merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya proses penyeleksian data, maka akan dipengaruhi oleh intensitas data serta ukuran besar kecilnya data, gerakan, ulangan atau keserasian. Di samping itu, tahapan penyaringan data ini akan dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman serta latar belakang dari penganalisisan persepsi tersebut.

Hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan ini adalah tentang persepsi masyarakat di daerah penelitian terhadap keluarga.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga yang lain (Hildred Greetz : 1983; 153). Keluarga merupakan pula jawaban individu dan kebudayaan, karena melalui keluarga pembinaan budaya terhadap anak untuk belajar mengenal nilai, proses sosial, norma serta adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya, atau dengan kata lain, orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, mau tidak mau semua perbuatan serta tingkah laku orang tua dan juga cara orang tua mendidik anak akan membawa pengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya (Ismail, 1990 : 11).

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga di Kabupaten Bangka

Peranan orang tua dalam keluarga adalah membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang anak akan pintar jika orang tuanya pintar, begitu pula sebaliknya. Selain orang tua, lingkungan dapat pula mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam membentuk kepribadian anak, faktor lingkungan sangat perlu diperhatikan.

Peranan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak pada keluarga informan di Desa Pejem sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, pendidikan serta keadaan sosial ekonomi mereka. Hal ini akan mempengaruhi praktek pembinaan anak dalam keluarga informan. Seorang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi dengan latar belakang pendidikan yang tinggi pula akan berbeda dengan mereka yang memiliki status sosial ekonomi rendah dengan latar belakang pendidikan yang relatif rendah. Namun hal umum yang terlihat di desa Pejem adalah bahwa dalam melakukan atau memberikan pendidikan terhadap anak, peran ibu sangat menonjol dibandingkan dengan peran ayah. Menurut mereka, hal ini wajar saja karena memang pendidikan anak dan pengasuhan anak merupakan kewajiban seorang ibu rumah tangga. Kewajiban seorang ayah yang utama dalam mencari nafkah untuk anak beserta isterinya. Oleh karena itu, dalam keluarga informan seorang ibu merupakan tokoh penting dalam pembentukan kepribadian anak, sedangkan ayah hanya merupakan tokoh pembantu utama dalam mendidik anak-anak mereka.

Hampir semua keluarga informan yang ditemui relatif tidak berpendidikan dengan status sosial ekonomi yang dapat digolongkan sebagai "tidak cukup mampu". Hanya beberapa informan saja yang memiliki pendidikan relatif tinggi dan berstatus sosial ekonomi menengah. Dari dua golongan informan ini, dapat diketahui bahwa mereka yang mempunyai pendidikan rendah akan berbeda cara menanamkan nilai budaya kepada anak-anaknya dibandingkan mereka yang berpendidikan relatif tinggi. Namun, umumnya keluarga informan masih menggunakan tatacara orang-orang tua atau masih kuat

berpegang pada tabu/pantangan dan adat. Bahkan masih banyak di antara mereka yang percaya akan "tahyul", seperti tidak boleh membeli jarum, silet, minyak tanah, asam dan cuka pada waktu sore dan malam hari. Hal ini sangat mempengaruhi orang tua dalam membina anak-anak mereka. Kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak adalah bahwa pendidikan formal maupun nonformal masih dipengaruhi oleh hal tersebut. Akibatnya kepribadian anak yang terbentuk dipengaruhi oleh adat dan kepercayaan masyarakat setempat.

Ironisnya, unsur agama terutama agama Islam sangat diutamakan dalam pendidikan seorang anak. Orang tua biasanya akan mengarahkan hal-hal tersebut kepada anaknya sehingga beberapa hal yang mengarah kepada sifat mandiri yang dapat menolong diri sendiri sudah diajarkan sejak kecil. Misalnya, makan, mandi dan berdandan sendiri. Suatu hal yang umum pada masyarakat di desa Pejem ini adalah bahwa mereka telah membiasakan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan orang tua. Sejak kecil si anak sudah diperkenalkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Penduduk desa ini tidak mempunyai kebiasaan tidur siang. Bagi mereka tidur siang hanya pemborosan waktu saja. Lebih baik waktu itu dipergunakan mereka untuk bekerja di ladang atau di laut.

Kepada anak-anaknya, informan selalu mengajarkan agar mereka bekerja keras. Oleh karena itu, di desa Pejem umumnya pendidikan yang bersifat formal tidak begitu diutamakan. Karena menurut mereka anak-anaknya kelak akan mencari uang sebanyak-banyaknya melalui berkebun, sementara belajar cukup hanya untuk dapat membaca dan menulis. Berbeda dengan informan yang berlatar belakang pendidikan relatif tinggi, umumnya mereka menyekolahkan anak-anaknya sampai ke luar daerah, untuk mendapatkan pendidikan. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bila mereka mampu menyekolahkan anak mereka ke luar daerah.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga di Kabupaten MUBA.

Dalam membentuk kepribadian seorang anak, lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan si anak untuk menjadi individu yang dewasa. Dengan

kata lain, orang tua atau keluarga adalah sekolah pembentukan kepribadian seorang anak. Peranan ibu sifatnya mengayomi dan memberikan rasa aman pada si anak. Sedangkan peranan ayah sifatnya mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar si anak bertambah berani dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, keduanya harus bekerja sama dalam mendidik anak.

Di Sekayu, peran keluarga bagi perkembangan kepribadian anak, biasanya dimulai dari pendidikan atau aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Hal ini terlihat pada keluarga informan yang berlatar belakang pendidikan relatif tinggi. Dalam mengajarkan kesopanan, seorang ibu akan mengajarkan anak-anaknya untuk menerima segala sesuatu dari orang lain menggunakan tangan kanan, dan bila ada tamu atau orang asing yang datang, kepada mereka diharuskan untuk memberikan minuman tanpa harus diperintahkan.

Bentuk-bentuk kesopanan lain yang diajarkan kepada anak-anak adalah membiasakan mereka untuk mengucapkan assalamualaikum bila masuk atau hendak meninggalkan rumah. Pembentukan kepribadian anak melalui nilai-nilai agama, sudah diajarkan sejak mereka masih kecil. Menurut mereka nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil dapat menjadikan seseorang bijaksana. Adapun cara pendidikan yang dilakukan adalah dengan mengajak mereka shalat bersama, bagi anak-anak yang sudah dianggap cukup umur, kepada mereka diharuskan untuk shalat ke langgar terdekat.

Tidak seperti halnya penanaman disiplin keagamaan, dan adat sopan santun, pendidikan tentang kebersihan diri kurang diperhatikan oleh keluarga informan. Hanya beberapa saja dari keluarga informan yang ditemui mengutamakan pendidikan kebersihan diri kepada anak-anaknya. Pendidikan mengenal hal ini dimulai dengan mengajak anak-anak mereka untuk bersama-sama membersihkan rumah dan pekarangan pada waktu libur. Menurut mereka, dengan cara ini mereka telah mengajarkan rasa kebersamaan dalam keluarga serta rasa memiliki. Umumnya mereka yang memiliki status sosial ekonomi relatif tinggi serta berlatar belakang pendidikan yang relatif tinggi sangat

mengutamakan pendidikan kebersihan kepada anak-anak mereka. Berbeda dengan mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah. Menurut mereka, hampir tidak punya waktu lagi untuk bersama-sama, karena masing-masing sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Namun, bagaimanapun keadaan mereka, pendidikan formal bagi mereka sangat penting. Oleh karena itu, sedapat mungkin mereka akan menyekolahkan anak-anak mereka. Syukur-syukur kalau mereka dapat menamatkan sekolah lanjutan atas. Bagi mereka yang cukup mampu, umumnya akan menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi, bahkan sampai ke perguruan tinggi di Pulau Jawa.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka bahkan bagi masyarakat sekitarnya. Banyak di antara mereka yang belum berpengalaman dalam hal menyekolahkan anak bertanya kepada mereka yang telah berhasil "mak mano caro kamu mendidik anakmu sehingga dapat berhasil mak itu, aku ado pulo anak yang nak sekolah". Dengan demikian, selain anak mereka yang berhasil, mereka dapat pula menyumbangkan pengalaman mereka kepada masyarakat yang belum berpengalaman.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga di Kotamadia Palembang

Seperti di daerah Sekayu, informan di daerah Kotamadia Palembang pun umumnya membentuk kepribadian anak sejak kecil. Menurut mereka hal yang utama yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan formal. Menurut mereka, melalui pendidikan agama dan formal, anak-anak dapat hidup dengan layak di dunia, selain telah mempunyai "bekal" untuk di akherat.

Hampir seluruh informan mengatakan bahwa pada saat ini, pendidikan formal sangat penting. Oleh karena itu, apa pun akan

dilakukan mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai kejenjang perguruan tinggi. Tidak jarang mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri akan mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi biaya sekolah anak mereka. Pandangan keluarga seperti ini umum ditemui di hampir semua keluarga informan. Sehubungan dengan itu, sejak kecil mereka sudah mengarahkan anak-anaknya untuk menekuni pendidikan formal dengan sungguh-sungguh.

3.3. Fungsi dan Peranan Masing-masing Keluarga

A. Keluarga inti di Kabupaten Bangka

1. Peranan Ayah

Dalam masyarakat yang menonjolkan sistem patrilineal, seperti di Desa Pejem Kabupaten Bangka, fungsi dan peranan suami adalah sebagai kepala keluarga dan tentunya ia adalah tiang pokok bagi tegaknya suatu rumah tangga. Kedudukan dan peranan tersebut di samping melibatkan tanggungjawab dalam kesejahteraan ekonomi rumah tangga juga menyangkut masalah status sosial dalam suatu kehidupan.

Fungsi dan peranan suami dalam kaitannya dengan **kesejahteraan ekonomi secara ideal ditentukan oleh adanya suatu kesatuan ekonomi yang ditandai dengan dapur. Dalam keadaan semacam ini tentunya seorang suami secara ideal bertanggung jawab atas berbagai macam kebutuhan rumah tangga yang bersangkutan. Hakikatnya tidak terbatas pada kebutuhan konsumsi pangan semata-mata, melainkan juga mengenai kebutuhan-kebutuhan yang lain seperti sandang dan pangan serta bermacam-macam kebutuhan sehari-hari.**

Dalam Islam, peranan suami dalam suatu rumah tangga dapat dilihat seperti dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34 yang terjemahannya sebagai berikut :

" Pria / suami adalah pemimpin atau pembela dan pelindung bagi wanita atau isteri dari yang lainnya dan karena pria atau suami telah menafkahkan sebagian dari hartanya."

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa secara fitra, pria atau suamilah yang mempunyai tugas untuk memimpin serta membela dan melindungi isterinya serta anak-anaknya. Allah telah membentuk kaum pria itu dengan tubuh yang kuat, otot-otot yang kuat serta dapat dipakai untuk berkelahi guna melindungi keluarganya. Dikatakan juga, bahwa pria itu menggambarkan kekuatan dengan jiwa yang rasional, kaum pria lebih dahulu mempergunakan pikiran dan ratio, sehingga segala persoalan dapat dilihat dengan terang.

2. Peranan Ibu

Seperti telah diuraikan di atas, suami dalam rumah tangga umumnya di daerah Sumatera Selatan menurut idealnya memang nampak memegang peranan utama, begitu pula di daerah-daerah lainnya.

Dalam hal ini terkait dengan status suami dalam kehidupan masyarakat, isteri adalah pusat kedamaian bagi keluarga, ia juga merupakan teman bagi keluarga dan juga sebagai teman berbincang bagi suami dan sebagainya. Kewajiban secara moral seorang isteri berbeda dengan kewajiban seorang suami (Mulder, 1983 : 49). Hal ini dapat di lihat dalam masyarakat di daerah penelitian yang menunjukkan kedudukan suami-isteri, dalam hal ini bagaimana seorang isteri harus bersikap kepada suami, demikian pula sebaliknya sikap suami terhadap isteri.

Dalam sebuah keluarga seorang isteri dalam kegiatan sehari-hari tugasnya banyak di belakang atau di dapur atau mengurus anak-anak dan sebagainya; meskipun pada kenyataannya banyak isteri yang berperan ganda guna mencukupi kehidupan rumah tangganya untuk menambah penghasilan suami. Misalnya, ikut mencari nafkah sebagai buruh tani, berjualan di pasar atau sebagai pegawai negeri. Walaupun demikian keadaanya, peranan ibu dalam membina serta mendidik anak sangat besar, untuk itulah seorang ibu harus dapat memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang isteri harus tunduk kepada suami adalah merupakan sifat yang umum. Misalnya, mempersiapkan minuman pagi-pagi atau makanan untuk sang suami juga untuk para putra-putrinya. Rasa hormat ini ditunjukkan dalam sikap melayani suami bila suami pulang dari bekerja atau ladang maka si isteri akan menyediakan minuman. Bahkan, terkadang isteri pergi ke ladang untuk mengantarkan makanan tersebut. Rasa hormat terhadap suami dapat pula ditunjukkan pada saat berbicara. Umumnya seorang isteri akan mengajak seorang suami makan dengan sapaan yang mesra dan dengan nada yang menurun : “Ayo Pak makan dahulu”.

Dalam rumah tangga, hubungan sayang mesra di antara anggota rumah tangga merupakan suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap pasangan suami-isteri. Pengungkapan rasa kasih sayang antara anggota keluarga biasanya di tandai dengan berbagai macam cara. Dalam kebudayaan daerah Pejem, hubungan sayang-mesra dalam rumah tangga biasanya ditandai dengan memanggil suami atau isteri dengan nama anak tertua.

3. Peranan Anak

Anak merupakan buah hati, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak juga sebagai amanah Allah yang diberikan kepada kita. Anak-anak adalah calon generasi mendatang yang mewarnai masa kini, dan akan membawa modernisasi kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, mempunyai anak sangat didambakan baik dalam keluarga orang desa maupun kota (Koetjaraningrat, 1984 : 99). Itulah sebabnya limpahan perhatian atau pembinaan terhadap anak dimulai sejak dini.

Kebanyakan keluarga di daerah pedesaan, khususnya di daerah penelitian, anak laki-laki dianggap sebagai tenaga produktif dalam keluarganya. Oleh sebab itu, sejak kecil si anak sudah terlihat dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan di ladang. Kegiatan-kegiatan ini merupakan juga suatu proses dalam pembinaan terhadap anak-anaknya. Sementara itu bagi anak wanita tugas-tugasnya yang

diberikan adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga. Misalnya, membersihkan tempat tidur atau memasak serta mencuci pakaian.

B. Keluarga Inti di Kabupaten MUBA

1. Peranan Ayah

Dalam suatu rumah tangga semua anggota yang ada di dalamnya mempunyai peranan dan status tersendiri. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial sebagai hubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar, sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari status. (Soekanto, 1981, 143-146). Oleh karena itu, bila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sudah menjalankan suatu peranan.

Dalam suatu rumah tangga di daerah penelitian, ayah umumnya berperan sebagai kepala keluarga dan lebih mempunyai kewajiban sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam keadaan semacam ini tentunya sang suami kaitannya sesuai dengan faham Islam, yang mengharuskan bertanggung jawab atas berbagai macam kebutuhan suatu rumah tangga. Namun, dari hasil pengamatan selama di lapangan diketahui bahwa tidak semua kepala keluarga dalam keluarga informan adalah laki-laki. Beberapa di antaranya adalah wanita. Hal ini disebabkan meninggalnya kepala keluarga laki-laki. Dengan demikian, kewajiban suami untuk mencari nafkah menjadi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Mereka harus mencari nafkah untuk dapat menghidupi dirinya sendiri beserta anak-anaknya. Sementara informan yang sudah meninggal suaminya, telah mempunyai anak dewasa yang tentunya diharapkan dapat menggantikan kedudukan ayahnya. Dengan demikian, mereka dapat saling membantu.

Untuk menanamkan berbagai norma dan nilai pada anak-anaknya, peran ayah sangat dominan. Namun, suatu hal yang umum terlihat pada keluarga informan adalah pembinaan anak lebih banyak diserahkan kepada ibu (wanita). Hal ini sesuai dengan anggapan

mereka dan masyarakat tradisional, bahwa membina anak-anaknya itu pada umumnya merupakan kewajiban wanita atau ibu rumah tangga. Seperti telah dikemukakan di atas, kewajiban sang ayah (bapak) yang utama adalah mencari nafkah untuk anak beserta isterinya. Dengan demikian dalam keluarga informan umumnya sang wanita atau ibu lebih berperan sebagai seorang pembina dalam mengarahkan anak-anaknya, sedangkan pria/bapak/ayah hanyalah sebagai pembantu utama dalam membina anak-anak mereka.

2. Peranan Ibu

Dalam membina anak-anak, peranan seorang ibu jauh lebih besar dibandingkan dengan peran seorang ayah. Hal ini karena seorang ibu biasanya lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Namun ada juga sebagian wanita yang berperan sebagai pencari nafkah, hal ini dikarenakan suaminya telah meninggal atau untuk menambah penghasilan keluarga, Misalnya, bekerja di toko, berdagang, guru atau seorang pegawai negeri.

Umumnya peranan seorang isteri informan dalam kegiatan sehari-hari banyak di belakang atau di dapur sambil mengurus anak-anaknya, adapun kegiatan sosial yang dilakukannya dalam bentuk kegiatan PKK.

Beberapa informan yang memiliki pendidikan relatif tinggi, mengatakan bahwa dalam membina anak-anaknya harus ada satu kebersamaan dengan seorang isteri. namun sebaliknya, bagi yang tidak berpendidikan beranggapan bahwa tugas seorang ibulah yang mengajar atau membina anak-anaknya serta mengurus rumah tangga seperti memasak, dan sebagainya.

3. Peranan Anak

Anak-anak di daerah penelitian umumnya sejak kecil sudah dilatih untuk mengenal jenis-jenis pekerjaan orang tuannya. Untuk itu sejak kecil mereka sudah dibiasakan untuk membantu pekerjaan

orang tua. Dengan demikian, setelah besar mereka sudah terbiasa bekerja dan sudah memiliki tanggung jawab. Dalam tugas tersebut umumnya orang tua sudah tidak perlu membimbing lagi karena anak sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, di samping harus sekolah juga diharuskan membantu kedua orang tuanya. Namun demikian, umumnya waktu mereka lebih banyak digunakan untuk bermain.

Di daerah penelitian anak-anak diberi tanggung jawab oleh orang tuanya setelah bersekolah di tingkat sekolah dasar. Adapun alasan yang diberikan oleh orang tua umumnya adalah untuk mendidik anak agar rajin bekerja, terbiasa bekerja, dan dapat membantu orang tua bila suatu hal yang tidak diinginkan terjadi, Misalnya, anak sudah berperan menjadi tenaga produktif.

Peranan anak laki-laki dan anak wanita dalam melakukan pekerjaan tidak jauh berbeda, namun tugas untuk wanita agak lebih ringan karena umumnya dia melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Anak laki-laki bila ayahnya petani akan ke sawah atau kebun dan bila nelayan juga akan melaut. oleh karena itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa peranan anak bagi orang tua cukup beragam. Yang paling menonjol adalah bahwa peran anak dapat membantu pekerjaan di rumah maupun di kebun atau di laut. Latihan-latihan dan aturan-aturan diberikan orang tua kepada anak dalam kerja. Dengan adanya latihan-latihan kerja, orang tua/informan pada umumnya mengharapkan anak kelak dapat membantu orang tua bekerja dan anak diharapkan pula dapat berbakti terhadap orang tuanya kelak di kemudian hari.

C. Keluarga Inti di Kotamadia Palembang

1. Peranan Ayah

Seperti umumnya di daerah-daerah penelitian lainnya, di Kotamadia Palembang peran seorang ayah adalah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam pengaturannya, kepala rumah tangga sangat menentukan jalannya

rumah tangga tersebut.

Di daerah Palembang mata pencaharian informan sangat bervariasi. Ada yang bekerja sebagai buruh, pedagang dan pegawai. Status dan peranan dalam pekerjaan-pekerjaan ini bersifat relatif kecil sehingga penghasilan yang mereka peroleh relatif rendah pula. Walaupun ada beberapa di antaranya yang status pekerjaannya lebih tinggi dengan penghasilan yang lebih tinggi pula, namun keluarga yang demikian ini jumlahnya relatif sedikit. Dengan pekerjaan-pekerjaan yang mereka miliki sekarang, umumnya mereka merasa belum cukup, karena bila dibandingkan dengan pengeluaran yang harus mereka keluarkan, penghasilan mereka relatif kecil sekali. Artinya belum mencukupi. Walaupun demikian mereka harus merasa puas dengan pekerjaan yang mereka lakukan ini karena menurut mereka inilah batas kemampuan mereka. Namun, tidak semua informan berpandangan seperti demikian. Informan lainnya mengatakan tidak selalu puas dengan apa yang telah dicapai. Hal ini terbukti dengan adanya angan-angan dari beberapa informan yang ingin mengubah kehidupannya. Misalnya, sebagai buruh supaya dapat meningkat ke status yang lebih tinggi, buruh kasar ingin menjadi mandor, dan sebagainya. Bagi pekerja sebagai pegawai negeri/swasta, dari bawahan ingin menjadi kepala.

Harapan-harapan akan adanya perubahan hidup yang hidup ke arah yang lebih baik ini didukung dengan adanya aspirasi-aspirasi serta adanya pengaruh pembangunan. Salah satu contoh adalah adanya pengaruh modernisasi dengan segala aspek kehidupan yang ada. Oleh karena itu, berdasarkan observasi selama di lapangan peranan ayah sebagai pencari nafkah menjadi agak rancu, karena kaum wanita pun sebagai ibu rumah tangga juga ikut serta dalam mencari nafkah demi kehidupan yang layak ini, seperti berjualan rokok di warung, atau bagi yang mempunyai berpendidikan dapat menjadi pegawai dan guru.

Dalam membina serta mendidik anak-anaknya pun ada kecenderungan tidak saja ibu yang berperan mutlak, tapi seorang suami pun harus bisa sama-sama dalam menentukan corak pendidikan bagi anak-anaknya.

2. Peranan Ibu

Sebagai seorang isteri, tentu peran utamanya adalah sebagai pendamping suami dan sebagai ibu kepala rumah tangga. Dengan tugas utamanya mendampingi dan mengasuh anak-anaknya bila suami keluar untuk mencari nafkah. Namun, beberapa dari informan mengatakan, sebagai seorang isteri mereka tidak harus selalu menunggu rumah dan anak-anaknya. Mereka juga dapat berperan ganda, sebagai pencari nafkah dan sebagai ibu rumah tangga. Adanya perubahan peran ini dikarenakan ada suatu keharusan untuk bersaing di masyarakat perkotaan. Walaupun demikian, membina anak-anak adalah merupakan kewajibannya. Umumnya mereka berpendapat bahwa suami-isteri haruslah bekerja sama demi kepentingan keluarga, begitu pula halnya dalam membina anak-anak.

Pendidikan anak dalam keluarga informan umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya dan sosial-ekonomi mereka. Hal ini mempengaruhi praktek-praktek pembinaan anak dalam suatu keluarga. Pola pembinaan dalam lingkungan keluarga buruh atau pedagang kecil yang tidak mempunyai pendidikan akan berbeda dengan pola pembinaan bagi keluarga yang mempunyai pendidikan serta ekonomi yang memadai. Namun, suatu hal yang umum terlihat adalah lebih banyak ibu sebagai pelaku peran utamanya dari pada ayah.

3. Peranan Anak

Peranan anak yang utama umumnya adalah bersekolah dan membantu orang tua. Anak-anak yang sekolah pada tingkat pendidikan dasar ini di samping bersekolah pada pendidikan formal juga dimasukkan untuk mengikuti pendidikan nonformal yang bersifat keagamaan, misalnya pada pengajian. Anak-anak mereka diharuskan saudara-saudara menjalankan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini orang tua mereka memberikan pandangan-pandangan terhadap anak-anaknya. Pandangan orang tua tersebut tentunya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Di daerah penelitian saat waktu bermain diberikan kebebasan asal tidak mengganggu pelajaran. Mereka bermain di sekitar rumah tempat tinggal mereka. Jenis permainan bermacam-macam, misalnya untuk anak laki-laki bermain layang-layang, mobil-mobilan dan sebagainya, sedangkan untuk anak perempuan bermain dengan hal-hal yang dilakukan oleh ibunya seperti masak-masakan, bermain boneka, dan sebagainya. Dalam hal belajar biasanya anak-anak membentuk group-group belajar. Tempat mereka belajar bergiliran dari satu anggota ke anggota lainnya. Di rumah anak-anak dibiasakan ikut pula membantu pekerjaan orang tua mereka sepanjang yang dapat mereka kerjakan dan tidak mengganggu waktu bermain dan waktu belajar.

3.4. Pola-pola Hubungan yang Utama dalam Keluarga

Keluarga menurut beberapa sarjana Antropologi adalah merupakan lembaga sosial pokok dalam masyarakat. Kemudian menurut Emey's Bogardus, keluarga di samping sebagai kelompok sosial juga mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kelompok primer yang terdiri atas, ayah ibu dan anak
- b. Mempunyai hubungan sosial yang tetap di dasarkan atas ikatan darah, perkawinan.
- c. Dijiwai suasana afeksi dan tanggungjawab
- d. Fungsinya memelihara, merasai dan melindungi anggota-anggotanya. (Sawiyah Bolam, 1978 : 13)

Kemudian menurut ahli pendidikan, keluarga merupakan adanya suatu kelompok manusia yang terikat oleh kasih sayang. Selain itu dirumuskan pula, keluarga yaitu kumpulnya beberapa orang karena terikat oleh suatu keturunan saling mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang menyatu (Ki Hadjar Dewantara, 1962 ; 22).

Berdasarkan uraian atau pendapat-pendapat di atas maka suatu keluarga merupakan satu satuan sosial terkecil yang mempunyai manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan sekelompok

orang yang satu sama lain mempunyai hubungan, baik itu berdasarkan pertalian darah maupun berdasarkan perkawinan. Menurut masyarakat Sumatera Selatan umumnya, keluarga merupakan sarang atau tempat berlindung serta bebas dari tekanan dan dalam keluarga pulalah dapat mengembangkan kesosialannya juga membentuk kepribadian. Melalui unit keluarga ini juga masing-masing anggota saling berhubungan sesuai dengan pola-pola pergaulan yang berlaku dalam keluarga.

Ralph Linton mengatakan bahwa setiap kebudayaan suatu masyarakat menerangkan pola-pola yang mengatur bagaimana seharusnya individu itu bertingkah laku. Dalam proses pergaulan, seorang selalu dihadapkan pada pola-pola tingkah laku yang harus ditaati dengan aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan untuk bertingkah laku tersebut norma sosial dan diakui oleh masyarakat sebagai hal-hal benar, kurang benar atau salah dalam cara bertingkah laku (Wiriatmodjo, 1981 : 47). Masing-masing dan individu yang terlibat di dalamnya harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan-aturan yang berlaku tersebut.

Berbagai pendapat mengatakan, bahwa pergaulan antar keluarga sosial ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan saling hormat menghormati. Prinsip-prinsip tersebut dapat diartikan bahwa dalam pergaulan atau menjalin hubungan setiap individu harus dapat membawa dirinya dengan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesama dengan derajatnya dan kedudukannya. nilai kedua prinsip tersebut terutama diwujudkan di tingkat keluarga maupun komunitas. untuk memenuhi nilai kedua prinsip tersebut, pertama, setiap individu harus berlaku menjaga keakraban dan menghindari konflik. Dan, yang kedua, yang dimaksud hormat adalah dapat diperlihatkan dengan cara melalui **sikap badan**, **tangan** serta **penuturan bahasa** sesuai dengan tingkatan usia atau kedudukan individu baik yang **berbicara** maupun yang di **ajak bicara**.

Selanjutnya dikatakan bahwa setiap keluarga memiliki delapan hubungan berdasarkan perbedaan status anggota-anggotannya, yaitu: pola hubungan suami-isteri, ayah dengan anak laki-laki, ayah dengan anak perempuan, ibu dengan anak perempuan, ibu dengan anak-anak

perempuan, antar anak-anak laki-laki, antar anak-anak perempuan dan kakak beradik (Murdock 1989 : 9-94). Namun menurut kenyataan yang didapat dari hasil penelitian dan wawancara terhadap para responden, bahwa konsep yang diajukan Murdock di atas sangat bersifat teoritis karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Di lingkungan pergaulan daerah penelitian adalah tipe keluarga inti dan yang dapat dilacak adanya tiga macam pola hubungan utama. Pola-pola tersebut adalah :

- Pola hubungan suami-isteri
- Pola hubungan orang tua dan anak-anak yang secara teoritis dapat dibagi menjadi dua, yaitu pola hubungan ayah dengan anak, kemudian ibu-anak serta hubungan antarsaudara (anak-anak dalam setiap keluarga).

A. Kabupaten Bangka

1. Pola Hubungan Suami - Isteri

Suami dalam suatu rumah tangga merupakan kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga, ia merupakan tiang bagi tegaknya suatu rumah tangga. Suami adalah juga pelindung bagi isteri dan anak-anaknya, sebaliknya isteri adalah pusat kedamaian bagi keluarga juga dapat diajak sebagai kawan atau teman. Muldeu mengatakan bahwa kewajiban seorang isteri berbeda dengan kewajiban moral seorang suami.

Di desa pola hubungan antarsuami-isteri dewasa ini sudah jauh berbeda dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Kalau dahulu suami mempunyai otoritas penuh terhadap kehidupan rumah tangga, suami menentukan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh isteri di luar tugas-tugasnya. Bahkan tidak jarang terjadi sang suami bebas saja mau kawin lagi sampai lebih dari satu. Namun sekarang sudah lain, antara suami isteri sudah terjalin suatu kerjasama dan rasa tanggung jawab bersama dalam membina serta memimpin anak-anaknya. Musyawarah dan mufakat selalu melandasi kehidupan

keluarga atau dengan kata lain pola hubungan antara suami-isteri sudah terjalin suatu kerjasama dengan rasa kebersamaan dalam membina rumah tangga.

Adanya sikap demokrasi dalam pola hubungan antarsuami isteri tersebut, tidak berarti merusak pola-pola yang lain, misalnya, etika atau sopan-santun tetap berlaku. Keadaan ini dapat dilihat dari kenyataan sehari-hari, pola sebutan untuk suami misalnya : ayah, abang, kakak bahkan para isteri tetap menghargai status suami sebagai seorang yang harus lebih dipentingkan dari pada dirinya sendiri. Prinsip demikian ditampilkan dengan menggunakan atau penggunaan satu tingkat lebih tinggi dari bahasa yang digunakan. Pemakaian pola tingkat bahasa tertentu oleh isteri terhadap suaminya yang demikian itu telah menjadi pola sebutan setiap isteri dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian di desa sampel, dapat dilihat adanya kecenderungan sikap jiwa setia dan hormat para isteri terhadap suaminya, karena berdasarkan adat, status suami adalah hampir sederajat dengan status orang tua, karena dengan terjadinya suatu perkawinan, tanggungjawab kedua orang tua beralih kepada suami.

Dari hasil wawancara langsung dengan penduduk setempat dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kecenderungan untuk bersikap setia dan hormat terhadap suami tidak tergoyahkan walaupun pada kenyataannya wanita juga dapat berperan sebagai kepala keluarga, hubungan suami isteri tetap terbina. Walaupun demikian, kenyataan yang ada dapat saja berbeda. Salah seorang informan mengatakan bahwa seorang isteri tidak boleh memotong pembicaraan suaminya, tidak boleh membantah kata-kata suami.

Keadaan sosial responden dan tingkat pendidikan memberikan corak pergaulan yang berbeda dalam hubungan suami isteri pada suatu keluarga. Diketahui, responden yang berpendidikan rendah atau tidak sekolah dengan pekerjaan sebagai buruh maupun petani lada paling banyak dijumpai.

Dalam pergaulan sehari-hari mereka bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa melayu Bangka atau bahasa daerah setempat.

Sebagai gambaran mengenai hal ini seorang responden berbicara dengan suami sebagai berikut :

“ Kalau makan nasinya di situ “. Demikian kata salah seorang responden kepada suaminya. Hal ini menunjukkan sikap seorang isteri tidak pernah makan bersama-sama, walaupun hal ini bukan berarti tidak menunjukkan rasa hormatnya terhadap si suami. Hal demikian dianggap suatu kebiasaan dalam suatu keluarga, karena makan bersama jarang dilakukan. Selanjutnya ada beberapa responden yang kami temukan dimana suami memanggil isterinya dengan sebutan nama saja. Hal ini bukan karena tidak menghargai akan tetapi adalah suatu kebiasaan.

Kebanyakan keluarga dengan tingkat ekonomi lemah serta berpendidikan rendah menyatakan bahwa mereka jarang bepergian bersama, bahkan ada yang sama sekali belum pernah pergi berdua. Namun, bagi yang berpendidikan menengah ke atas hal ini tidak selalu terjadi. Mereka biasanya pergi bersama-sama apalagi bila harus menghadiri suatu undangan.

Sikap suami isteri pada waktu berjalan bersamaan biasanya suami ada di belakang isteri. Menurut pengertian mereka, kewajiban suami adalah sebagai perlindungan isteri dan anak-anaknya. Oleh sebab itu di jalan para suami juga harus melindungi isterinya. Para suami cenderung bersikap melindungi dan mengutamakan keamanan sang isteri. sudah barang tentu segala sesuatunya akan tergantung pada situasi yang dihadapi dan berlaku umum dalam masyarakat, namun hal inipun tidak selalu terjadi demikian.

Apabila secara kebetulan seorang isteri bertemu dengan suaminya di tengah perjalanan, maka yang terlebih dahulu menegur biasanya adalah sang isteri. Hal ini dilatarbelakangi sikap jiwa setia atau rasa hormat terhadap suami, oleh karena itu muncullah suatu kebiasaan bahwa isteri menegur dahulu. Namun hal ini tidak selalu terjadi karena terkadang suami yang terlebih dahulu menegur sang isteri.

2. Pola Hubungan Orang Tua Anak

Pola hubungan yang berlangsung antara orang tua yaitu ayah ibu dan anak akan lebih banyak menggambarkan kedudukan dan peranan ayah dan ibu dalam memberikan perintah-perintah kepada anaknya untuk mentaati aturan-aturan dalam keluarga. Dalam hal ini dapat dikatakan berperan dalam proses sosialisasi, yakni suatu proses sosial yang panjang yang harus dijalani oleh setiap individu di dalam masyarakatnya. Proses tersebut secara nyata dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga saat ia meninggal dunia. Proses ini merupakan proses belajar yang panjang dan sangat kompleks sehingga dapat disebut sebagai live long-learning process yaitu proses yang pasti diperlukan oleh manusia untuk dapat menjadi manusia seutuhnya (Wawan, 1977; 15).

Seperti pemero, bahwa dunia pendidikan pada umumnya adalah "proses memanusiasi manusia sehingga setiap individu menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi hidup dan kehidupannya dengan baik di dalam masyarakatnya" (De Fleur, 1971 : 149).

Pola hubungan orang tua anak dapat digolongkan dalam dua katagori, yaitu pola hubungan ayah dengan anak-anaknya dan pola hubungan ibu dengan anak-anaknya. Namun dalam kenyataan hidup di masyarakat setempat, baik anak-anak sebagai status tersendiri maupun terhadap orang tua sebagai status yang lain, keduanya memiliki kesamaan pola hubungan sehingga menimbulkan pula tata cara yang sama pula. Dalam hal ini bisa di tarik suatu kesimpulan, bahwa semua anak, baik laki-laki ataupun perempuan, dalam setiap keluarga di desa maupun di kota akan memiliki sikap jiwa dan pola laku yang sama baik terhadap ayah maupun ibu mereka. Sebaliknya, baik ayah maupun ibu akan memiliki atau melakukan pola hubungan yang sama terhadap anak-anaknya. Namun, karena perbedaan faktor biologis, etis dan kultural antara seorang ayah dan ibu terhadap kehadiran anak dalam proses sosialisasinya maka terdapat juga perbedaan pola hubungan antara suami dan isteri terhadap anak-anaknya. Dalam kenyataan, anak perempuan akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki, sebab

anak laki-laki nantinya akan menjadi kepala rumah tangga yang harus bisa mandiri.

Di daerah penelitian pada kenyataannya pola hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya pada prinsipnya sama dengan apa yang telah diuraikan di atas.

3. Pola Hubungan Ayah dan anak Laki-laki

Dalam suatu keluarga umumnya pola hubungan antara seorang ayah dengan anak-anaknya sama di seluruh Indonesia. Dalam pergaulan tidak begitu bebas atau terdapat jarak. Walaupun demikian kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya di mulai sejak si anak belum dapat berdiri sendiri sampai membentuk rumah tangga sendiri yang sudah dipersiapkan. Anak-anak tersebut mendapatkan asuhan, perlindungan, pendidikan dengan rasa kasih sayang. Di lain pihak apa yang telah diberikan oleh orang tuanya itu menimbulkan kewajiban bagi anak-anaknya untuk mentaati keinginan orang tua yaitu dengan mentaati aturan-aturan keluarga yang diterapkan kepada mereka.

Pada umumnya aturan-aturan dalam suatu keluarga yang satu dengan keluarga lainnya tidak sama. Faktor pendidikan serta keadaan sosial ekonomi yang berbeda sangat mempengaruhi aturan-aturan yang harus ditaati oleh anggota keluarganya. Kebanyakan dalam keluarga di pedesaan, khususnya di daerah penelitian, anak laki-laki dianggap sebagai tenaga produktif. Oleh sebab itu, sejak kecil si anak sudah dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan orang tuanya, seperti berkebun, merumput dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan proses pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga, khususnya bagi anak laki-laki. Sehubungan dengan itu, hubungan antara ayah dan anak laki-laki lebih banyak dilakukan melalui hubungan dalam hal pekerjaan. Oleh karena itu, kebersamaan sehari-hari antara ayah dan anak laki-lakinya terjadi pada waktu bekerja. Seorang informan mengatakan bahwa anak-anak mereka diajari bagaimana caranya menanam lada yang baik agar menghasilkan buah yang lebat.

Pergaulan antara anak laki-laki umumnya seperti di daerah-daerah lain sifatnya tidak formal, namun tidak berarti bebas. Hal ini terlihat pada waktu berbicara. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa setempat. Mereka umumnya memanggil ayah mereka dengan panggilan ayah atau bapak. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa seorang anak akan memanggil sang ayah dengan suara keras. Menurut mereka hal ini sudah terbiasa dan hal ini bukan berarti si anak tidak sopan. Ini hanyalah suatu kebiasaan yang memang susah untuk mengubahnya.

Sikap anak pada waktu berbicara kepada ayahnya tidak ada aturan-aturan yang ketat. Walaupun demikian, mereka tetap hormat dan merasa segan. Hal ini dapat dilihat ketika mereka melaksanakan apa yang telah ditugaskan, seperti halnya memetik lada kekebun setelah mereka pulang sekolah. Seorang ayah sendiri dalam memberikan tugas atau perintah kepada anak biasanya bersikap biasa, jadi tidak selalu dengan perintah bernada keras.

Dengan demikian, pada umumnya pola hubungan ayah dan anak laki-laki lebih banyak dilakukan dalam kegiatan yang bersifat otonomi, adapun masalah pendidikan formal jarang dibicarakan.

4. Pola Hubungan Ayah dan Anak Perempuan

Pergaulan antara ayah dengan anak perempuan akan berbeda dengan pergaulan antara ayah dengan anak laki-lakinya. Seperti telah dikemukakan bahwa karena faktor-faktor tertentu, maka hubungan anak laki-laki dengan ayahnya lebih banyak dihabiskan dalam hal kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Sebaliknya, karena hal-hal tertentu juga pergaulan seorang ayah dengan anak perempuan biasanya lebih bersifat formal. Apalagi setelah anak gadisnya menjelang dewasa, seorang ayah tidak bebas lagi bergaul dengan anak gadisnya. Perbedaan ini dikarenakan faktor biologis yang berbeda menyebabkan pergaulan antara ayah dengan anak perempuan kurang dekat. Permasalahan pribadi anaknya biasanya diketahui melalui laporan dari si ibu.

Seorang informan mengatakan, cercaan masyarakat akan ramai bila ada seorang ayah bepergian atau bermalam menunggu ladangnya dengan anak gadisnya, karena hal itu sangat tidak pantas.

Dalam pergaulan dengan ayahnya, umumnya anak perempuan memanggil ayah dengan sebutan ayah atau bapak. Pada waktu berbicara mereka bersikap biasa tetapi hubungannya tidak dekat atau seakrab dengan anak laki-laki. Di satu pihak biasanya seorang gadis jarang diikutsertakan dalam pekerjaan penghidupan sehari-hari, di lain pihak sang anak perempuan diprioritaskan dalam hal keperluan dalam pakaian dan perhiasan. Hal ini dijelaskan oleh seorang informan, biasanya keperluan-keperluan tersebut diutarakan melalui ibunya. Setelah mendapat laporan dari ibunya maka kemudian ayah memanggil anaknya. Figur seorang ayah umumnya disegani oleh anak perempuan, dalam berbicara walaupun sikapnya biasa, tetapi agak ada jarak.

Telah menjadi tradisi masyarakat setempat bila anak berjalan bersama orang tuanya, maka anak harus mengambil posisi mengiringkan kedua orang tuanya. Pola demikian dikarenakan tata nilai tertentu terhadap status anak. Dalam menerima sesuatu maka anak harus mengatur posisinya walaupun umumnya tidak demikian. Makan bersama umumnya jarang terjadi, walaupun sekali-kali juga terjadi seperti halnya pada hari-hari tertentu. Biasanya anak perempuan ditugaskan menyediakan makanan pada saat acara makan bersama.

5. Pola Hubungan Ibu dengan anak laki-laki

Ibu adalah tempat mengadu bagi anak-anaknya karena segala sesuatu persoalan. Bagi anak-anak maupun suami biasanya ibu merupakan tempat mengadu. Hubungan ibu dengan anak-anaknya tetap hidup dan tetap berlangsung sepanjang hidup. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa seorang ibu akan lebih tahu mengenai anak-anaknya dari pada seorang ayah.

Pergaulan ibu dengan anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan, pada umumnya lebih dekat kepada ibu daripada

ayahnya. namun di daerah penelitian, biasanya anak laki-laki jarang berbincang-bincang dengan ibunya. Karena umumnya anak laki-laki lebih senang bermain ke luar rumah. Walaupun demikian tetap terjalin keakraban dan kerukunan.

Sebutan atau panggilan anak terhadap ibunya umumnya memanggil ibu. Kalau berbicara dengan ibunya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Bangka. Pada umumnya figur ibu tidak ditakuti, lain halnya dengan figur ayah. Oleh karena itu, setiap perintah ibu kadang dilalaikan, walaupun demikian ibu lebih tahu apa yang diperlukan oleh anak-anaknya.

Dalam pola hubungan pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan oleh ayahnya. Dengan demikian jelaslah bahwa ibu merupakan sentral perlindungan baik material maupun nonmaterial bagi anak-anaknya. Oleh karena itu ibu adalah merupakan figur untuk di cintai.

6. Pola Hubungan Ibu dengan Anak Perempuan

Di atas telah dikemukakan bahwa umumnya hubungan anak perempuan lebih dekat dengan ibunya. Secara biologis antara ibu dengan anak perempuan sama. Di samping itu, tugas-tugas ibu sebagian juga merupakan bagian tugas anak perempuannya. Seorang anak perempuan lebih terbuka kepada ibunya, demikian sebaliknya. Anak perempuan bagi ibunya adalah teman berbincang-bincang. Faktor inilah yang tidak dapat dilakukan dengan anak laki-laki.

Berbicara secara akrab biasanya dilakukan pada saat sedang melakukan pekerjaan sehari-hari, misalnya, waktu masak di dapur atau ke pasar atau ke kebun bila anak perempuan membantu ayahnya bersama-sama memetik lada. Oleh karena itu, rasa kebersamaan anak perempuan dan ibunya lebih banyak dilakukan dalam berbagai kesempatan. Jadi wajarlah bila hubungan antara ibu dan anak perempuannya lebih akrab.

Pada waktu berbicara dengan ibu, anak perempuan pada umumnya menggunakan bahasa daerah setempat dengan tutur kata

yang agak halus. Perintah-perintah ibunya selalu dilaksanakan secara serentak.

7. Pola hubungan antarsaudara kandung

Pada dasarnya antarsesama anak hanya tingkatan usianya saja yang membedakan posisinya dalam keluarga, pada bentuk formalnya sama. Namun dalam kenyataan ada perbedaan, masing-masing harus tahu kedudukannya sebagai saudara tua atau saudara muda. Misalnya, terhadap kakak laki-laki memanggil “abang” dan terhadap kakak perempuan memanggil “ayuk”. Sebagai saudara tua, kakak harus melindungi dan mengasuh adik dan sebaliknya adik harus menurut kepada kakaknya.

Hubungan antarsaudara kandung (kakak-adik) antara lain dapat di lihat dari sudut kekerabatan dan tingkatan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pengamatan banyak anak-anak yang memanggil saudara tua dengan sebutan nama saja, namun menurut mereka bukan berarti tidak sopan namun hal ini merupakan suatu kebiasaan saja. Sifat komunikasi antarsaudara lebih menampakkan ciri demokratis. Maksud pernyataan ini ialah bahwa suasana dan segala masalah atau acara pembicaraan bisa lebih terbuka sifatnya dibandingkan dengan orang tuanya. Tata nilai yang harus dijunjung dalam pola hubungan antarsaudara kandung ialah bagaimana seriusnya perdebatan antara kakak dengan adik, maka tidak dibenarkan orang yang lebih muda melawan orang yang lebih tua, dan sebaliknya orang yang lebih tua tidaklah bijaksana apabila ia sampai dilawan oleh orang yang lebih muda.

B. Kabupaten Muba

1. Pola Hubungan Suami Isteri

Dari hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa secara umum pola hubungan suami isteri dalam masyarakat Muba cenderung bergeser ke arah pola hubungan demokratis. Hal ini terjadi

karena adanya pengaruh modernisasi yang telah masuk ke daerah penelitian. Namun, walaupun keadaannya sudah demikian, sisa-sisa pola hubungan yang bersifat tradisional atau pola-pola feodal masih terdapat khususnya dalam masyarakat lama.

Adanya pergeseran ke arah demokrasi ini dapat dilihat dari sikap jiwa kebanyakan kaum isteri yang tidak selalu menurut dan banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, seperti halnya bekerja di suatu instansi atau berdagang di pasar. Hal ini merupakan suatu gejala bahwa isteri sederajat dengan suami, mereka bukan hanya berdiam diri di rumah menunggu suami pulang kerja. Pola-pola hubungan suami-isteri sudah mengarah kepada rasa kebersamaan untuk bertanggungjawab, bermusyawarah mencapai keputusan untuk urusan rumah tangga.

Adanya proses demokrasi dalam pola hubungan suami isteri tersebut di atas tidak berarti menghilangkan etika dan sopan santun sebagai orang Timur bagaimana harus bersikap terhadap suami. Juga tidak melanggar apa yang telah ditentukan oleh agama Islam. Keadaan ini dapat dilihat pada keluarga informan, bahwa sikap jiwa setia dan hormat terhadap suami tetap berlaku. Suami dianggap mempunyai kedudukan yang sama dengan orang tua yang tentunya hal ini sesuai dengan adat dan sebagaimana yang telah digariskan dalam Islam. Prinsip pola ini dapat dilihat dengan cara menggunakan sebutan "bapak" atau "bak" yang tentunya menunjukkan satu tingkat bahasa dari bahasa setempat. Pemakaian bahasa ini umumnya digunakan pada setiap keluarga informan.

Seorang informan lain mengatakan bahwa sikap hormat, setia yang ditujukan isteri terhadap suaminya tidak terpengaruh dengan adanya modernisasi, tata nilai dan hormat pada suami tetap utuh. Hal itu didasari oleh pola pikir bahwa jika tidak berlaku setia dan sopan terhadap suami maka seorang isteri telah berbuat dosa menurut Islam dan tercela berdasarkan adat setempat.

Berdasarkan pengamatan, umumnya bila seorang isteri bercakap-cakap dengan suaminya, mereka akan menggunakan bahasa yang halus. Bila terjadi suatu perdebatan, umumnya para isteri

berperan hanya semata-mata sebagai penasehat, keputusan biasanya diserahkan kepada suami. Bila waktu makan biasanya isteri akan mempersiapkan hidangan dan mempersilahkan suami untuk mengambil terlebih dahulu. Namun, ada beberapa informan yang tidak mengutamakan hal ini, tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang tentu saja tidak dapat dipungkiri hal ini adalah merupakan suatu pengeseran nilai.

2. Pola Hubungan Orang Tua - Anak

Peranan orang tua dalam suatu keluarga adalah merupakan unsur utama dalam proses pembinaan atau pendidikan terhadap anak-anaknya. Pola hubungan orang tua - anak dapat digolongkan ke dalam dua katagori yaitu, pola hubungan ayah - anak dan pola hubungan ibu - anak. Namun dalam kenyataan hidup di masyarakat, baik anak-anak sebagai satu status terhadap orang tua maupun sebagai satu status yang lain, keduanya memiliki kesamaan pola hubungan sehingga menimbulkan pola hubungan yang sama. Oleh karena itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam setiap keluarga di suatu tempat akan memiliki juga pola kebudayaan yang sama baiknya terhadap ayah maupun ibu mereka. Sebaliknya pihak ayah maupun ibu akan memiliki sikap serta pola hubungan yang sama terhadap anak-anaknya. Namun, karena faktor-faktor yang lain, misalnya faktor biologis, seorang ayah dan seorang ibu terhadap anak-anak dalam proses pembinaan akan terdapat pula perbedaan antara suami dan isteri terhadap anak-anaknya.

Dalam pendidikan atau memperlakukan anak-anak sewaktu kecil peranan seorang ayah hanyalah terbatas pada membantu tugas ibu dan sifatnya memberikan perlindungan. Pola hubungan yang demikian akan berubah manakala si anak menginjang usia dewasa. Dengan tercapainya tingkat umur dewasa maka pola hubunganpun akan berubah.

Dalam keluarga informan, cara mendidik anak perempuan akan lain dengan pola mendidik anak laki-laki. Anak perempuan akan lebih

diperhatikan dalam tugas yang diberikan. Biasanya anak laki-laki akan disuruh mengerjakan pekerjaan yang berat-berat sedangkan anak perempuan hanya disuruh bekerja di sekitar rumah.

Dalam pola hubungan langsung antara orang tua dengan anak, seperti terdapat di keluarga informan, seorang anak walaupun kelihatannya dalam bertindak atau bersikap agak kasar, dalam bercakap-cakap akan menunjukkan sikap hormatnya dengan menuruti apa-apa yang diperintahkan dan memanggil ayahnya dengan sebutan "bak", ia tidak memanggil nama. Begitu pula halnya terhadap ibu.

3. Pola Hubungan Ayah dan Anak Laki-laki

Pola hubungan antara ayah dengan anak laki-laki pada prinsipnya adalah ayah sebagai orang tua sedangkan anak laki-laki adalah sebagai anak yang diharapkan akan meneruskan generasi. Hal ini tentunya sesuai dengan sistem kekerabatan yang berlaku di daerah penelitian, dimana anak laki-laki adalah sebagai penerus generasi suatu keluarga.

Umumnya di daerah penelitian, anak laki-laki dianggap sebagai tenaga produktif dalam keluarganya. Biasanya anak laki-laki yang telah menginjak dewasa akan dibebani oleh masalah-masalah yang bersifat ekonomi. Oleh sebab itu, dalam keluarga informan anak laki-laki sejak kecil sudah dilibatkan dengan pekerjaan-pekerjaan ayahnya. Misalnya, untuk informan yang bermata pencaharian berkebun, si anak laki-laki akan dilibatkan dalam masalah tersebut. Begitu pula bila berdagang maka si anak akan diperkenalkan dalam hal berdagang. Bagi keluarga informan yang mempunyai latar belakang pendidikan cukup tinggi, maka si anak kurang dilibatkan dalam hal-hal pekerjaan si ayah. Biasanya si anak hanya ditugaskan untuk menekuni sekolahnya. Hal ini dapat ditemukan dengan adanya anak-anak mereka yang bersekolah di luar pulau Sumatera, misalnya di Jawa.

Dalam hubungan langsung, misalnya ketika berbicara, umumnya anak laki-laki akan menunjukkan rasa hormat walaupun dalam sikap terkadang tidak menunjukkan rasa hormatnya. Namun

tentu saja hal itu terjadi terhadap keluarga informan yang kurang menanamkan pendidikan terhadap anak-anaknya, karena ketidakmengertian orang tua. Sebaliknya bila suatu keluarga memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, akan terlihat keserasian yang memang harus dilakukan seorang anak, bagaimana bila berhadapan dengan ayah mereka.

4. Pola Hubungan Ayah dengan Anak Perempuan

Hubungan ayah dengan anak perempuan akan berbeda dengan yang dilakukannya terhadap anak laki-laki. Seperti dalam suatu keluarga, peranan ayah di samping sebagai kepala keluarga juga berkewajiban untuk membina anak-anaknya. Dalam antropologi istilah ini dikenal sebagai suatu proses sosialisasi, yaitu proses sosial yang panjang yang harus dijalani oleh setiap individu di dalam masyarakat. Dalam proses tersebut secara nyata dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga saat meninggal dunia. Seperti telah dikemukakan lebih dahulu, bahwa peran ayah adalah juga membina anak-anaknya. Adapun perilaku ini seperti yang dikemukakan oleh seorang informan dikarenakan perbedaan sifat biologis. Seorang ayah tidak akan menugaskan anak perempuannya pergi ke ladang untuk mencangkul, tetapi walaupun ada pembagian tugas keladang, anak perempuan hanyalah untuk mengantarkan makanan untuk ayahnya.

Dalam berbicara, biasanya ayah akan lebih lembut bila memanggil anak perempuannya, kemudian seperti halnya keluarga informan hubungan ayah tidak akan menunjukkan keakraban seperti halnya yang dilakukan terhadap anak laki-laki apabila anak perempuannya sudah menunjukkan usia dewasa.

5. Pola Hubungan Ibu dengan Anak Laki-laki

Umumnya di daerah penelitian ibu merupakan figur yang dekat dengan anak-anaknya baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam hal ini pola hubungan dengan anak laki-laki umumnya sama

dengan di daerah pulau Bangka. Ibu sangat dekat walaupun tidak seakrab dengan anak perempuan, karena anak laki-laki lebih sering bermain keluar dan ikut serta membantu ayahnya ke tempat pekerjaan.

6. Pola Hubungan Ibu dengan Anak Perempuan

Seperti di daerah-daerah lainnya di Sumatera Selatan, dari jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa pada saat ini pola hubungan ibu dengan anak perempuan pada masyarakat Muba cenderung demokratis atau dengan perkataan lain, orang tua terutama ibu tidak lagi merupakan orang yang harus ditakuti. Seorang ibu di samping mempunyai peranan dalam proses sosialisasi juga sebagai pendidik yang harus dihormati serta dianggap sebagai kawan. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa anak perempuan mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Adapun faktor yang menyebabkan perbedaan ini adalah anak perempuan lebih banyak tinggal di rumah bersama ibu sambil melakukan pekerjaan sehari-hari sedangkan anak laki-laki lebih banyak di luar melakukan kegiatan melakukan pekerjaan bersama bapak.

7. Pola Hubungan antara Saudara kandung

Dalam keluarga informan, yang membedakan pola hubungan antar saudara itu adalah dengan adanya faktor usia. Namun pada prinsipnya seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan, yaitu tata nilai seperti umumnya orang timur, bahwa seorang kakak harus membimbing dan memberi contoh yang baik, karena kakak adalah figur yang patut dicontoh oleh adik-adiknya.

Dalam berkomunikasi antarsaudara kandung, dapat dilihat dari cara mereka memanggil. Sebutan kakak umumnya akan berlaku kepada saudara yang lebih tua. Sebaliknya apabila kakak memanggil adiknya, maka ia akan memanggil "dek" atau namanya saja.

C. Kotamadia Palembang

1. Pola Hubungan Suami - Isteri

Walaupun daerah penelitian terletak di daerah kotamadia Palembang, namun pola hubungan antar suami-isteri umumnya sama dengan yang terdapat di daerah penelitian lainnya. Hal ini berhubungan dengan suatu paham yang sudah digariskan dalam agama Islam. Suami adalah sosok yang harus dihargai oleh seorang isteri, walaupun peranan seorang isteri bukan saja sebagai ibu rumah tangga, karena isteri juga berperan sebagai pencari nafkah.

Hubungan suami isteri umumnya harmonis. Hal ini dapat dibuktikan dengan sedikitnya jumlah angka perceraian. Ini membuktikan adanya suatu pengertian bersama. Suami menghargai isteri, begitu pula isteri akan menghargai suami, walaupun mereka berperan ganda.

Seperti dikatakan semua keluarga informan yang ditemui di Kotamadia Palembang, mendidik anak-anaknya mereka dengan membiasakan bekerjasama atau musyawarah. Namun dalam hal tertentu, isteri akan mengalah menentukan sesuatu tentang anaknya untuk memilih pendidikan. Dalam hal ini isteri berfungsi sebagai pemberi saran sedangkan suami sebagai peran penentu dalam memutuskan sesuatu dalam keluarga.

2. Pola Hubungan Orang Tua - Anak

Dalam kehidupan sehari-hari umumnya waktu yang dipergunakan oleh orang tua untuk berbincang-bincang dengan anaknya relatif sedikit. Seorang informan mengatakan bahwa orang tua mereka terkadang pulang sudah larut malam. Anak-anak mereka kurang dilibatkan dalam masalah pekerjaan orang tua. Umumnya orang tua keluarga informan mengharapkan anak-anaknya untuk tidak seperti mereka. Ia berharap anak-anak mereka akan lebih baik kehidupannya bila sudah melalui jalan pendidikan. Begitu pula keluarga informan yang berpenghasilan menengah mengharapkan kelak anaknya hidup lebih baik dari mereka.

Adanya pola pikir seperti itu menyebabkan anak tidak hanya dijadikan sebagai pelaku ekonomi oleh orang tuanya. Peranan ibu tetap seperti apa yang telah diuraikan, hubungan dengan anak lebih bisa terjalin erat karena ibu lebih banyak tinggal di rumah. Kalaupun bekerja di luar rumah tetapi peran utamanya adalah mendidik serta membina anaknya.

3. Pola Hubungan Ayah dan Anak Laki-laki

Dari hasil penelitian, diketahui adanya perubahan perilaku dengan masyarakat kita sehingga menyebabkan hubungan antara ayah dan anak laki-laki lebih leluasa, terkadang terlihat sangat akrab. Misalnya, ayah akan leluasa menceritakan pekerjaan-pekerjaannya terhadap anak laki-laki, walaupun tidak dilibatkan secara langsung pada pekerjaan tersebut. Walaupun akrab dan leluasa, anak laki-laki tetap akan bersikap menurut, misalnya, mengerjakan apa-apa yang ditugaskan oleh ayah.

4. Pola Hubungan Ayah dan Anak Perempuan

Dalam kehidupan masyarakat kota, pola hubungan antara ayah dan anak demokratis. Artinya, cenderung kearah seperti halnya terhadap teman. Hal ini menandakan pengaruh modernisasi yang terdapat di daerah perkotaan umumnya. Walaupun demikian, tidak berarti seorang anak berlaku tidak sopan terhadap ayah. Seperti halnya diungkapkan oleh keluarga informan, ayah tetap dihargai sebagai kepala rumah tangga dan mengutamakan perintah-perintah yang harus dilakukan.

5. Pola Hubungan Ibu dengan Anak Laki-laki

Hubungan antara ibu dengan anak laki-lakinya umumnya sama apa yang dilakukan terhadap anak perempuan, sekalipun di pedesaan.

Ibu merupakan pelindung dan berperan sebagai penasehat dari

segala permasalahan yang dihadapi oleh anak-anaknya. Namun terkadang hal ini akan berbeda dengan apa yang dilakukan terhadap anak perempuan.

6. Pola Hubungan Ibu dengan Anak Perempuan

Hubungan yang dilakukan dengan anak perempuan pada umumnya sama dengan apa yang dilakukan di daerah penelitian lainnya. Hubungan antara anak perempuan dengan ibu lebih tampak sebagai teman. Walaupun demikian, si anak akan tetap menghormati, seperti melakukan apa-apa yang diperintahkannya.

7. Pola Hubungan antara Saudara Kandung

Di daerah penelitian, hubungan antarsaudara kandung umumnya menunjukkan keakraban seperti halnya mereka dengan teman-teman sebayanya. Walaupun demikian, tata sopan santun selalu dijaga. Seperti yang dilihat pada keluarga informan, mereka memanggil kakak terhadap yang lebih tua sebaliknya memanggil adik terhadap yang lebih muda.

3.5. Konsep Nilai-nilai Budaya yang Utama Dalam Keluarga

A. Kabupaten Bangka

1. Kerukunan

Masyarakat Bangka pada umumnya dalam menjalankan kehidupannya selalu berpedoman pada prinsip-prinsip kerukunan yang dilandasi oleh saling hormat menghormati, taat, menerima dan sabar. Dalam menjalankan kehidupan, mereka hidup saling berdampingan, demikian pula dengan suku bangsa asing seperti keturunan Cina yang banyak tersebar di daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam motto yang dimilikinya "Sepintu Sedulang" yang mempunyai pengertian sepintu artinya sama-sama dalam hidup secara berdampingan, dan sedulang artinya saling menghormati dalam menjalani kehidupan.

Begitu pula dalam kehidupan beragama, yaitu agama Islam dengan orang-orang keturunan Cina, mereka bebas bergaul dan saling menghargai. Seorang informan mengatakan bila tiba hari raya keagamaan orang-orang Cina maka yang beragama Islam akan berkunjung. Begitupun sebaliknya, bila orang-orang yang beragama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, mereka akan mengunjungi kenalannya yang beragama Islam.

Rukun menurut konsep masyarakat Pejem di Kecamatan Belinyu adalah menciptakan keamanan di lingkungan masyarakat. Bagi mereka rukun bermaksud mengendalikan emosi sosial agar tercapainya rasa persatuan dan kesatuan. Ternyata hal ini bisa tercipta bila situasi tenang, tenteram dan selaras. Untuk mencapai tenang dan selaras, setiap warga harus mampu menghindari diri dari segala jenis percekocokan. Misalnya, ada persoalan yang harus dihadapi individu terhadap individu lain maka harus diselesaikan sampai tuntas. Bila persoalan itu tidak dapat dipecahkan di antara mereka yang bersangkutan, maka kepala dusun turun tangan untuk membantu. Dan, bila terjadi antagenis, kepala desa merupakan harapan dari semua anggota masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Itulah sebabnya kepala dusun atau kepala desa diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial lainnya. Menurut kepala desa Pejem, rukun harus diciptakan dan dipertahankan terus-menerus, selanjutnya rukun merupakan pranata sosial yang menyeluruh dan segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana ketidakselarasan dalam masyarakat harus dicegah (Suseno, 1985:39).

Pengertian rukun selalu dihubungkan dengan konsep etika yang selanjutnya menjadi pola hubungan yang akrab dan harmonis di antara warga. Gambaran rukun di dalam masyarakat tentunya harus diwujudkan terlebih dahulu dalam keluarga. Jadi jika keluarga sudah tidak rukun, maka jangan diharapkan akan terwujud dalam masyarakat.

Dalam suatu kehidupan keluarga, anak-anak merupakan yang harus dipersiapkan. Dan, penyampaian pengertian rukun ini bukanlah sebagai konsep teoritis, tetapi praktis melalui pembinaan dalam bentuk pendidikan dan contoh-contoh dari orang tua dalam bentuk kehidupan

sehari-hari. Mendidik anak dalam hal rukun merupakan suatu etika yang harus dilakukan orang tua kepada anak-anaknya.

Di daerah penelitian, pengertian rukun itu kurang jelas terutama bagi anak-anak, tetapi dalam kenyataannya, sehari-hari mereka menunjukkan sikap saling menghormati di antara mereka tanpa melihat sosial ekonomi dan latar belakang lainnya.

Rumah tangga sebagai suatu pranata terkecil dalam lingkup jalinan jalinan sosial, hubungan sayang mesra atau adanya suasana kerukunan di antara anggota rumah tangga, tentunya merupakan suatu hal yang sangat didambakan. Dalam hubungan pembinaan budaya ini, kerukunan dalam rumah tangga diwujudkan dalam pengungkapan dengan berbagai cara. Tiap-tiap kebudayaan ataupun tiap-tiap rumah tangga menciptakannya dengan cara-cara masing-masing. Dalam Kebudayaan Sumatera Selatan khususnya di Bangka, hubungan sayang mesra dapat diartikan sebagai kerukunan dalam rumah tangga. Istilah rumah tangga yang terdiri dari suami, isteri anak-anak diharapkan dapat menciptakan perasaan setia dan sayang yang ikhlas. Hal ini biasanya menghindari pertengkaran, percekocokkan ataupun perceraian. Dalam keadaan ini selalu dikaitkan dengan peranan seorang isteri yang bijaksana bagi terciptanya kondisi ideal tersebut dalam kehidupan rumah tangga dengan melalui contoh-contoh tingkah laku yang baik dan juga melalui pendidikan, baik melalui ceritera maupun larangan-larangannya.

2. Sopan Santun

Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, bearti dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bergaul satu sama lainnya. Pergaulan itu diatur oleh aturan-aturan dan tata cara, satu di antaranya dikenal dengan etiket atau dengan kata lain sopan santun. Untuk itu setiap orang perlu mempelajari tata cara tersebut, yang dapat dipelajari dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga anak akan mempelajari segala

sesuatu yang dilakukan oleh anggota keluarga, sedangkan di dalam keluarga tersebut orang yang pertama bergaul dengan anak adalah ibu dan ayah. Dengan demikian kedua orang tua itulah yang pertama akan mendidik anaknya. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga tentunya tentang berbagai aspek kehidupan secara sederhana, tetapi yang pertama diharapkan dalam lingkungan keluarga ialah orang tua dapat menanamkan pendidikan yang membentuk pribadi anak, antara lain adalah menanamkan sopan santun atau etiket yang nantinya diharapkan dapat berguna bagi perkembangan anak dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi yang kelak akan dihadapinya.

Sehubungan dengan hal di atas, memang disadari bahwa setiap keluarga mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam cara mendidik anak. Sebagai akibat dari pendidikan sopan santun yang diterapkan dalam keluarga maka akan tercermin pada anak, dimana ada anak yang baik tingkah lakunya dan ada pula anak yang bertingkah laku sebaliknya. Hal ini merupakan pencerminan situasi atau dalam lingkungan keluarga tersebut.

Dengan demikian sopan santun merupakan pencerminan dari budi pekerti seorang anak. Oleh karena itu dikemukakan bahwa menanamkan pendidikan sopan santun sejak dini adalah penting seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

“Peradaban dan kebiasaan kita yang baik akan selalu kesempatan kita, mempermudah beserta membuka kita untuk maju dalam masyarakat, sukses serta bahagia, kita berhubungan erat dengan cara kita bertindak. Demikianlah hendaknya kita insyaf, bahwa menguasai etiket untuk semua orang tak ada terkecualinya lagi baik si tinggi maupun si rendah adalah sama penting”. (Soemiati, 1975, hal. 14).

Kemudian dikemukakan kembali bagaimana tata cara dalam berbagai pergaulan itu sangat penting :

“Tidak dapat diingkari bahwa etiket itu sering membuat seseorang memperoleh sukses dalam hidupnya meskipun

pendidikannya rendah, sebaliknya pula bukan tidak pernah terjadi bahwa seorang yang berpendidikan akademis tiada dapat naik kedudukannya semata-mata karena kurangnya merasakan etiket". (Enny Rochim, 1975, hal. 4).

Selanjutnya menurut S. Soemadi Soetjipto, dasar atau konsep dari pada etika adalah sebagai berikut :

" Terhadap yang kecil dan lemah kita mempunyai rasa hormat kita, terhadap tua dan berkuasa dan rasa sesama kita tak boleh pula kita berlaku sombong. Pendek kata "aku" bukanlah orang yang penting meskipun menjabat pekerjaan yang penting ditempat manapun juga". (Soemiati, 1975: hal. 15).

Selanjutnya dikatakan bahwa *"memang dasar dari pada tata cara pergaulan dalam masyarakat manapun juga adalah perhatian yang besar terhadap orang lain". (Enny Rochim, 1975 ; hal. 48).*

Dengan adanya pendapat-pendapat tentang dasar etiket di atas maka dapat disimpulkan bahwa dasarnya adalah harus adanya rasa sayang menyayangi, rasa hormat menghormati, rasa cinta mencintai, adanya sikap tenggang rasa dan berhati tulus, ikhlas dengan penuh kesucian terhadap sesama manusia.

Dalam usaha keluarga untuk menanamkan sopan santun dalam lingkungan keluarga, berikut ini beberapa konsepsi sarjana sosiologi dari tiori Frenadian tentang proses peniruan anak-anak :

" Proses perkembangan dari moral yang heteronom yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat diluar, pada orang tua dan sebagainya, ke moral yang otonom, yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat didalam diri individu-individu itu sendiri disebut proses internalisasi ini berlangsung dengan identifikasi. Dan tujuan imitasi (identifikasi) itu tidak lain ialah untuk menyesuaikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak dengan norma-norma sosial. Jadi proses imitasi (identifikasi) itu pada hakekatnya adalah proses sosiolisasi (Dep. P&K. Direk.

Jend. Pend. Tinggi, 1980 : hal. 106).

Selanjutnya diucapkan pula oleh ahli pendidikan :

" Akan tetapi patut diingat bahwa orang tua tidak akan melihat sifat-sifat yang baik dan halus dalam kehidupan anak mereka, apabila orang tua itu sendiri ibu dan ayah tidak memberikan sifat dan teladan yang sama. Karena itu waspadalah, agar ibu tidak berlaku kasar terhadap anak-anak di dalam rumahnya, dalam perkataan dan perbuatan. Apa bila ibu ingin melihat budi pekerti yang baik dan halus dalam diri anaknya, maka ibu sendiri harus memberikan teladan budi pekerti yang serupa itu. Membentak seseorang anak, mengucapkan perkataan kasar tidaklah akan pernah membantu dalam perkembangan tabiat yang baik dalam kehidupan anak itu ".

(Wawan, 1977 : hal. 28).

Lebih lanjut ia berpendapat :

kebanyakan dari anak

" Berdasarkan hasil penyelidikan, ternyata bahwa dan kasar itu, sifat yang mempunyai sifat yang keras itu ditirunya dari orang tuanya sendiri, di rumah ibu atau ayah dari anak itu biasanya berlaku keras dan kasar terhadapnya ".

(ibid. hal. 43).

Selanjutnya ia berpendapat pula :

" Penanaman sopan santun termasuk dalam pendidikan. Sopan santun merupakan semacam keterampilan sosial dan sekaligus rona watak, anak memperolehnya melalui proses penyawaan diri (identifikasi) dengan orang tua dan dengan meniru mereka ".

(Rochim, 1962 : hal. 41).

Kemudian dikemukakan pula :

" Pengaruh hidup keluarga itu terus menerus di alami oleh anak-anak lebih-lebih dalam waktu-waktu "Govalige periode" atau masa peka, yaitu antara umur 3,5 sampai 7 tahun. muda kita dapat mengerti bahwa budi pekerti tiap-tiap orang itu selain menunjukkan pengaruh-pengaruh dari dasar bawaannya, pun sebagian besar mengandung pula berbagai pengaruh dari segala pengalamannya pada waktu ia masih didalam masa peka, yaitu pada waktu kecilnya. Antara umur 3,5 sampai 7 tahun itu, didalam hidup keluarga masing-masing (Ki Hadjar, 1962 : hal. 384).

Berdasarkan pandangan-pandangan yang sudah diuraikan maka kesimpulan bahwa sopan santun adalah salah satu jenis pendidikan yang dapat membentuk pribadi anak. Sedangkan pendidikan tersebut dimulai dari lingkungan keluarga dan yang menjadi contoh adalah orang tuanya sendiri.

Masyarakat daerah penelitian umumnya mengenal 4 hal mengenal sopan santun yaitu, 1) ketaatan kepada orang tua, 2) sopan dan ramah terhadap teman dan tetangga, 3) rajin bekerja untuk membantu orang tua dan 4) selalu menegur siapa saja dan tidak membedakan status sosial.

Di dalam mengasuh anak, orang tua antara lain menanamkan aturan-aturan tersebut. Satu hal membudaya dalam perilaku masyarakat di daerah penelitian adalah selalu patuh terhadap orang tua, walaupun kebalikan dari perilaku seperti itu masih ada. Namun apabila anak-anak masih melakukan atau melanggar hal-hal yang kurang diinginkan maka anak-anak tersebut di nasehati, di tegur atau diberi contoh dengan tujuan tak lain untuk membiasakan anak bertingkah laku yang sopan.

3. Kemandirian

Dalam membentuk kemandirian, orang tua melakukannya sejak masih dalam kandungan sampai kelahiran bahkan selama menuju pedewasaan, yaitu melalui asuhan. Untuk membentuk kemandirian

ini para orang tua mempersiapkannya melalui pendidikan formal maupun nonformal, juga melalui adat kebiasaan dan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut.

Melalui proses pembinaan budaya di lingkungan keluarga, peranan kedua orang tua melalui asuhan sangat menentukan kemandirian pribadi seorang anak. Selanjutnya, tindakan apa saja yang dilakukan orang tua dalam proses pembentukan kemandirian tersebut ?

Untuk membahas usaha menanamkan kemandirian pada anak-anak kiranya perlu disesuaikan dengan perkembangan atau masa dari anak tersebut. Berdasarkan perkembangan usia balita anak harus diperkenalkan kepada :

“ Belajar kebiasaan buang air, mempelajari perbedaan kelamin dan kelakuan yang sesuai dengan jenis kelaminnya, mencapai kematapan jasmani, membentuk pengertian yang sederhana tentang kenyataan sosial dan alam, belajar mengadakan kontrol perasaan dengan orang tua, saudara-saudaranya dan dengan orang lain, belajar membedakan benar dan salah dan mengembangkan kata hati atau konsilusia, mempelajari dasar sikap percaya diri, mempelajari berperasaan berdiri sendiri belajar berinisiatif dan memperkembangkan kepribadian “.

Uraian di atas jelas, pendidikan terhadap anak harus disesuaikan dengan masa anak-anak tersebut.

Di daerah penelitian sebenarnya pendidikan tersebut sudah dilakukan sejak masih bayi, yaitu dengan cara memberikan latihan-latihan yang tujuannya untuk perkembangan si bayi melalui latihan gerak tubuh, berbicara, maupun latihan untuk mengenal sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Setelah agak besar, yaitu anak berusia dua tahun, anak dilatih untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain baik dalam sikap maupun berbahasa. Selanjutnya semakin bertambah besar maka semakin banyak latihan dan pendidikan yang diberikan seperti sopan santun dan kemandirian.

Pada masa bayi pendidikan diberikan biasanya melalui latihan-latihan seperti merangkak, berjalan dan berbicara dengan ucapan-

ucapan sederhana, yaitu mengenal sekelilingnya. kemudian dengan bertahap anak disuruh menirukan kata mama, papa, ibu, selain itu juga nama-nama saudaranya. Pendidikan masa ini umumnya dilakukan oleh ibu, sedangkan bapak serta saudara-saudaranya sifatnya hanya membantu.

Pendidikan kemandirian di daerah penelitian, umumnya di daerah pedesaan, antara lain dengan cara para orang tua mengenalkan terlebih dahulu jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Adapun maksudnya adalah agar kelak anak tahu apa yang harus dikerjakan dan apa yang menjadi tugasnya. Pada umumnya anak-anak sudah dilatih ikut membantu orang tua baik laki-laki ataupun perempuan sejak usia 5 - 7 tahun. Cara pertama yang diberikan adalah pada jenis-jenis pekerjaan anak dengan mengikutsertakan si anak dalam pekerjaan orang tua. Misalnya pak Rasyid Abdullah, ketika akan mengajak anak laki-lakinya pergi ke ladang ia membuatkan terlebih dahulu topi agar anaknya senang dan mau ikut. Semakin besar, semakin banyak pekerjaan yang diberikan kepada anak-anaknya. Begitupun terhadap anak perempuan mereka juga belajar jenis-jenis pekerjaan yang tentunya banyak berhubungan dengan ibu. anak perempuan biasanya diberi tugas untuk membantu pekerjaan di dapur.

Dalam pendidikan yang diberikan ini, umumnya orang tua memberikan alasan supaya anak tidak manja dan bisa mandiri atau tidak bingung bila menghadapi suatu pekerjaan. Di samping itu diharapkan, bila sejak kecil sudah dilatih maka kelak akan rajin dan menjadi anak yang mandiri.

Dalam proses pendidikan ini anak laki-laki dan perempuan pada umumnya tidak banyak dibedakan. Menurut mereka, pada prinsipnya sama saja, yang penting anak sudah tahu apa yang dikerjakan orang tua, karena tidak mungkin selamanya mereka tinggal bersama orang tua. Selain itu, para orang tua juga mendidik anak-anaknya dalam hal berdisiplin seperti kebersihan, makan sendiri, pergi sekolah sendiri, dan lain sebagainya.

4. Ketaatan anak terhadap orang tua

Sejak awal keberadaan suatu keluarga, orang tua mempunyai fungsi untuk memelihara, merawat dan melindungi anggota-anggotanya yang terdiri dari anak-anaknya. Menurut Hildred Geertz (1983:153) keluarga merupakan jembatan antara individu dan kebudayaan. Melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial, norma serta adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Dengan kata lain, orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anak-anaknya.

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua, hal ini dilakukan melalui pengasuhan. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan serta perawatan kedua orang tuanya. Oleh sebab itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, melalui orang tua anak mengenal lingkungannya. Dengan demikian dasar perkembangan dari seorang individu telah diletakkan oleh orang tua melalui pengasuhan sejak ia masih bayi. Adapun yang pertama dalam membina anak tentu saja dari seorang ibu. Hal ini dikarenakan sejak dalam kandungan hingga lahir ibu selalu dekat dengan putra-putrinya, menyusui, melayani, membersihkan badan dan merawat bila anak merasa sakit. Oleh karena itu pantas bila dikatakan bahwa "Sorga berada di bawah telapak kaki ibu". Sedangkan ayah tidak selalu dekat dengan anaknya, karena ayah tugasnya adalah mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Karena ayah tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya, maka keterlibatan ayah dirasakan kurang dibandingkan dengan keterlibatan ibu. Namun demikian, ibu mengajarkan anak-anaknya menaruh hormat dan taat kepada ayahnya. Melawan kehendak ayah merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan dan bisa terkena kutukan yaitu menyebabkan kesengsaraan di kemudian hari.

Di daerah Bangka, umumnya anak-anak masih taat kepada orang tua. Hal ini disebabkan masyarakat di daerah tersebut masih memegang norma-norma yang berlaku. Kalau ayah dan ibu berbicara dengan orang lain, maka anak tidak diperbolehkan turut campur mengambil bagian dalam pembicaraan tersebut. Pada saat demikian biasanya anak-anak harus menyingkir, kecuali ada persoalan khusus anak-anak baru diperbolehkan untuk berbicara.

Orang tua adalah figur yang harus dihormati, oleh karena itu perintahnya tidak boleh ditolak. Jika menolak perintah, maka si anak dianggap melawan orang tua. anak menurut terpendang sebagai anak yang baik dan menyenangkan.

Seorang informan bernama Bapak Adin, mengatakan :

" Bila si anak tidak menurut biasanya akan ditakut-takuti bahwa nanti kwalat dan akibatnya akan menjadi bodoh " .

Ketaatan terhadap orang tua itu berlaku pula bagi anak-anak yang lebih muda terhadap kakak-kakaknya atau yang dianggap lebih tua dalam keluarganya.

5. Disiplin

Dalam suatu keluarga, penanaman disiplin sejak dini mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Konsep disiplin tersebut berfungsi sebagai pengaruh seseorang di dalam menentukan tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Jelaslah bahwa konsep disiplin itu pada umumnya pertama-tama diperkenalkan dan ditanamkan di lingkungan keluarga.

Penanaman disiplin dalam keluarga adalah membiasakan anak dengan memberi contoh atau perbuatan dari beberapa norma-norma atau aturan-aturan dengan tujuan supaya mereka bertingkah laku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, disiplin perlu dipatuhi agar dapat hidup sesuai dengan lingkungannya.

Adanya aturan-aturan yang diberikan, orang tua merupakan figur sebagai pengendalian bagi anak-anak untuk bertingkah laku benar atau salah. Untuk mendisiplinkan anak, banyak cara yang dilakukan oleh orang tua, di antaranya dengan cara lunak atau sebaliknya. Bentuk-bentuk disiplin di sini adalah disiplin makan dan minum, disiplin buang air, disiplin tidur dan istirahat, disiplin belajar, disiplin bermain, dan berdisiplin beribadah.

Di desa Pejem, penanaman disiplin terhadap anak dalam satu keluarga tidak sama pelaksanaannya antara satu keluarga dengan

keluarga lainnya. Umumnya pengenalan disiplin diberikan pada usia 5 tahun, si anak sebagian besar sudah diperkenalkan dalam bentuk-bentuk disiplin yang mengarah kepada perilaku sopan santun, mengenal kebersihan, dan sebagainya. Selanjutnya cara-cara yang dilakukan para orang tua biasanya berangsur-angsur atau perlahan-lahan disesuaikan dengan usia anak. Umumnya, apabila anak belum melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua maka anak akan menerima teguran halus ataupun secara kasar, dan apabila si anak tidak patuh terhadap apa yang sudah diterapkan oleh orang tua maka anak dianggap nakal.

Menginjak usia remaja ketinggian dewasa maka aturan-aturan yang telah ditanamkan sejak kecil sudah lebih mantap. Dan, sesuai dengan perkembangannya maka bentuk-bentuk disiplin juga bertambah. Anak sudah dituntut kepatuhannya untuk berperilaku tertentu secara baik. Demikian pula pelanggaran yang dilakukan oleh anak akan mendapat teguran yang cukup keras dari orang tua. Reaksi orang tua atas suatu pelanggaran akan ditingkatkan, misalnya, memberikan hukuman apabila dengan teguran sudah tidak dihiraukan lagi. Menginjak dewasa, hukuman lebih banyak dengan teguran-teguran berupa nasehat-nasehat. Pada masa dewasa itu, fungsi orang tua banyak diisi oleh guru, teman, dan orang lain.

Di daerah penelitian tugas menanamkan aturan-aturan keluarga umumnya banyak dilakukan oleh ibu. Hal ini dikarenakan orang tua laki-laki sebagian besar waktunya dihabiskan di luar untuk mencari nafkah. Akan tetapi, umumnya, bila anak-anaknya tidak patuh maka ayah akan melakukan tindakan yang tegas terhadap anak-anaknya. Mereka mengatakan bahwa penanaman disiplin pada usia 7 - 10 tahun atau mulai sekolah dasar, hal ini atas pertimbangan anak belum kena pengaruh dari luar.

Seperti telah dikemukakan di atas, pendidikan atau penanaman disiplin itu terbagi atas :

Disiplin Makan dan Minum

Pada umumnya di daerah penelitian cenderung masih tetap diajarkan pada saat makan minum. Cara penyampaian untuk anak-

anak biasanya bersifat perintah. Jadi apabila anak makan berkecipak maka langsung saja ditegur agar tidak demikian. Begitu pula kalau mulut sedang berisi makanan, si anak tidak boleh berbicara. Selanjutnya terhadap anak yang cukup besar diperingatkan bisa dengan cara lunak ataupun dalam bentuk hukuman.

Disiplin Tidur - Istirahat

Pada umumnya masyarakat di daerah penelitian tidak mengharuskan anak-anak bahwa jam tertentu harus tidur siang ataupun malam. Disiplin bekerja atau membantu orang tua menimbulkan kebiasaan orang untuk tidak tidur siang. Bagi orang tua yang utama bukanlah disiplin tidur akan tetapi disiplin bangun. Bangun pagi adalah merupakan salah satu aturan yang harus dijalankan anak-anak pedesaan. Mereka biasa bangun pagi-pagi sekali dan begitu bangun langsung mengerjakan tugas masing-masing seperti mengambil air atau pergi ke kebun. Kebiasaan bangun pagi ini dikarenakan anak-anak melihat orang tua mereka yang sudah terbiasa bangun pagi. Tidur menjelang sore umumnya dilarang, menurut para tua-tua bahwa kebiasaan ini bisa mendatangkan atau menyebabkan sakit. Untuk melaksanakan aturan-aturan melarang tidur sore biasanya orang tua menggunakan cara mengingatkan atau menegur bahwa tidur sore itu tidak baik.

Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri

Sejak kecil anak sudah dilatih untuk mandi satu hari dua kali, yaitu pagi dan sore. Disiplin buang air yang dahulunya diajarkan pada anak-anak setelah berusia di atas dua tahun kini cenderung berubah. Anak-anak sejak dini terutama sebelum tidur malam sudah diajarkan untuk buang air terlebih dahulu.

Untuk mendisiplinkan anak supaya mandi ada bermacam-macam cara yang dilakukan. Anak yang masih kecil kalau dimandikan biasanya akan menangis, maka ia akan dibujuk oleh ibunya dengan cara diberi mainan atau dibujuk dengan kata-kata halus. Kalau anak tetap tidak mau dan terus menangis maka ibu akan memaksanya mandi. Selanjutnya, bila anak yang sudah agak besar tidak mau mandi

maka langsung akan dicopoti bajunya dan dibawa keluar rumah atau sungai atau kamar mandi. Ada juga ibu-ibu yang langsung menggendong anak tersebut agar tidak lari.

Untuk anak yang sudah besar cara mendisiplinkan mandi adalah dengan cara teguran dan biasanya mereka sudah terbiasa untuk mengurus dirinya, jadi tidak perlu dilakukan dengan teguran. buang air besar untuk anak kecil umunya masih tergantung dengan ibu. Namun bila anak sudah dapat berbicara mereka akan disuruh ibunya untuk pergi ke WC atau kebun. Setelah itu si ibu akan membersihkannya.

Umumnya untuk disiplin buang air besar tidak ada peraturan yang menentukannya. Jadi kapan saja anak boleh melakukannya. Bagi anak yang sudah dewasa pada umunya disiplin kebiasaan diri tidak mendapat penekanan dari orang tua. Anak dewasa sudah dianggap tahu dan dapat mengatur diri sendiri, orang tua umumnya membiarkan saja apabila sudah waktunya mandi tetapi anak belum mandi.

Disiplin Belajar Mengajar

Di dalam keluarga seorang anak menerima ajaran-ajaran dari orang tua yang berupa nasihat-nasihat atau aturan agar anak nantinya dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Selanjutnya orang tua berharap dengan aturan-aturan yang ditanamkan kepada anak tersebut si anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kebudayaan yang berlaku.

Dalam konsep Islam dikatakan bahwa orang tua adalah sebagai contoh anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan disiplin orang tua perlu bersama-sama mengajak anak tersebut. Misalnya, setiap anak sejak kecil diajari untuk mengucapkan salam sebelum masuk kedalam rumah. Di daerah penelitian, umumnya nasihat atau disiplin yang ditanamkan terhadap anak-anaknya adalah yang berhubungan dengan pekerjaan. Misalnya, pekerjaan yang menjadi tugas anaknya baik tugas di rumah maupun di kebun. Waktu penyampaian umumnya pada saat makan di ladang atau di kebun. Kecenderungan demikian kelihatannya akan tetap berlangsung, di

karenakan memang situasi seperti itu merupakan saat berkumpulnya suatu keluarga. Adapun nasihat-nasihat ini biasanya diberikan apabila si anak melalaikan tugas atau tidak mengikuti perintah orang tua. Seorang informan mengatakan :

“ Bahwa kamu tidak selamanya ikut orang tua terus, dan kamu harus bisa berusaha sendiri, jelasnya pekerjaan apa saja kamu harus bisa untuk kehidupanmu sendiri”. Nasehat yang dituturkan ini biasanya diberikan kepada anak-anaknya yang sudah menjelang dewasa”.

Upaya orang tua dalam menanamkan disiplin kepada anak-anaknya dilakukan dengan berbagai cara. Bagi anak yang masih kecil biasanya dipikat yaitu “diiming-iming” dengan sesuatu yang menarik, sementara pada anak yang telah dewasa yaitu dengan mencukupi kebutuhan anak atau dengan teguran saja dan apabila melanggar maka anak akan kena hukum. Seperti telah dikemukakan, anak-anak pada umumnya menerima disiplin dalam bentuk latihan-latihan kerja saja. Artinya, setiap pelanggaran atau kelalaian dikarenakan tidak melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan maka akan mendapat reaksi dari orang tuanya. Mandi, misalnya, pada waktu ia akan pergi ke sekolah kena pukul ayahnya karena tidak melakukan pekerjaan seperti apa yang telah diperintahkan oleh ayahnya. Hal ini berlaku untuk pelanggaran yang berhubungan dengan pekerjaan saja. Sebaliknya untuk pendidikan formal, misalnya waktu-waktu atau saat-saat belajar, umumnya orang tua tidak terlalu keras dalam menanamkan peraturan-peraturan tersebut. Pada prinsipnya para orang tua berkecenderungan bahwa anak di sekolahkan hanya cukup untuk baca tulis saja, artinya tidak buta huruf.

Disiplin dalam bermain

Waktu anak-anak bermain cenderung siang dan sore hari. Adapun jenis-jenis permainan yang membutuhkan kerjasama dari para pemainnya, kesabaran serta keterampilan sudah tidak dapat ditemukan. Penerangan sanksi tetap keluar rumah seperti apabila pulang terlalu larut malam maka ia akan dimarahi. Seorang informan mengatakan bahwa bila anaknya pada waktu sore menjelang malam

masih bermain maka ia akan melarang anak-anaknya dengan mengatakan “cepat masuk ke dalam rumah, nanti ada kalong wewe di luar”. Untuk jenis permainan, biasanya anak perempuan bermain masak-masakan atau kebun-kebunan. Sedangkan anak laki-laki biasanya kucing-kucingan atau perang-perangan. Namun, jenis permainan anak-anak sekarang sudah mulai bergeser. Anak-anak sudah mulai menggunakan permainan yang di buat dari plastik seperti mobil-mobilan, pistol-pistolan, dan sebagainya.

Disiplin dalam beribadat

Dalam mengajari anak-anak untuk melakukan ibadat, para orang tua yang semula otoriter sekarang cenderung ke arah musyawarah. Kebiasaan menyuruh anak-anak belajar mengaji serta adanya pelajaran agama di sekolah lebih memudahkan orang tua mengajari anak-anaknya beribadah. Namun demikian orang tua dapat lebih memaksakan, karena sebagai pemeluk agama Islam dibenarkan untuk memukul seorang anak yang sudah berusia sepuluh tahun apabila ia tidak mau menjalankan perintah agamanya. Disamping itu lingkungan yang ada memang mendukung untuk seorang menjalankan ibadah.

6. Tanggung Jawab

Di daerah penelitian umumnya para orang tua telah menanamkan rasa tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya sejak masih bayi. Adapun yang diberikannya adalah melalui latihan-latihan yang bersifat gerak tubuh, merangkak, berjalan, dan berbicara, selanjutnya pengenalan sesuatu yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya anak diberikan atau dilatih untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam sikap maupun bahasa. Usia ini secara umum dikatakan sama-sama peka bagi si anak atau berkembangnya suatu fungsi, sehingga saat itu terdapat kepekaan dan kematangan untuk melatih fungsi tersebut (Abdurahman, 1990 : hal. 21). Dengan demikian, apabila anak tersebut diisi dengan hal-hal yang positif maka benar-benar akan berkesan bagi anak karena daya rekam atau ingatannya kuat sekali, sehingga pendidikan yang diterimanya saat

itu dapat menjadi dasar pendidikan selanjutnya. Semakin bertambah besar semakin banyak latihan atau pendidikan yang diberikan para orang tua kepada anak-anaknya. Salah satunya adalah melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya kelak. Seorang informan mengatakan :

“ Anak-anak saya sejak kecil sudah diajarkan bagaimana cara kerja atau memetik lada sehabis pulang sekolah ”.

Pada umumnya latihan kerja yang diberikan mula-mula hanya pada jenis pekerjaan ringan yang tidak memerlukan tenaga, misalnya, anak laki-laki disuruh ikut mendampingi ayahnya pergi ke kebun. Sedangkan untuk yang perempuan membersihkan rumah, biasanya menyapu, atau memberikan makan ternak. Di daerah penelitian, rasa tanggungjawab terhadap pekerjaan umumnya sudah ditanamkan sejak kecil.

B. Kabupaten Muba

1. Kerukunan

Berdasarkan observasi selama di lapangan, dapat disimpulkan bahwa konsep rukun menurut masyarakat setempat adalah terciptanya stabilitas masyarakat dalam berbagai permasalahan agar tercapai cita-cita persatuan dan kesatuan. Untuk mencapai adanya suatu rasa kesatuan dan persatuan, maka setiap warga harus menghindarkan diri dari segala permasalahan yang menjadi awal perkecokan di antara masyarakat setempat. Dengan adanya konsep rukun, yang sampai saat ini masih berlaku, maka nilai-nilai budaya lama pun masih berlaku di daerah ini. Andaikan ada warga yang berselisih, biasanya orang-orang yang dituakan atau bahkan lurah akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tuntas. Peran kepala di sini bukan saja merupakan aparat pemerintah yang bertugas hanya dalam urusan administrasi saja. Namun, lebih dari itu, masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat pun menuntut mereka untuk menyelesaikannya. Seorang informan mengatakan, rukun harus diciptakan dan dipertahankan, karena dengan rukun maka budaya atau pranata sosial yang menyeluruh dari segala apa yang dapat mengganggu keadaan

rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah (Susena, 1985 : 39).

Pengertian rukun selalu dikaitkan dengan etiket, yaitu aturan sopan santun dalam pergaulan (Poerhadarminta, 1976 ; 278). Dengan adanya pengertian-pengertian tentang rukun pada masyarakat setempat, maka suasana rukun pun dapat tercipta dalam masyarakat tersebut.

Dalam suatu rumah tangga umumnya anak telah dididik dan dipersiapkan menjadi dewasa sejak mereka kecil. Caranya adalah dengan menanamkan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi. Sekalipun pernyataan rukun itu belum jelas bagi anak-anak, namun kenyataannya dalam bersikap mereka telah menunjukkan "rukun". Bergaul tanpa memperdulikan sikap atau membedakan status sosial. Hal ini merupakan ciri khas anak desa atau daerah di mana anak-anak akan bebas bergaul dengan sesama temannya. Demikian pula bila pola sebutan digunakan anak-anak, baik terhadap sesama teman maupun kepada mereka yang lebih tua.

2. Sopan Santun

Sopan santun merupakan nilai budaya yang rupanya tetap lestari di daerah Muba. Walaupun bila dibandingkan dengan dua desa lainnya (Pejem dan Kelurahan 2 Ulu), dapat dikatakan bahwa dalam berbicara penduduk di Sekayu menggunakan intonasi yang lebih keras. Namun, menurut seorang informan, hal ini sudah biasa mereka lakukan. Menurut mereka, sopan santun bukan hanya pada intonasi suara. Namun, lebih pada sikap. Menurut Koentjaraningrat secara umum sopan santun dapat berarti :

1. Taat kepada orang tua
2. Ramah terhadap yang lebih tua, teman, tetangga dan sanak saudara.
3. Rajin bekerja serta patuh terhadap orang tua.
4. Berbicara dengan baik serta berbahasa yang baik (Koentjaraningrat, 1967 : 141).

Menurut seorang sosiolog, sopan santun adalah :

“ Terhadap yang lebih kecil dan lemah kita mempunyai perasaan sayang, terhadap yang tua dan berkuasa dan rasa hormat, terhadap sesama kita tidak boleh pula berlaku sombong. Pendek kata “aku” bukanlah orang yang penting, di tempat manapun juga (Soetjipto, 1975 : 15).

Dalam masyarakat atau keluarga informan, cara mendidik anak umumnya dilakukan oleh orang tua dengan menanamkan nilai-nilai tersebut. Walaupun demikian, umumnya mereka tidak menggunakan bahasa yang baik. Hal ini bukannya berarti mereka tidak memiliki sopan santun. Menurut informan, hal ini merupakan pengaruh tempat tinggal mereka. Seperti diketahui bahwa mereka umumnya bermukim di tepi-tepi sungai dan di hutan-hutan.

3. Ketaatan Anak terhadap Orang Tua

Ketaatan anak terhadap orang tua berarti seorang anak harus patuh kepada orang tua. Hal ini umumnya masih dilaksanakan. Seorang informan mengatakan bahwa bila menolak perintah orang tua berarti ia telah berbuat dosa dan ini dilarang oleh agama yang mereka anut. Dalam menanamkan nilai ketaatan ini, umumnya mereka mendapatkannya dari ibu yang memang selalu berada di rumah. Selain itu, dari pengajian-pengajian di mesjid pun mereka mendapatkan pendidikan agama yang mengharuskan seorang anak untuk patuh kepada orang tua.

4. Kemandirian

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, nilai kemandirian di daerah ini kurang begitu di tanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga tetap menumpang pada orang tua mereka. Alasan yang dikemukakan umumnya adalah ketidak mampuan

mereka untuk berdiri sendiri. Namun, beberapa keluarga yang katakanlah sudah berpandangan cukup luas mengatakan bahwa mendidik anak-anak untuk mandiri adalah hal yang penting. Untuk itu, beberapa dari mereka tidak segan-segan menyekolahkan anak-anak mereka ke luar pulau.

5. Disiplin

Dalam keluarga informan, umumnya nilai disiplin sudah ditanamkan sejak anak-anak mulai masuk sekolah dasar. Dengan pertimbangan, anak-anak seusia mereka sudah mengerti dan sudah mempunyai ingatan yang cukup untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan. Keberhasilan penanaman nilai disiplin mereka kepada anak-anak sangat tergantung pada sikap orang tua. Seorang anak lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan bila pesan itu disampaikan melalui contoh atau tindakan. Misalnya, membiasakan anak untuk bangun pagi, harus didahului dengan tindakan orang tua. Dalam penerangan disiplin ini, ada beberapa cara yang biasanya dilakukan oleh informan. Bentuk-bentuk disiplin yang ditanamkan pada anak-anak ada yang dilakukan secara halus dan ada pula yang secara kasar. Penerapan disiplin tersebut pada setiap anak tentu akan bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya serta pendidikan orang tua mereka. Untuk disiplin waktu makan dan minum, umumnya tidak terlalu ditekankan. Seorang informan mengatakan, mereka tidak membiasakan anak-anak mereka untuk makan pada jam-jam tertentu. Begitu pula dalam tatacara makan, seorang anak tidak diharuskan untuk makan menggunakan sendok dan garpu. Seperti lazimnya budaya setempat, mereka makan nasi menggunakan tangan. Begitu pula dengan waktu tidur siang dan tidur malam.

Penanaman disiplin belajar sangat tergantung dari latar belakang pendidikan orang tua. Namun, secara umum anak-anak diharuskan menekuni pelajarannya. Begitu pula dengan waktu bermain, umumnya anak-anak akan dibiarkan bermain setelah mereka menyelesaikan pekerjaan yang telah menjadi kewajiban mereka.

C. Kotamadia Palembang

1. Kerukunan

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa dalam keluarga informan umumnya terlihat adanya suatu kehidupan kerukunan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya dalam kegiatan yang bersifat gotong-royong, seperti memperbaiki sarana ibadah atau membersihkan selokan-selokan di kampung mereka. Bila seseorang tidak dapat ikut dalam kegiatan gotong-royong kampung, maka diharapkan kerelaannya untuk memberikan sumbangan baik berupa uang atau bahan bangunan untuk kepentingan tersebut. Hal ini berlaku bagi semua golongan masyarakat tanpa memandang status sosialnya. Sumbangan yang diberikan tidak selalu harus berupa uang atau bahan bangunan, bagi mereka yang tidak mampu, dapat menyumbangkan tanaga.

Kerukunan antartetangga cukup baik. Dapat dikatakan tidak ada di antara mereka yang mementingkan diri sendiri. Umumnya mereka sudah menganggap tetangga sebagai kerabat mereka. Terciptanya suatu kerukunan ini tentunya dimulai dari suatu kehidupan keluarga yang harmonis.

2. Sopan Santun

Berbicara mengenai sopan santun berarti berbicara mengenai hubungan antara dua orang atau lebih. Hal ini menyangkut tata cara pergaulan atau tingkah laku seseorang dalam bergaul. Pergaulan itu sendiri merupakan adat dan tradisi masyarakat. Dengan bergaul seseorang dapat ikut mengatur kehidupan masyarakat. Tradisi masyarakat dapat diumpamakan adat seseorang. Biasanya, tradisi amat sukar diubah. Kalaupun bisa, maka memerlukan waktu yang panjang. Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa masyarakat di desa Sekayu masih memperhatikan nilai-nilai sopan santun. Menghargai orang yang lebih tua dengan menggunakan pola sebutan yang berlaku pada masyarakat setempat, mematuhi laranga-larangan adat setempat, merupakan bukti-bukti bahwa masyarakat desa Sekayu masih

mempertahankan nilai-nilai yang menyangkut sopan santun.

3. Ketaatan Anak terhadap Orang Tua

Di daerah Sekayu, umumnya keluarga informan menganggap bahwa seorang anak harus patuh kepada orang tua. Untuk itu, sejak kecil anak-anak sudah diajarkan untuk patuh kepada orang tua dan kepada orang yang lebih tua. Seorang informan mengatakan, kepatuhan seorang anak didasari oleh rasa takut dan hormat untuk menghargai orang tua mereka. Mereka sadar, melanggar perintah orang tua berarti mereka melanggar hukum agama.

4. Kemandirian

Umumnya nilai kemandirian telah ditanamkan informan kepada anak-anak mereka sejak berusia 3 - 4 tahun. Hal ini dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk melakukan pekerjaan yang sudah dapat mereka lakukan sendiri, seperti minum dan makan. Bagi mereka yang berusia 5 - 6 tahun, sudah diajarkan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan sekolah sendiri. Mempersiapkan buku pada malan hari, memakai seragam dan sepatu serta sarapan sendiri. Begitu pula bila akan pergi sekolah.

5. Disiplin

Disiplin adalah merupakan hasil arahan orang tua yang menekankan kemandirian terhadap seorang anak. Keluarga informan umumnya berhasil menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya, umumnya mereka mengatakan bahwa penerapan ini berawal dari orang tua, caranya dengan memberikan contoh-contoh. Misalnya, pergi dengan memberi tahu kemana tujuan serta pulang tepat waktu dengan apa yang telah dijanjikannya. Begitu pula dalam penerapan bangun pagi. Sekitar pukul 05.00 anak-anak dibangunkan dan disuruh mandi. Bagi anak yang telah besar diharuskan sembahyang lalu mengerjakan pekerjaan sehari-hari, dari membersihkan rumah sampai mempersiapkan sarapan pagi.

BAB IV

PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

4.1. Penanaman Nilai Budaya

A. Kabupaten Bangka

1. Tatakrama/sopan santun

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa cara penanaman sopan santun/tatakrama dalam lingkungan keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan berbeda dari penanaman sopan santun/tatakrama yang diterapkan oleh keluarga yang tergolong tidak berada. Di samping itu, pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi pola penanaman sopan santun/tatakrama anak-anak mereka. Namun, satu hal yang umum terlihat pada keluarga informan adalah penanaman sopan santun/tatakrama, lebih banyak diserahkan pada wanita (ibu) dari pada laki-laki (bapak). Hal ini sesuai dengan anggapan mereka bahwa pengasuhan anak memang merupakan kewajiban seorang wanita atau ibu rumah tangga, kewajiban seorang Bapak yang utama adalah mencari nafkah untuk anak beserta isterinya. Oleh karena itu, dalam keluarga informan seorang wanita merupakan tokoh penting dalam sosialisasi anak, sedangkan pria atau bapak hanya merupakan tokoh pembantu utama dalam sosialisasi anak-anak mereka.

Suatu pola pengasuhan yang umum terlihat pada keluarga informan adalah tentang cara mengajarkan sopan santun, seorang ibu akan mengajarkan kepada anaknya untuk menerima sesuatu dari orang

lain dengan tangan kanan. Bila seorang anak mengulurkan tangan kiri untuk menerima sesuatu itu, seorang ibu atau orang dewasa lain yang melihat itu akan menarik kembali pemberian itu dan berkata "*tangan manisnya mana?*". Baru setelah anak mengulurkan tangan kanannya benda pemberian itu akan diserahkan kepadanya.

Bentuk-bentuk sopan santun/tatakrama yang diajarkan pada seorang anak kecil selalu diajarkan padanya. Dalam hal lain, seorang anak selalu diajarkan untuk "*berbase*", memanggil seorang anak yang lebih dewasa atau asing dengan pola-pola sebutan dan pola panggilan yang umum di desa mereka. Misalnya, seorang anak akan memanggil orang laki-laki yang lebih dewasa dengan sebutan abang, paman, mang, bibi, makwo, mak su, dan lain-lain, sesuai dengan urutan dalam kekerabatan mereka. Seorang anak juga akan diajarkan untuk membungkuk hormat bila dia melewati seseorang yang sedang duduk dalam suatu ruangan. Melewati ruangan yang ada tamu, misalnya, otomatis dia akan membungkuk dengan mengisyaratkan tangannya sebagai tanda bahwa ia ingin berlalu.

Namun, seperti telah dikatakan, bahwa pola penanaman sopan santun/tatakrama pada keluarga informan tidaklah sama. Hal ini tergantung dari status sosial ekonomi, serta pendidikan orang tua mereka. Seorang anak dari keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang relatif tinggi dan orang tua berpendidikan akan menggunakan bahasa halus, misalnya, mereka akan menjawab panggilan orang tua atau orang yang lebih dewasa dengan kata "*Iye*", atau menunjukkan sesuatu dengan jari telunjuk. Hal ini berbeda dari seorang anak nforman berpendidikan relatif rendah. Mereka dari golongan ini umumnya akan menjawab panggilan orang tua atau orang yang lebih dewasa dengan kata "*oi*" atau menunjuk sesuatu dengan menggunakan isyarat mulut atau kaki.

Perbedaan-perbedaan dalam soal bahasa ini tampaknya terbatas sampai mereka menjadi besar dan tua. Hal ini tanpa dari gaya bahasa informan. Bahasa yang digunakan oleh informan yang berpendidikan relatif tinggi sewaktu berbicara dengan orang tua atau yang lebih tua akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh informan yang tidak berpendidikan. Suatu hal umum, yang dijumpai pada keluarga informan

adalah membiasakan anak-anak mereka untuk panit kalau mereka akan pergi ke luar rumah, misalnya pergi ke sekolah atau bermain. Selain itu kepada mereka juga diajarkan untuk mengucapkan kata-kata salam seperti "*Assalamualaikum*" bila hendak masuk rumah.

Bentuk sopan santun/tatakrama lain yang ditanamkan keluarga informan pada anak-anak mereka adalah melarang mereka untuk ikut berbicara atau duduk bersama pada saat orang tua kedatangan tamu. Pada saat ini biasanya anak-anak akan disuruh bermain atau menyiapkan hidangan. Adalah merupakan hal yang tabu bagi keluarga informan untuk menyapu pada saat ada tamu. Menurut mereka, menyapu pada saat ada tamu, merupakan perbuatan yang sangat tidak sopan karena perbuatan ini berarti mengusir tamu.

Beberapa informan yang umumnya memiliki pendidikan relatif tinggi mengatakan bahwa cara penanaman sopan santun/tatakrama kepada anaknya sudah dimulai sejak dini, sekitar umur 2 atau 3 tahun. Pada umur ini, umumnya anak-anak sudah dianggap cukup mengerti dan dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan. Selain itu, anak seusia ini sudah dapat berbicara sehingga pada mereka selalu diajarkan untuk menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak membuang hajat di sembarang tempat. Dengan demikian, sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tua mereka.

2. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab

Tidak seperti halnya dengan penanaman sopan santun/tatakrama, penanaman disiplin dan tanggung jawab kurang diperhatikan oleh beberapa keluarga informan. Hal-hal yang berkaitan dengan ini dapat dilihat dari disiplin belajar, disiplin makan dan disiplin tidur.

Pada banyak keluarga informan, penanaman disiplin waktu sangat diabaikan. Walaupun anak-anak di keluarga informan sudah disekolahkan, tetapi ketentuan dan disiplin sekolah merupakan hal yang hampir tidak diperhatikan oleh orang tua mereka. Bahkan mereka sering menganjurkan agar anak mereka membolos untuk hal-hal yang sebenarnya kurang penting. Misalnya, ada tetangga yang akan mengadakan sedekah, seorang ibu akan mengajukan anak perempuannya untuk membolos agar dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga sementara dia membantu

tetangga. Walaupun sebenarnya keluarga informan sadar akan pentingnya pendidikan pada masa sekarang, namun kenyataannya mereka yang berpendidikan rendah sangat mengabaikan disiplin belajar sekolah. Berbeda dengan keluarga informan yang memiliki pendidikan relatif tinggi (SLTP ke atas). Mereka yang tergolong pernah mengenyam pendidikan, lebih tegas dalam menanamkan disiplin sekolah. Caranya dengan melarang anak-anak untuk membolos, kecuali bila si anak sakit atau ada keperluan keluarga yang penting sekali barulah si anak diizinkan untuk tidak bersekolah. Demikian juga dengan disiplin belajar. Dalam keluarga informan yang relatif berpendidikan, anak-anak diharuskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Waktu yang ditentukan biasanya sesudah makan siang atau sesudah makan malam. Sebelumnya kepada mereka akan ditanyakan "*Belajar apa tadi di sekolah. Kalau ada pekerjaan rumah, kerjakanlah sekarang*". Menurut keluarga informan, disiplin belajar sangat perlu ditanamkan pada anak-anak. Bila sudah terbiasa belajar di rumah, tanpa disuruh pun mereka akan melakukannya, karena sadar bahwa belajar merupakan suatu kewajiban.

Seperti dikatakan di muka, penanaman disiplin pada anak-anak keluarga informan kurang diperhatikan, terutama mereka dari golongan yang kurang mampu dan yang tidak berpendidikan. Bagi mereka yang utama adalah bekerja untuk mencari nafkah. Disiplin makan pun kurang diperhatikan. Bagi kebanyakan keluarga informan, tidak ada suatu keharusan untuk makan bersama dengan keluarga. Bila waktu makan pun, anak-anak dibiarkan mengambil sesuatu dengan tangan. Mereka juga tidak akan menegur bila anak-anak makan dengan mengeluarkan bunyi atau berdecak. Namun, suatu hal yang umum terlihat pada banyak keluarga informan adalah bahwa mereka telah membiasakan anak-anak mereka untuk makan sendiri. Seperti telah diungkapkan di muka, selain status sosial ekonomi, pendidikan orang tua sangat mempengaruhi penanaman disiplin/tanggung jawab dalam suatu keluarga. Hal ini terlihat pada cara mereka menanamkan disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Dalam hal ini memang tampak perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Seorang anak perempuan yang dianggap telah mampu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan

rumah akan diserahkan pekerjaan tersebut. Begitu pula dengan anak laki-laki dalam keluarga informan, umumnya anak laki-laki tidak dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Mereka lebih diharapkan untuk membantu pekerjaan ayah mereka di luar rumah, di kebun misalnya. Pembagian tugas dalam keluarga informan tidak begitu bervariasi karena umumnya anak-anak sudah bersekolah, sehingga waktu untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tidak banyak tersedia.

3. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan di Desa Pejem merupakan hal yang universal, dan telah ditanamkan kepada anak-anak sejak mereka bayi. Seorang informan mengatakan bahwa sebenarnya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarganya khususnya terhadap anak-anak mereka sudah dimulai sejak bayi. Begitu anak dilahirkan, di telinga mereka telah dikumandangkan kata-kata mengagungkan Allah "*Allahuakbar*". Dan bila anak sudah dianggap mampu menerima pesan (umumnya usia 3 tahun ke atas), kepada mereka sudah diajarkan untuk mengucapkan "*Bismillahirrohmanirrohim*". Begitu pula sewaktu akan makan, memberi salam sewaktu akan meninggalkan atau masuk rumah. Dan bila seorang anak sudah dianggap cukup mengerti, kepadanya akan diajarkan cara-cara sholat. Umumnya mereka akan membiarkan anak-anak untuk terlebih dulu melihat dan meniru gerakan-gerakan mereka sewaktu sholat. Baru kemudian kepada mereka ditanyakan, apakah mereka mau ikut sewaktu orang tua mereka melakukan sholat. Bila si anak menyatakan mau, maka kepada mereka akan diajarkan cara-cara mengambil air "*wudhu*" dan gerakan-gerakan sholat yang benar mengenai apa yang diucapkan sewaktu sholat dan diajarkan pada kesempatan lain, misalnya sehabis sholat atau menjelang tidur. Pada kesempatan inilah orang tua akan bercerita tentang surga dan neraka. Bahwa surga merupakan tempat orang-orang yang taat beragama, taat menjalankan perintah-perintah Tuhan dan taat kepada orang tua sedangkan neraka merupakan tempat orang jahat.

Pada beberapa keluarga informan, anak-anak usia 7 s.d. 9 tahun sudah diharuskan untuk mengaji. Umumnya anak-anak mereka akan ke masjid walaupun sebenarnya mereka sendiri pandai mengaji. Bagi

anak-anak sendiri, mengaji di masjid pada waktu sore atau malam hari merupakan kesenangan tersendiri, karena pada waktu ini mereka dapat bertemu dengan teman-teman. Selain itu mereka dapat saling bersaing untuk khatam dalam waktu secepatnya. Melalui penanaman nilai-nilai budaya dengan cara memberikan pendidikan agama, di rumah maupun di luar rumah, orang tua berharap anak-anak mereka dapat menjadi orang yang saleh, taat kepada orang tua dan rajin menjalankan perintah agama.

4. Penanaman Kerukunan

Keluarga informan umumnya mengatakan bahwa kerukunan dapat diciptakan oleh suasana keharmonisan dalam suatu keluarga. Untuk itu, penanaman tersebut dilakukan atau diperkenalkan sejak usia kecil, anak-anak diharapkan untuk dipersiapkan menjadi dewasa dan menyatu dengan kelompoknya.

Penerapan yang digunakan, pertama adalah melalui cara komunikasi yang lancar antara kakak dan adik, begitu pula antara anak dan orang tua. Salah seorang informan mengatakan, biasanya dia akan memperlihatkan kerukunan antara dia dan isterinya. Misalnya, bila seorang ayah akan pergi terlebih dulu pamit dengan mengucapkan salam, begitu pula halnya seorang isteri. Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat mencontoh hubungan yang harmonis tersebut. Begitu pula kerukunan ini dapat dilihat dari sikap dan cara bicara atau saling perhatian di antara mereka. Bila terjadi perselisihan di antara sesama anak, orang tua tidak akan menghukum salah satu di antara mereka, akan tetapi orang tua akan menyelesaikan dan selanjutnya harus saling memaafkan. Dan, satu hal yang terlihat, merupakan kebiasaan dalam keluarga informan untuk menanamkan rasa kerukunan dengan membiasakan anak yang lebih kecil menghargai kakak, sebaliknya sebagai kakak diharuskan bersikap bijaksana terhadap adik-adiknya.

Namun, sebagian kecil keluarga informan tidak terlalu memperdulikan hal demikian, bagi mereka perselisihan yang terjadi merupakan hal yang wajar saja. Akan tetapi secara umum, dalam keluarga informan, cara yang diterapkan terhadap anak-anaknya dengan

secara bersama-sama menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas kewajiban keluarga, misalnya, membersihkan atau memperbaiki pekarangan. Dalam situasi demikian, maka terciptalah suasana kerja gotong royong di antara mereka. Demikian pula dikemukakan oleh informan lainnya, shalat berjamaah dan makan malam bersama merupakan salah satu cara dalam menjalin suasana kerukunan.

B. Kabupaten Muba

1. Sopan santun/tatakrama

Berdasarkan observasi selama di lapangan khususnya dalam keluarga informan, diketahui sikap sopan santun dalam keluarga masih tercermin. Hal ini terlihat dari sikap anak terhadap tamu yang datang ke rumah, kepada tamu akan dihidangkan minuman. Dalam penanaman sopan santun dan tatakrama dalam keluarga informan lebih banyak dilakukan oleh wanita (ibu). Hal tersebut tanpa nyata bila seseorang anak harus menerima sesuatu dari ayah, ibu atau orang lain yang lebih dewasa, maka anak tersebut akan mengatur posisi tangan dan sikap tubuhnya sedemikian rupa sehingga menunjukkan rasa hormat kepada si pemberi. Misalnya, mengucapkan terima kasih atau kata lain yang secara etis-kultural sangat baik untuk mengiringi proses menerima itu.

Suatu pola pengasuhan yang umum terlihat pada keluarga informan untuk menanamkan sopan santun atau tatakrama adalah dengan menggunakan pola sebutan yang berlaku dalam masyarakat Muba. Apabila adik memanggil kakaknya maka ia akan memanggil dengan sebutan "*kuyung*". Bila seorang anak yang lebih kecil tidak menggunakan pola sebutan tersebut maka orang tua akan mengingatkannya. Menurut mereka hal tersebut merupakan tindakan yang tidak sopan.

Seorang anak juga diajarkan untuk tidak berlaku tidak sopan terhadap kedua orang tuanya seperti mengeluarkan kata-kata kotor. Kemudian bila seorang anak akan membungkukkan badan sambil mengucapkan kata numpang lewat. Suatu hal yang umum terlihat dalam keluarga informan. adalah membiasakan anak-anaknya untuk

mengucapkan salam "*assalamualaikum*" bila berangkat ke sekolah, betigu pula sebaliknya setelah kembali ke rumah. Bentuk lainnya dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun terhadap anak-anaknya adalah tidak boleh ikut campur dalam pembicaraan orang tua bila tidak ditekankan untuk menggunakan bahasa halus. Adanya sikap seperti ini, pada umumnya kedua orang tua keluarga informan tidak memperdulikannya, karena sikap demikian dianggap biasa, artinya tidak melanggar norma-norma sopan santun atau tatakrama yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Cara lainnya penerapan sopan santun/tatakrama terhadap anak-anak dalam keluarga informan yang paling efektif adalah melalui contoh-contoh keteladanan, misalnya, membiasakan mengucapkan salam bila akan pergi. Demikian pula melalui ceritera-ceritera rakyat atau dengan membicarakan orang lain yang dianggap mempunyai tatakrama atau sebaliknya.

2. Disiplin dan Tanggung jawab

Penanaman disiplin dalam suatu keluarga mempunyai pengaruh positif bagi perilaku seseorang. Dalam konsepsi, disiplin ada berbagai macam cara dan metode yang digunakan oleh keluarga, yang diberikan biasanya dengan perilaku contoh dari kedua orang tuanya atau dalam bentuk nasihat-nasihat bahkan dalam bentuk perintah yang harus ditaati.

Dalam keadaan sehari-hari ayah selalu berada di luar untuk mencari nafkah, sementara ibu yang umumnya selalu berada di rumah. Oleh karena itu, peran ibu menjadi sangat besar di dalam penanaman disiplin dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Keluarga informan mengatakan, penanaman disiplin yang dilakukan terhadap anak-anaknya sudah dimulai sejak kecil. Caranya adalah dengan membiasakan anak-anak untuk membantu pekerjaan sehari-hari dan disesuaikan dengan jenis kelamin anak. Seorang anak laki-laki tidak akan dibiarkan untuk mengerjakan pekerjaan dapur karena menurut mereka hal ini adalah tugas wanita.

Selanjutnya, bentuk-bentuk disiplin dan tanggung jawab lainnya adalah dalam segi agama, seperti dimaklumi bahwa di daerah penelitian

umumnya mereka sangat patuh dan taat dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, kepada anak-anaknya sudah diajarkan sejak kecil. Cara yang diberikan atau ditanamkan, pertama adalah melalui orang tua sendiri. Anak laki-laki atau perempuan sejak usia kurang 3 sampai 10 tahun bila magrib diajak sholat berjamaah, mulanya ajakan bersifat musyawarah. Ayah bertindak sebagai imam. Kemudian setelah selesai shalat, ayah mengajarkan bacaan shalat dan juga gerakan yang seharusnya dilakukan dalam melakukan tata tertib shalat. Begitulah setahap demi setahap dan selanjutnya dari hari ke hari sampai si anak memahami tata tertib dalam melakukan ibadah dengan sempurna. Selain shalat juga diajarkan kepada anak-anaknya untuk mengaji, yang ditanamkan sejak usia dini. Begitu pula saat tiba bulan puasa, si anak diharuskan berpuasa, terutama bagi anak yang telah dewasa. Bagi anak usia kecil dan belum sanggup melakukan puasa penuh, diajarkan untuk berpuasa sesanggupnya saja.

Disiplin lainnya adalah dalam pendidikan formal. Umumnya keluarga informan mengharapkan anak-anaknya akan menjadi orang yang berhasil melalui jenjang pendidikan sampai ke pada tingkat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, keluarga informan menerapkan disiplin belajar di rumahnya dan bila si anak lalai, maka orang tua akan mengingatkannya, bahkan salah satu keluarga informan yang tergolong mampu mengatakan, untuk kebutuhan tersebut mereka biasanya mendatangkan guru ke rumah. Namun, bagi keluarga informan yang tergolong tidak mampu dan tidak berpendidikan, disiplin belajar di rumah tidak begitu ditekankan. Hal ini terlihat dari apa yang diucapkan seorang informan, "*belajar di sekolah sudah cukup baginya, di rumah tugas anak adalah membantu orang tua*".

Begitu pula dengan disiplin waktu tidur, baik tidur siang maupun tidur malam hari. Bagi mereka tidak ada jam tertentu yang mengharuskan seorang anak harus tidur. Sebaliknya disiplin bangun pagi sangatlah ditekankan oleh hampir oleh semua informan.

Selanjutnya, dalam disiplin bermain dan disiplin kebersihan, serta makan bersama tidak pula ditekankan. Hal ini terlihat dari kegiatan bermain anak-anak yang umumnya dilakukan pada saat pulang sekolah.

Satu hal yang umum adalah seorang anak baru diperbolehkan bermain bila pekerjaan yang menjadi kewajiban mereka sudah selesai mereka kerjakan.

3. Penanaman nilai-nilai keagamaan

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan didaerah penelitian adalah merupakan hal yang sangat diutamakan. Keluarga informan umumnya mengatakan, telah menanamkan norma-norma agama sejak anak lahir ke dunia. Penerapannya adalah dengan mengumandangkan kata "*allahuakbar*" ke telinga si anak. Selanjutnya dalam menuju proses pendewasaan si anak di biasakan untuk selalu mengucapkan "*bismillah*" ketika akan makan. Penerapannya biasanya dengan memberikan contoh. Selanjutnya setelah si anak sanggup mengucapkan kata-kata "*ayah*", atau "*ibu*", orang tua akan membiasakan anak untuk ikut berzikir. Penerapan yang dilakukan adalah dengan mengangguk-anggukkan kepala sambil mengucapkan kata "*laillahaiallah*".

Selanjutnya membiasakan anak untuk melakukan shalat berjamaah di rumah atau di masjid terdekat. Dengan demikian, orang tua dengan membiasakan anak dalam melakukan hal-hal seperti di utarakan di atas, diharapkan nilai-nilai agama akan tertanam sampai akhir hayatnya. Bahkan salah seorang informan mengatakan, cara penanaman nilai agama ini tidak jarang dilakukan secara tegas. Misalnya, menghukum anak-anak pada waktu magrib jika si anak masih berada di luar (bermain). Begitu pula, si anak selalu diajak untuk mengikuti ceramah-ceramah agama, bahkan melalui radio tidak sedikit keluarga informan memanfaatkan alat elektronik tersebut. Hal ini terlihat, setiap pagi (subuh) keluarga informan selalu mendengarkan ceramah atau pengajian melalui radio. Dengan demikian, si anak akan mengikuti secara seksama.

4. Penanaman Kerukunan

Penanaman kerukunan dalam keluarga umumnya dilakukan dengan berbagai cara, kerukunan dapat terbina bila satu sama lain saling memahami, misalnya ada persoalan atau permasalahan yang dihadapi

individu dengan individu lain, maka permasalahan ini harus di selesaikan dengan tuntas atau saling memahami dengan cara saling memaafkan. Begitu pula dalam keluarga informan, umumnya telah menerapkan nilai-nilai kerukunan, dimulai dari contoh yang diberikan kepada orang tua terhadap anak-anaknya. Misalnya tidak pernah melakukan pertengkaran di hadapan anak-anaknya. Mereka akan selalu memperlihatkan sikap rukun di hadapan anak-anak mereka. Bentuk lain yang diterapkan kepada anak-anaknya adalah selalu mengusahakan untuk makan bersama, walaupun kenyataan hal ini jarang terjadi di karenakan kondisi yang tidak selalu memungkinkan karena anggota keluarga ada yang sudah makan, karena disiplin makan tidak ditekankan. Namun, walaupun demikian beberapa keluarga informan selalu berusaha melakukan makan bersama-sama. Karena dalam situasi ini, menurut informan, adalah saat yang tepat untuk membina kerukunan bersama anak-anaknya. Hal ini terlihat dari perilaku seorang kakak yang akan mengambilkan gelas untuk adiknya bila si adik tidak dapat meraihnya. Begitu pula seorang adik akan patuh bila ia diperintahkan oleh kakaknya. Penerapan melalui pekerjaan untuk menyelesaikan tugas kewajiban keluarga juga dilakukan oleh orang tua. Dalam kesempatan itu seorang kakak akan melakukan pekerjaan yang lebih berat. Sebaliknya si adik akan melakukan pekerjaan yang ringan. Dengan demikian, tercipta suasana gotong-royong dan saling memiliki sehingga tercipta suasana kerukunan. Cara penerapan lainnya adalah melalui komunikasi yang biasa dilakukan bila waktu santai. Hal ini terlihat pada saat mereka menonton TV, di antara saudara harus saling menyayangi, sebagai kakak harus bersikap bijaksana dan sayang terhadap adik, begitu pula sebagai adik harus menghargai kakak dan patuh pada perintahnya.

C. Kotamadia Palembang

1. Penanaman sopan santun/tatakrama

Melalui sopan santun atau tatakrama seseorang akan dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Pengertian sopan santun atau tatakrama adalah bagaimana seorang harus bersikap terhadap orang lain. Untuk itu setiap orang perlu memahami atau mempelajari tatacara yang dapat diperoleh melalui keluarga, sekolah bahkan dalam masyarakat.

Dalam keluarga informan, tatacara yang umum dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan cara memberikan contoh keteladanan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Misalnya, si anak diajak berjalan kemudian melintas di hadapan orang banyak yang sedang duduk-duduk atau berkerumun di pinggir jalan, orang tua atau ibu berkata atau pola sebutan lain dengan sedikit membungkuk atau menundukkan kepala. Begitu bila pula si anak diberi sesuatu atau makanan oleh orang lain, lalu ia menerimanya dengan tangan kiri, maka orang tua atau ibu langsung memberitahukan agar diterima dengan tangan kanan dan langsung mengucapkan terima kasih. Saat itu pula si anak diajarkan sopan santun dalam pola sebutan seperti terima kasih "ua" atau "bibi". Begitu pula si anak akan dibiasakan oleh orang tua untuk melakukan cium tangan kepada orang yang dituakan. Misalnya, keluarga informan kedatangan seorang tamu (nenek/kakek) maka si anak diharuskan mencium tangan kedua orang tua tersebut. Apabila tidak dilakukan maka ibu akan segera menegur langsung "*kasih salam dulu nak*". Begitu pula harus selalu pamit kepada orang tua bila akan pergi ke sekolah. Akan tetapi tidak semua keluarga informan menyadari hal tersebut. Hal ini sangat tergantung dari pengetahuan yang dimilikinya. Namun, pada umumnya cara-cara seperti tersebut banyak dilakukan oleh keluarga informan di daerah penelitian karena mereka mengharapkan akan-anaknya akan dapat bertingkah laku sopan kepada siapapun.

Bentuk lain yang diterapkan kepada anak-anak diharuskan untuk selalu mendahulukan orang yang lebih tua. Misalnya bila makan bersama, terutama dalam jamuan makan pernikahan atau sedekahan ada orang yang dituakan, nenek atau kakek, maka yang mengambil terlebih dahulu haruslah orang tua tersebut. Begitu pula terhadap anak-anak yang telah dewasa, nasehat-nasehat diberikan pada waktu-waktu senggang atau saat makan bersama. Cara penyampaian dapat langsung pada permasalahan atau dapat pula dengan perumpamaan atau sindiran, misalnya, dengan mengatakan "*wah, gagahnya pemuda itu, sampai-sampai masuk rumah pun tanpa membuka kacamata hitamnya*".

Selanjutnya sikap dalam berbicara diajarkan pula agar kepada yang lebih tua harus menggunakan nada suara rendah dan cenderung harus bersikap menerima bukan membantah, rendah diri dan tidak angkuh

serta sombong. Akan tetapi, keluarga informan (anak-anak) tidak selalu bersikap demikian, terutama dalam nada suara ada kecenderungan bersikap kasar, dan hal tersebut tidak dianggap si anak melanggar norma etiket atau kesopanan karena sikap tersebut merupakan hal biasa dalam masyarakat setempat. Begitu pula dengan pola sebutan keluarga informan, umumnya selalu menerapkan kepada anak-anaknya untuk menyapa orang dengan pola-pola sebutan yang berlaku pada masyarakat tersebut.

2. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab

Sebagai orang tua, sudah barang tentu menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang dapat hidup di masyarakat dan mempunyai peran. Maka dalam membina anak, banyak keluarga informan menerapkan berbagai macam cara dan metode. Masing-masing keluarga mempunyai cara dan sistem sendiri-sendiri. Ada keluarga menginginkan anak-anaknya dididik atau disiplin dengan cara keras dan disiplin ketat, harus menurut peraturan yang telah ditetapkannya. Begitu juga ada keluarga informan yang menginginkan anaknya diberi kebebasan, menuruti semua keinginannya. Sebaliknya ada pula keluarga informan yang mempunyai pandangan bahwa keduanya harus dipadukan, keras juga perlu sewaktu-waktu diberikan.

Pada banyak keluarga informan, penanaman disiplin waktu makan sangat diabaikan, misalnya orang tua hanya mengikuti keinginan anak. Artinya, bila orang tua menyuruh anak makan, dan anak belum makan maka orang tua membiarkan saja. Umumnya keluarga informan berpandangan, kalau anak merasa lapar nanti akan makan sendiri. Waktu atau jadwal serta tata tertib makan tidak harus ditentukan, namun makanan selalu disiapkan di atas meja, sehingga bila anak mau makan dia dapat mengambil sendiri. Begitu pula halnya dengan disiplin waktu tidur. Anak-anak dibiarkan untuk tidak tidur siang dan tidur pada waktu yang sudah larut. Dalam hal ini yang biasanya ditekankan orang tua adalah disiplin bangun pagi. Namun, karena memang sudah dibiasakan sejak kecil, maka bangun pagi bagi mereka sudah terbiasa. Hal itu merupakan salah satu aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak terutama untuk menjalankan ibadah atau shalat subuh bagi anak yang telah dewasa. Penanaman disiplin ini melalui contoh yang diberikan oleh orang tua secara berangsur-angsur. Umpamanya, seorang anak tidak

melaksanakan sholat, anak akan mendapatkan teguran halus atau dengan cara ditakut-takuti, *"bila kamu tidak menuruti perintah orang tua, maka Tuhan akan menghukum"*. Selanjutnya, bila seorang anak yang telah dewasa atau remaja tidak mengikuti aturan tersebut maka hukuman yang diberikan lebih tegas, misalnya dengan memberikan sanksi dengan tidak memberi uang jajan atau bahkan diberi hukuman fisik.

Seperti telah dikemukakan di atas, penanaman disiplin terhadap anak-anak dalam keluarga informan dilakukan dengan berbagai cara atau bentuk. Umumnya, keluarga informan sangat menyadari bahwa pendidikan formal sangat penting. Hal ini disebabkan orang tua menyadari bahwa melalui pendidikan formallah seorang anak dapat berhasil dalam hidupnya. Dengan dasar pemikiran seperti itulah penanaman disiplin waktu belajar sangat ditekankan. Cara yang dilakukan adalah dengan nasehat yang berhubungan dengan masa depan. Seorang informan mengatakan, misalnya *"kamu mau jadi apa kelak, kalau SMA pun tidak tamat"*. Demikian salah satu nasehat yang umumnya diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Nasehat ini diberikan kepada anak yang telah dewasa, begitu pula dalam disiplin kerja untuk selalu mentaati perintah dari kedua orang tua. Akan tetapi, umumnya keluarga informan memberi sikap teladan dengan memberi perintah atau menyuruh anak-anak bekerja sambil mengerjakan pekerjaan tersebut. Membersihkan meja makan, menyapu lantai atau mencuci piring. Dengan demikian diharapkan si anak akan mengikuti perbuatan tersebut dan selanjutnya dapat bekerja sendiri tanpa menunggu perintah.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa umumnya keluarga informan telah menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya sejak usia sekolah. Membiasakan bangun pagi, atau mengenakan pakaian sendiri, menyimpan peralatan sekolah sendiri serta membiasakan membuang sampah di kotak yang telah disediakan.

3. Penanaman nilai-nilai keagamaan

Pembinaan agama sangat erat kaitannya dengan pembinaan moral. karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, serta belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Oleh karena itu,

melalui penanaman nilai-nilai keagamaan harus dilakukan sejak kecil. Adapun cara-cara yang diberikan mula-mula adalah dengan latihan yang sesuai dengan aturan-aturan agama. Setelah si anak terbiasa dengan tindakan yang telah diatur agama yang mempunyai moral tinggi, dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah terbentuk, barulah penanaman pengertian yang bersifat abstrak akan lebih mendalam.

Dari hasil pengamatan, banyak keluarga informan yang berpandangan pentingnya nilai-nilai keagamaan ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, sejak anak lahir ke dunia telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut dengan cara mengucapkan atau membisikkan asma Allah ke telinga bayi yang baru lahir. Selanjutnya setelah anak baru bisa duduk, sudah diajarkan untuk selalu mengikuti ucapan-ucapan seperti "bismillah" atau "lailahailallah" sambil mengerakkan kepala. Biasanya cara ini dilakukan di rumah sewaktu orang tua atau bapak menjadi imam dalam melakukan shalat.

Bagi anak dewasa, penanaman nilai-nilai keagamaan selain dalam bentuk nasihat, juga dibiasakan untuk selalu melakukan shalat berjamaah di mesjid sekitar rumah. Melalui penanaman disiplin ini, anak-anak mereka diharapkan dapat menjadi anak yang taat kepada orang tua dan patuh pada perintah Allah.

Menurut mereka, penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak, dapat menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa kebersamaan, menghilangkan rasa rendah diri dan rasa sombong, angkuh dan rasa individualistis.

4. Penanaman Kerukunan

Kerukunan dapat dicapai kalau situasi tenang, tenteram dan selaras. Untuk mencapai tenang dan selaras setiap orang harus mampu menghindarkan diri dari segala pertengkaran atau perselisihan.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa cara penanaman kerukunan dalam lingkungan keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi serta belatar belakang pendidikan tinggi sudah ditanamkan sejak kecil. Seorang informan mengatakan, kepada anak yang tua ditekankan bagaimana ia harus bersikap sebagai kakak. Artinya, mereka harus

bersikap bijaksana, tidak boleh menang sendiri, begitu pula sebaliknya. Bentuk lainnya adalah dengan memberikan contoh keteladanan. Bila anak mereka bertengkar, maka orang tua akan menyelesaikan pertengkaran tersebut dengan tidak menyalahkan satu di antara mereka di hadapan yang lain. Cara lain adalah melalui nasihat untuk saling menghargai dan menyayangi sesama anggota keluarga. Seorang informan mengatakan, dalam membentuk kerukunan di antara anak-anak dilakukan dengan cara menetapkan meja makan untuk tempat mereka belajar pada waktu malam hari.

4.2. Pelaku Utama Pembinaan budaya dalam Keluarga

A. Kabupaten Bangka

1. Peranan Bapak dan Ibu

Di kabupaten Bangka, khususnya di Desa Pejem, peran ayah sebagai kepala keluarga sangat dominan. Pengertian kepala keluarga di sini adalah menjadi pemimpin dari seluruh anggota keluarga termasuk dalam memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Sebagai kepala keluarga, suami mempunyai peranan yang dominan dalam berbagai urusan rumah tangga, termasuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Para informan yang berstatus sebagai kepala keluarga mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pedagang, guru dan pegawai negeri. Pada kenyataannya, seorang suami lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Sementara isteri (ibu) jarang yang bekerja di luar rumah. Kalaupun ada di antara mereka yang bekerja di luar rumah, sifatnya hanya temporer saja. Dengan demikian, seorang ibu atau isteri memang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Oleh sebab itu, seorang isteri atau ibu dapat secara intensif membina anak-anaknya, terutama pada anak usia kecil. Sementara suami atau kepala rumah tangga, sifatnya hanya membantu dan mengawasi saja.

Menurut mereka, berbeda antara laki-laki dan wanita memang harus ada karena hal ini memang tercantum dalam Surat An-Nisa, ayat 11 yang berbunyi :

“Kaum laki-laki itu adalah pimpinan bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu wanita yang baik, ialah taat kepada Allah lagi memuliakan dirinya ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah memelihara mereka (Surat An-Nisa, ayat 11).

Dari uraian di atas diketahui bahwa apa yang terjadi dan terlihat di desa ini adalah pencerminan dari apa yang mereka hayati. Sesuai dengan pengertian mereka tentang Surat An-Nisa tersebut maka menurut mereka seorang isteri tidak diharuskan untuk memenuhi kebutuhan materi. Akan tetapi lebih diutamakan memelihara dirinya, harta, martabat, dan melindungi anak-anaknya secara berkesinambungan.

2. Peranan nenek dan kakek

Di semua desa tempat penelitian peran nenek dan kakek sangatlah dominan. Hal ini dikarenakan cukup banyak ditemukan keluarga informan serumah dengan kedua orang tuanya. Seorang informan mengatakan bahwa mereka (nenek dan kakek) merupakan tempat pelarian cucu-cucunya terutama bila mereka sedang dihukum. Dalam keadaan seperti ini, kakek atau nenek akan melindungi cucunya. Namun sebagian informan mengatakan bahwa hal itu tidak dilakukan karena dikhawatirkan si cucu menjadi manja dan tidak menghargai kedua orang tuanya.

Dari kenyataan ini, umumnya kakek atau nenek mengatakan bahwa merasa bertanggung jawab dalam mendidik cucu-cucunya terutama bila orang tua mereka sedang tidak ada di rumah. Adapun cara penanaman disiplin yang diberikan biasanya melalui dongeng atau ceritera-ceritera rakyat, nasihat dan tidak jarang ia akan melakukan hukuman terhadap cucu bila mereka tidak mengindahkan apa yang telah dikatakan. Namun, hal ini jarang terjadi, umumnya mereka memanjakan si anak, misalnya dengan cara bujukan atau diiming-iming oleh sesuatu hadiah. Misalnya, bila tiba saat untuk makan atau mandi sore, kakek dan nenek akan memperingatkannya.

3. Peranan Saudara Kandung

Sebagian besar anak dalam keluarga inti di daerah penelitian umur 11 tahun ke atas, selebihnya adalah anak-anak. Kewajiban atau peran saudara kandung, terutama anak tertua selain membantu mengerjakan keperluan rumah tangga, seperti menyapu, mencuci dan sebagainya tugasnya adalah menjaga adik. Dalam kondisi seperti ini, si kakak akan selalu memperhatikan adiknya. Misalnya menyuapi, menggantikan celana dan memandikan. Juga mengingatkan untuk pergi ke sekolah, mengganti pakaian sekolah dan sebagainya.

4. Peranan Tetangga

Pendidikan anak merupakan tugas orang tua, dalam hal ini bapak dan ibu. Jika sudah bersekolah, guru ikut bertanggung jawab pula terhadap pendidikan anak tersebut. Selain guru, tetangga ikut pula memberikan perhatian dalam pendidikan. Hal ini terjadi karena tetangga merupakan orang terdekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Seorang informan mengatakan, bila salah seorang tetangga minta saran atau pendapat mengenai anaknya, misalnya sekolah mana yang baik, maka dengan senang hati tetangga tersebut akan memberikan saran atau menunjukkan sekolah yang terbaik dan ikut berusaha untuk mengurus segala keperluannya. Selain itu, dikatakan bahwa banyak tetangga yang membiarkan anak-anaknya untuk belajar atau bermain di sekitar halaman dan bila saat untuk melaksanakan ibadah biasanya mereka akan menyarankan untuk pulang dulu.

B. Kabupaten Muba

1. Peranan Bapak dan Ibu

Seperti di daerah Bangka, suami atau bapak dalam rumah tangga memegang peran utama. Dalam hal ini terkait dengan status pria dalam kehidupan masyarakat yang menonjolkan prinsip patrilineal. Suami atau bapak dalam statusnya sebagai kepala keluarga dengan segala otoritasnya, terutama yang menyangkut masalah ekonomi, merupakan tumpuan penting bagi kelangsungan hidup suatu rumah tangga. Peran suami adalah tiang bagi suatu rumah tangga yang harus mencukupi

segala keperluan lahir dan batin juga merupakan tiang bagi tegaknya suatu keluarga.

Peran seorang isteri (ibu) akan berhasil bila mempunyai keimanan dan beakhlak serta dapat menempatkan dirinya sebagai peran utama dalam membina serta mendidik anak-anaknya dalam suatu keluarga.

Seperti di Muba, di daerah Bangka pun, proses sosialisasi lebih banyak ditangani oleh wanita (ibu). Dimulai dari masa mengandung sampai anak dewasa bahkan tua. Peran ayah dalam mendidik anak lebih terlihat bagi anak yang telah dewasa. Umumnya seorang ibu selalu menyerahkan pendidikan anak yang telah dewasa kepada suaminya.

2. Peranan Nenek dan Kakek

Peranan kakek dan nenek dalam suatu keluarga dapat dikatakan lebih besar karena memang mereka lebih banyak di rumah. Keadaan ini memungkinkan kakek dan nenek membina atau mendidik cucunya untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dianggapnya baik. Walaupun kakek dan nenek sering memanjakan cucu secara berlebihan, namun bila seorang cucu dianggap melakukan hal yang tidak pantas, mereka merasa berkewajiban untuk menasehatinya.

3. Peranan Saudara Kandung

Sebagian besar anak dalam keluarga informan berumur sepuluh tahun sampai dua puluh tahun, selebihnya adalah usia di bawah itu. Tugas atau peran sebagai seorang kakak dalam suatu keluarga adalah mengasuh, mendidik dan melindungi adiknya. Namun, karena umumnya ibu-ibu tidak bekerja di luar rumah, maka anak-anak di bawah umur tujuh tahun lebih banyak bergaul dengan orang tuanya (ibu). Walaupun demikian dalam kesempatan tertentu, saudara kandung dapat juga berperan sebagai ibu pengganti yang kadang-kadang bahkan disertai orang tua untuk menghukum adiknya. Dengan cara ini saudara kandung telah ikut berperan dalam proses sosialisasi anak dalam keluarga.

4. Peranan Tetangga

Seperti kebanyakan di daerah lain, khususnya daerah Sumatera Selatan, hubungan antartetangga kelihatan baik. Terlihat dari tetangga yang kadang-kadang bahkan sering ikut memperhatikan anak-anak

tetangga lain, lebih-lebih anak tersebut merupakan teman dari anaknya. Seorang informan mengatakan bahwa tetangga adalah orang yang terdekat dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu ia telah menganggap tetangga sebagai saudara. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Tetangga ikut pula terlibat dalam proses sosialisasi anak, walaupun secara persentase sangat kecil. Namun kepedulian mereka terhadap anak-anak tetangga mereka menunjukkan bahwa mereka ikut pula berperan dalam pendidikan anak tetangga.

C. Kotamadia Palembang

1. Peranan Ayah dan Ibu

Masyarakat Sumatera Selatan umumnya, daerah Kotamadia Palembang khususnya, menganut sistem patrilineal, dimana kedudukan atau peranan suami pada hakekatnya sangat dominan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Ikut serta dalam kegiatan gotong royong adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh suami/laki-laki. Sedang dalam keluarga, suami berperan sebagai kepala keluarga yang berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Sementara itu, isteri atau ibu berperan jauh lebih besar, khususnya dalam hal sosialisasi anak. Ini sesuai dengan anggapan mereka yang mengacu kepada hukum Islam. Menurut mereka peran isteri atau ibu adalah sebagai pendamping suami, yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sejak anak dalam kandungan. Salah satu dari kewajiban ini adalah memberikan pendidikan kepada anak mengenai hal-hal yang menyangkut kemandirian, keagamaan, disiplin, sopan santun/tatakrama dan lain-lain.

Masalah ekonomi idealnya merupakan tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga. Namun, kadang kala penghasilan suami saja tidak dapat mencukupi kebutuhan materi dan ini menuntut seorang/isteri ibu untuk berperan ganda. Seperti yang diucapkan informan :

“ Bila hanya mengandalkan penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup, anak-anak kami mungkin tidak dapat bersekolah, karena itu saya harus bekerja. Terus terang, bekerja

bagi saya bukan hanya sekedar untuk menambah penghasilan keluarga, namun lebih dari itu, saya merasa senang dapat bekerja di luar. Selain menambah penghasilan, pengetahuan serta pergaulan dapat lebih maju”.

Apa yang diungkapkan informan ini merupakan gambaran umum wanita di daerah Kotamadia Palembang. Bagi mereka, dengan mendidik dan mengasuh seorang anak tidak berarti mereka harus selalu berada di dekat anak-anak. Yang penting bagi mereka adalah bagaimana menggunakan waktu selagi mereka ada di rumah. Jadi yang penting bagi mereka bukan kuantitas waktu bersama anak-anak tetapi kualitas.

Khusus Kotamadia Palembang banyak ditemukan ibu rumah tangga yang melakukan peran ganda. Umumnya mereka bekerja di luar rumah, ada yang berjualan di sekitar rumah atau di pasar ada pula yang menjadi karyawan di perusahaan atau di instansi pemerintah.

2. Peranan Nenek dan Kakek

Di Kotamadia Palembang, peran nenek dan kakek dalam proses sosialisasi dan pembinaan anak terlihat cukup menonjol. Seperti telah diungkapkan semula, bahwa di Kelurahan 2 Ulu banyak ditemukan pasangan yang masih menumpang pada orang tua. Oleh karena itu, orang tua mereka juga terlibat langsung dalam proses sosialisasi anak.

Kebersamaan mereka memungkinkan kakek/nenek selalu memperhatikan dan mengingatkan anak serta cucu-cucu mereka. Terlebih bagi mereka yang bekerja di luar. Selama mereka bekerja, anak-anak diasuh oleh kakek dan nenek. Pada kesempatan inilah, nenek dan kakek berperan sebagai orang tua pengganti.

3. Peran Saudara Kandung

Di Kelurahan 2 Ulu, peran saudara kandung dalam pembinaan budaya cukup menonjol. Seperti halnya di daerah lain, seorang saudara kandung (yang lebih tua) selalu dididik untuk memperhatikan saudara yang lebih muda. Kepada mereka dibebankan tanggung jawab untuk menjaga, mengajak bermain, mendidik adik-adiknya. hal-hal yang dilakukan oleh saudara yang lebih tua adalah mengingatkan saudara yang lebih muda bila saat pergi sekolah, membangunkan mereka dan

mengajak mandi bersama. Tidak jarang, saudara tua diwajibkan untuk menjemput adik mereka bila saat pulang sekolah. Dalam kesempatan tertentu, misalnya orang tua mereka harus keluar rumah bersama-sama, mereka dapat berperan sebagai orang tua pengganti, yang mengasuh, mendidik dan melindungi saudara yang lebih muda.

4. Peranan Pembantu

Berdasarkan pengamatan selama di lapangan diketahui, informan yang tergolong mampu umumnya menyerahkan proses sosialisasi kepada pembantu rumah tangga. Walaupun tidak sepenuhnya, namun peran pembantu cukup menonjol. Umumnya ibu yang berperan ganda mempercayakan pengasuhan anak-anak mereka kepada pembantu rumah tangga. Dengan demikian, selalu bapak dan ibu berada di luar rumah, anak-anak ditiptikan dengan pembantu rumah tangga.

Pada waktu inilah pembantu rumah tangga berperan sebagai ibu pengganti. semua kewajiban seorang ibu dilakukannya. Mulai dari memandikan, menyuapi makan, menidurkan serta mengurus keperluan mereka. Lebih jauh lagi, pembantu rumah tangga pun turut membina dan mendidik anak-anak. Bila anak berperilaku buruk, dia merasa berkewajiban untuk menasehati, dan bila tidak dipatuhi, maka dia akan mengadakan hal ini pada orang tuanya. Dan, biasanya orang tua akan mengambil tindakan dengan cara menasihati anak.

Peranan Tetangga

Keluarga merupakan pusat kehidupan terpenting dalam suatu rumah tangga. Walaupun demikian, seperti halnya pembantu rumah tangga dan kakek/nenek, tetangga pun berperan dalam proses pembinaan anak. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Seorang informan berkata, bahwa selama dia bekerja, dia akan menitipkan anak-anaknya kepada tetangga. Selama anak berada dalam pengawasan tetangga, tetangga merasa berkewajiban menegur, dan tidak segan memarahi anak yang dianggap bertingkah laku tidak baik. Seperti yang diungkapkan informan :

“Selama orang tua anak ini bekerja, anak ini ditiptkan ke saya. Selama anak ini di rumah saya, saya merasa berkewajiban untuk menjaga, mendidik dan memperingati bila anak nakal. Dan bila waktu shalat tiba, saya akan memperingatinya”.

4.3. MEDIA YANG DIGUNAKAN

A. Kabupaten Bangka

1. Kewajiban

Sosialisasi anak adalah suatu proses sosial yang panjang yang harus dijalani oleh setiap individu di dalam masyarakat. Proses tersebut secara nyata dimulai sejak seseorang atau anak dilahirkan hingga akhir hayatnya. Proses ini merupakan proses belajar yang panjang sehingga setiap individu menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi kehidupannya dengan baik di dalam masyarakat.

Anak adalah harapan keluarga karena mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Oleh karena itu, limpahan perhatian orang tua terhadap, anak dimulai sejak usia kecil atau semasa anak dalam kandungan.

Dengan adanya pengertian di atas maka di dalam menanamkan dan membina nilai-nilai budaya terhadap anak dimulai dari keluarga, bagaimana si anak harus bersikap terhadap orang tua, terhadap saudara, lingkungan sekitarnya dan lebih jauh diharapkan berguna bagi dirinya, keluarga bahkan bagi nusa dan bangsanya. Untuk mencapai semua ini tentunya diperlukan suatu media. Orang tua, memegang peran utama dalam proses sosialisasi anak-anaknya. Untuk itu, sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam mencapai semua yang diinginkan diperlukan suatu media yang salah satu diantaranya adalah : menerapkan kewajiban-kewajiban, yang artinya menyesuaikan dengan aturan yang berlaku atau yang disebut *“norma sosial”*. Misalnya dengan media komunikasi antara orang tua dan anak, media dalam bentuk pekerjaan, pendidikan serta nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil observasi selama di lapangan, diketahui bahwa rumah merupakan suatu sarana atau media komunikasi

dalam menanamkan dan membina nilai budaya antara orang tua dan anak. Proses komunikasi ini lebih banyak diwujudkan dalam kasih sayang, misalnya seorang ibu menyusui anaknya, begitu pula bila anak menangis.

Dalam proses pendewasaan, orang tua akan menanamkan nilai budaya yang menyangkut sopan santu/tatakrama, disiplin, kerukunan dan nilai keagamaan. Diharapkan melalui media komunikasi seorang anak akan mempunyai mental dan moral yang tidak menyimpang dari nilai budaya yang dianut masyarakat setempat.

Umumnya penerapan nilai budaya ini sudah diterapkan sejak anak berusia sekolah, yaitu sekitar umur 4 - 5 tahun. Kepada mereka sudah dikenalkan dengan pekerjaan orang tua, hal ini disebutkan oleh salah seorang informan bahwa anak diharapkan agar rajin dan terbiasa melakukan pekerjaan, sehingga bila saatnya tanggung jawab ini dapat diambil alih olehnya.

Bagi keluarga informan yang berlatar belakang pendidikan rendah, penanaman arti pentingnya pendidikan formal kurang diperhatikan. Bagi mereka pendidikan formal hanyalah agar si anak dapat membaca dan berhitung saja, selebihnya dapat dipelajari dari mereka. Berbeda dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan relatif tinggi, yang umumnya sangat mementingkan pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan formal merupakan suatu hal yang diutamakan.

Selain pendidikan, agama pun merupakan suatu media yang banyak digunakan keluarga informan. Melalui pendidikan agama, diharapkan seorang anak dapat mengaji perbuatan baik-buruk sehingga dapat membentuk si anak menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermoral tinggi.

2. Tabu/pantangan

Dalam membina dan mendidik anak-anak, keluarga informan di Kelurahan 2 Ulu ini juga mengenalkan hal-hal yang bersifat tabu atau pantangan. Diharapkan dengan pengenalan hal-hal ini anak tidak akan melakukannya. Mereka percaya bahwa bila hal yang bersifat tabu/pantang ini dilanggar, akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Adapun hal-hal yang dianggap tabu di Kelurahan 2 Ulu adalah,

tidak boleh bersiul pada waktu magrib. Mereka percaya bila ini dilakukan maka mahluk halus akan datang. Namun, menurut informan, makna sebenarnya dari tabu ini adalah agar pada waktu sembahyang tidak ada yang bersiul karena ini akan mengganggu konsentrasi orang yang sedang melakukan ibadah. Pantangan/tabu lain yang berlaku di daerah ini adalah : tidak boleh memanggil orang tua atau orang yang lebih tua dengan hanya menyebutkan nama saja, tidak boleh memegang kepala orang tua atau istilah setempat "*tunjuk kepala*". Bagi mereka yang melakukan hal ini, akan terkena "*tulah atau kuwalat*".

Pada masa dulu, ada pantangan yang tidak memperbolehkan anak untuk makan sebelum orang tua makan. Namun, pada masa ini pantangan ini sudah tidak berlaku lagi. Terutama di keluarga muda usia. Bagi mereka pantangan ini tidak relevan sama sekali.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menyebabkan perubahan pandangan tentang tabu/pantangan ini. Mereka yang berusia muda dan relatif berpendidikan umumnya sudah tidak memberlakukan lagi pantangan/tabu ini.

3. Dongeng atau Ceritera Rakyat

Dongeng atau ceritera rakyat adalah merupakan salah satu media yang banyak ditemukan dalam keluarga informan yang bertujuan untuk mendidik atau membina anak-anak. Diharapkan dengan mendengarkan dongeng atau ceritera, anak-anak dapat lebih muda memahami apa yang diinginkan orang tua.

Salah satu ceritera rakyat yang paling digemari oleh penduduk di kelurahan ini adalah ceritera "*Tujuh Beradik*". Ceritera ini menceritakan tentang seorang saudagar yang mempunyai tujuh orang putra-putri. Pada suatu hari, saudagar bertanya kepada anak-anaknya : "*apa yang kamu inginkan bila aku sudah mati*". Jawaban ketujuh anaknya bermacam-macam, ada yang menginginkan tanah, sawah, rumah, kebun dan lain-lain. Berbeda dari keenam saudaranya, si bungsu mengatakan bahwa dia tidak menginginkan apa-apa, yang diinginkannya hanyalah peci ayahnya. Ayahnya bertanya : "*Mengapa engkau menginginkan peci ini?*" Si anak menjawab, bahwa pecilah yang tetap

berada di atas kepala orang tuanya. Hal ini akan mengingatkan dia agar selalu berdoa untuk orang tuanya.

Dari ceritera rakyat seperti ini diharapkan anak-anak dapat mengambil contoh, mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah. Selain itu, ceritera rakyat dapat juga menjadi pedoman bagi anak-anak untuk mengetahui bagaimana untuk bertindak pada situasi tertentu. Hanya saja, pada masa sekarang ini, sudah jarang orang tua yang dapat mendongengkan anak-anak mereka. Keberadaan alat komunikasi yang lebih canggih seperti televisi dan radio telah menggantikan peran orang tua dalam mendongeng.

4. Ungkapan Tradisional

Dalam keluarga informan, masih cukup banyak yang menggunakan ungkapan tradisional sebagai media untuk mendidik anak-anak mereka. Walaupun sebagian dari informan mengatakan hal ini tidak berguna pada masa sekarang ini, tetapi mereka mengakui bahwa pada waktu mereka kecil orang tua selalu memperingati mereka dengan menggunakan ungkapan tradisional yang berlaku di Desa Pejem. Salah satu ungkapan yang masih mereka ingat adalah : *"bala sekaput ancup"*, artinya *"sudah berkeliling kemana-mana"*, *"jangan tidu terap berangke kaki"* artinya *"jangan menyumpai orang tua"*, dan *"jangen mueng keremek telo di ae laut. nanti kesurup"*, artinya *"jangan membuang sampah ke air laut, nanti kemasukan roh jahat"*. Ungkapan yang sampai sekarang masih sering terdengar adalah *"antu kidung, ki janen ngelangkah ku, ki mati dulu, ko mati dudi. nu langit tuju lapis"*, artinya *"jangan sombong dengan ilmu pengetahuan yang sedikit, karena masih banyak orang yang jauh lebih pandai dari kita"*.

B. Kabupaten Muba

1. Kewajiban

Sama seperti halnya di Kabupaten Bangka, masyarakat di Muba umumnya, di Desa Sekayu khususnya, menerapkan beberapa kewajiban kepada anak-anaknya dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya.

Umumnya pada keluarga informan, media kewajiban melalui komunikasi lebih banyak menggambarkan kedudukan dan peranan orang

tua (ayah dan ibu) dalam memberikan nasihat-nasihat ataupun perintah yang harus dilaksanakan anaknya, misalnya, bagaimana si anak harus bersikap berbicara dan berbahasa yang baik, dan hal-hal lainnya yang dianggap baik. Idealnya komunikasi dilakukan pada waktu setelah mahrib atau setelah makan malam, karena saat-saat demikian seluruh anggota keluarga inti berkumpul.

Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa keluarga informan menerapkan kewajiban terhadap anaknya melalui disiplin kerja. Namun pada pelaksanaannya, satu keluarga dengan keluarga lainnya akan berbeda. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang pendidikan keluarga. Namun, umumnya mereka mempunyai pandangan yang sama yaitu kewajiban ini bertujuan mengenalkan apa yang menjadi tanggung jawab seorang anak.

Bagi keluarga informan yang tidak berpendidikan, kewajiban bagi mereka adalah memberikan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kedua orang tuanya. Misalnya, membantu ayahnya di ladang atau pergi berdagang ke pasar. Demikian pula kewajiban lainnya seperti mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari, membantu orang tua di dapur.

Bagi keluarga informan yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi dan tergolong mampu, kewajiban pendidikan bagi si anak merupakan prioritas. Bahkan seorang informan mengatakan bahwa mereka sengaja mendatangkan guru ke rumah untuk memberikan pelajaran tambahan terhadap anak-anaknya. Begitu pula untuk membiasakan anak membaca majalah, surat kabar dan buku-buku lainnya yang disediakan orang tua mereka.

Dalam segi agama penekanan kewajiban untuk melakukan ibadah merupakan hal yang penting. Anak diharuskan untuk mengikuti pengajian di mesjid atau di surau terdekat. Salah seorang informan mengatakan bahwa penerapan norma-norma agama sudah dilakukan sejak anak kecil, misalnya dengan membiasakan anak untuk melakukan shalat berjamaah dan shalat di surau.

2. Tabu/pantangan

Di daerah sekayu, penerapan tabu/pantangan terhadap anak-

anak dilakukan dengan mengajarkan anak-anak untuk bersikap sebagaimana mestinya dalam suatu pergaulan. Bila hal ini dilanggar, akan tercelahlah dia di mata masyarakat dan kemungkinan terburuk dia akan dikucilkan dan dianggap tidak tahu diri.

Seperti halnya di daerah Kelurahan 2 Ulu, di desa Pejem juga belaku pantangan/tabu untuk memanggil orang tua atau orang yang lebih tua dengan hanya memanggil nama. Seseorang anak akan dianggap berbudi bila dia dapat menggunakan pola sebutan yang berlaku di desa itu untuk memanggil seseorang. Satu hal lain adalah, sangat dipantangkan bagi seseorang untuk meludah di hadapan orang lain. perbuatan ini dianggap menghina seseorang. Terutama bagi seorang gadis, hal ini akan berakibat tidak baik pada dirinya.

3. Penuturan dongeng/Ceritera rakyat

Dongeng atau ceritera rakyat adalah salah satu media yang digunakan orang tua terhadap anak-anaknya. Melalui penuturan dongeng atau ceritera rakyat, si anak diharapkan bercermin terhadap tokoh-tokoh yang baik. Dongeng atau ceritera rakyat merupakan media yang menggambarkan bahwa yang benar pasti menang, sedangkan yang salah pasti kalah.

Penuturan dongeng ini biasanya dilakukan oleh nenek atau kakek yang tinggal bersama mereka. Waktu yang dipergunakan untuk mendongeng biasanya sesudah makan atau menjelang waktu tidur. Dongeng-dongeng yang biasanya diceritakan kepada anak-anak adalah "*si kancil*", "*Raden Alit*", dan "*si buaya*".

Dalam bentuk ceritera rakyat, misalnya "*Ginde Sugih*", kisah ini menceritakan sepasang kekasih yang tidak direstui oleh orang tuanya si gadis, karena sang pemuda berasal dari golongan miskin. Namun, si gadis tidak mengindahkan larangan orang tuanya, mereka tetap melangsungkan pernikahan dan sepakat mengikat janji untuk sehidup semati. Ceritera rakyat ini sudah dianggap menjadi bentuk tarian.

4. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional pada pokoknya adalah mengungkapkan apa yang dianggap penting oleh pemakai atau pendukungnya. Ungkapan

tradisional yang digunakan sehari-hari telah merupakan bahasa klise, karena ungkapan tradisional merupakan pengungkapan isi dan pikiran serta perasaan para pemakainya dalam bentuk metaforik. Di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya yang perlu di selami dan direnungkan.

Mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional itu dirasakan dan dihayati oleh pemakainya sebagai pedoman tingkah laku bagi kelompok sosial pendukungnya. Demikian juga nilai-nilai itu dipakai sebagai pengolah macam-macam yang telah berlaku turun temurun.

Berdasarkan hasil observasi selama di lapangan, diketahui bahwa penduduk cukup banyak mengenal ungkapan tradisional tersebut. Hanya saja, sebagian generasi muda sudah tidak mengetahui lagi ungkapan-ungkapan tersebut. Menurut mereka hal ini tidak penting lagi. Sebagian informan mengatakan bahwa untuk mendidik anak-anaknya, mereka masih menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional seperti "*kamu jangan ngoyo angen*". Ini merupakan suatu nasihat yang diberikan kepada anak-anaknya agar jangan mengerjakan pekerjaan yang sia-sia. Ungkapan ini biasanya diberikan bila orang tua melihat anak-anak mereka pergi dengan tidak ada tujuan. Kemudian seorang informan yang mengaku petani mengatakan, ungkapan tersebut juga masih diterapkannya kepada anak-anaknya seperti "*kamu jangan bai anto*". Ungkapan ini mempunyai makna "*kamu jangan bisa bicara saja, tetapi hasilnya tidak ada*".

Ungkapan-ungkapan tradisional lainnya yang masih berlaku pada masyarakat Sekayu adalah : "*berkata jangan mati, ulo jangan kapuan*", artinya bila menyelesaikan perselisihan, usahakan jangan ada yang merasa dirugikan. "*Tekait paing di ako*" (terkait di akar), Artinya, bila ingin melerai, janganlah sampai terlibat di dalamnya. Ungkapan ini secara umum masih melekat di masyarakat dan ini merupakan salah satu media yang digunakan masyarakat baik di kalangan atas maupun bawah.

C. Kotamadia Palembang

1. Kewajiban

Media kewajiban yang meliputi komunikasi antara anak dan orang

tua, latihan kerja, pendidikan serta agama mempunyai arti penting dalam menerapkan untuk membina anak-anak pada suatu keluarga. Beberapa keluarga di Desa 2 Ulu kurang begitu memperhatikan komunikasi antara anak dan orang tua. Akan tetapi sebagian lainnya tetap melakukan komunikasi bersama, dan waktu yang dianggap ideal adalah setelah shalat mahrib atau setelah makan malam. Pada saat ini, orang tua akan berbicara dengan anak-anaknya mengenai segala sesuatu yang diperlukan atau kejadian lainnya. Pembicaraan dapat berupa petunjuk, nasihat, pendidikan dan norma-norma agama, namun demikian biasanya pembicaraan tersebut tidak berlangsung lama. Kecuali bila ada hal yang khusus seperti terjadi kesalahan atau perilaku yang dianggap tidak baik yang telah dilakukan oleh seorang anak.

Umumnya, di Kelurahan 2 Ulu, keluarga informan berpendapat bahwa pendidikan formal adalah satu kewajiban orang. Oleh karena itu sedapat mungkin mereka akan menyekolahkan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Di desa ini, tidak lagi ditemukan anak-anak yang tidak bersekolah. Jenjang pendidikan yang telah dan sedang dilalui oleh anak-anak informan bervariasi dari tingkat SD, SLTP, SLTA bahkan PT. Mereka yang menyekolahkan anak sampai ke jenjang PT adalah mereka yang tergolong mampu dengan latar belakang pendidikan relatif tinggi. Seorang informan berkata, untuk menyekolahkan anaknya dia rela bekerja apa saja, asal halal. Menurut mereka, untuk hidup layak pada masa ini, pendidikan formal seseorang sangat menentukan.

Agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan seorang anak, juga mempunyai pengaruh yang kuat bagi kepribadian seseorang di dalam kehidupan masyarakat. Karena agama akan mengatur kehidupan individu dan masyarakat dengan suatu aturan yang tegak di azas keadilan, kebijaksanaan, kebersamaan, gotong-royong serta persaudaraan.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa penerapan kewajiban pada nilai-nilai agama sudah dimulai sejak anak kecil. Hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari. Umumnya keluarga informan selalu melakukan shalat berjamaah bersama anak-anak di rumah maupun di masjid. Begitu pula banyak kaum remaja yang masuk dalam lingkungan "*Remaja*

Masjid" yang selain mendengarkan ceramah agama, juga melakukan diskusi-diskusi mengenai masalah keagamaan

2. Tabu/Pantangan

Pantangan atau tabu adalah suatu larangan dan jika dilanggar akan berakibat tidak baik. Masyarakat di Kelurahan 2 Ulu, terutama penduduk asli, umumnya bersikap rendah hati dan ramah-tamah.

Tabu atau pantangan yang masih berlaku di daerah ini adalah menggunakan sebutan atau panggilan "*kelawai*" kepada saudara perempuan atau memanggil nama kepada orang tua atau yang lebih tua. Selain itu, masyarakat di desa ini percaya bahwa, seseorang tidak boleh bersiul di bawah magrib. Menurut mereka bila hal ini dilakukan sama saja dengan "*memanggil setan atau hantu*".

Sama dengan daerah penelitian lainnya, tabu/pantangan lain, seperti tidak boleh mempermainkan orang tua atau orang yang lebih tua, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan, juga berlaku di daerah ini.

3. Penuturan Dongeng / Cerita

Pembinaan budaya dengan cara menceritakan dongeng atau cerita rakyat kepada anak-anak cukup banyak dikenal di daerah ini. Hal ini diketahui dari banyaknya generasi muda yang mengenal cerita rakyat, walaupun mereka tidak dapat menuturkannya secara lengkap.

Sebagian besar informan mengatakan bahwa sebenarnya cerita rakyat yang diketahui oleh anak-anak mereka tidak berasal dari mereka. Umumnya mereka mendengar cerita tersebut dari kakek dan nenek atau guru mereka di sekolah. Mereka sendiri hampir tidak punya waktu untuk mendongeng kepada anak-anak, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di luar rumah. Seorang yang mengaku pedagang mengatakan, untuk mendapatkan dagangan yang bagus lagi murah dia sudah harus berangkat pukul 24.00 ke Pasar 16 Ilir. Sedangkan isterinya akan menyusul kemudian sekitar pukul 03.00 dini hari. Setelah dagangan habis, diperkirakan pukul 10.00, barulah mereka pulang ke rumah. Pada saat

ini anak-anak belum pulang sekolah. Mereka sendiri biasanya langsung tidur sampai sore.

Namun, mereka mengakui bahwa cerita rakyat atau dogeng memang merupakan media yang cukup ampuh untuk mendidik seorang anak. Karena dengan mendengar cerita tersebut, si anak dapat mencontoh tokoh yang baik atau cerdik. Cerita yang umumnya di dogengkan di daerah ini adalah cerita "*si kancil*", "*si Pahit Lidah*", dan "*Si Dampu Away*".

4. Ungkapan Tradisional

Masyarakat Sumatera Selatan, khususnya di Kelurahan 2 Ulu, sebenarnya kaya dengan ungkapan tradisional. Namun, karena perkembangan zaman, banyak di antara mereka yang mengaku tidak ingat lagi ungkapan tradisional yang sering dikatakan oleh orang tua mereka. Hanya beberapa saja yang masih mereka ingat, seperti "*dari pada hidup berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah*", atau "*daripada bermata lebih baik berputih tulang*". Menurut mereka, ungkapan tradisional yang sering mereka dengar memang mengandung makna yang dalam, namun pada masa ini tidaklah praktis menggunakan ungkapan tradisional ini untuk mendidik anak-anak, karena ada beberapa dari ungkapan tradisional ini yang sudah tidak relevan lagi pada masa sekarang. Oleh karena itu, lebih baik anak-anak membaca buku dari pada harus belajar ungkapan tradisional. Mereka yang berpandangan seperti ini umumnya mereka yang berasal dari golongan usia relatif muda. Sedangkan mereka yang tua umumnya masih menganggap ungkapan tradisional ini sebagai suatu yang penting.

4.4. Penghargaan dan Hukuman

A. Kabupaten Bangka

1. Penghargaan

meber Bentuk pujian atau penghargaan adalah salah satu media yang harus diberikan terhadap anak-anak agar dapat mempengaruhi kepribadiannya. Namun, pandangan seperti ini tidak selalu ada dalam keluarga.

Dalam keluarga informan, bentuk penghargaan dibedakan berdasarkan perbedaan usia, yaitu bagi anak usia kecil dan dewasa. Bentuk penghargaan tersebut dibedakan atas kalangan mampu dan tidak mampu. Mengenai bentuk penghargaan bagi anak kecil, biasanya diberikan dalam bentuk pujian atau perayaan. Seorang informan mengatakan, bila dirasa anaknya melakukan sesuatu dengan baik, misalnya mendapatkan rapor dengan nilai yang tinggi, maka untuk menyatakan kebanggaannya, kepada si anak akan diberikan hadiah berupa barang keperluan sekolah disertai pujian. Diharapkan dengan adanya pujian ini anak akan merasa dihargai dan berusaha mempertahankan prestasinya.

Bentuk penghargaan lain yang umumnya diberikan oleh seorang informan adalah dengan membuatkan mainan bagi anaknya, selain memberikan pujian yang dimaksudkan untuk membuat si anak merasa dihargai.

2. Hukuman/Sanksi

Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa bentuk hukuman/sanksi yang paling sering diterapkan orang tua terhadap anak adalah hukuman berupa teguran/sanksi yang bersifat nonfisik, seperti melarang seseorang anak untuk bermain bila ternyata dia tidak melakukan pekerjaan rumah yang menjadi kewajibannya. Selain itu, bagi yang membiasakan anak-anak menerima uang jajan bila hendak ke sekolah akan menghentikan sementara waktu sampai si anak dapat memperbaiki kesalahan mereka. Sedang bagi yang telah dewasa, hukuman/sanksi yang diberikan biasanya lebih tegas, bahkan terkadang bersifat fisik seperti memberikan pukulan pada anak. Namun, hukuman/sanksi fisik ini diberikan bila si anak benar-benar dianggap sudah terlalu melalaikan perintah orang tua.

B. Kabupaten Muba

1. Penghargaan

Hampir sama dengan di daerah Pejem, di daerah Sekayu pun, bentuk penghargaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berbentuk material dan nonmaterial. Seorang anak yang dianggap telah

berprestasi dan berhasil akan diberikan hadiah berupa benda atau pujian. Baju baru misalnya atau permainan yang di sukai si anak. Sedang bagi orang tua yang mempunyai cukup tanah, akan memberikan sebagian tanahnya kepada anak. Dengan tanah ini, diharapkan si anak dapat hidup dengan layak. Umumnya hadiah tanah atau rumah diberikan orang tua sebagai hadiah perkawinan anak mereka, terutama anak laki-laki.

2. Hukuman/sanksi

Dalam memberikan sanksi atau hukuman bagi anak yang telah melanggar perintah, orang tua selalu mempertimbangkan hal-hal seperti umur anak, jenis kelamin anak, dan kesalahan yang telah diperbuat si anak. Seorang informan mengatakan bahwa biasanya hukuman/sanksi yang dikenakan kepada anak laki-laki lebih berat dari pada anak wanita. Jarang sekali hukuman fisik dijatuhkan kepada anak perempuan. Sebaliknya dengan anak laki-laki, orang tua tidak segan-segan untuk menjatuhkan hukuman fisik bila ternyata kesalahan yang dia perbuat sangat fatal. Sedangkan kepada anak perempuan hukuman yang diberikan lebih bersifat sosial, seperti tidak memperbolehkan keluar bermain, menghentikan uang jajan untuk sementara waktu atau membebaninya dengan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan lantai, rumah atau mencuci pakaian.

C. Kotamadia Palembang

1. Penghargaan

Seperti daerah lainnya di Sumatera Selatan, di Kelurahan 2 Ulu, penghargaan yang diberikan kepada anak atas prestasi atau keberhasilan mereka biasanya berbentuk material atau nonmaterial seperti benda-benda yang disukainya atau pujian yang dapat mem bakar semangat mereka untuk lebih berhasil. Mereka menganggap hal ini sangat penting, karena memang pada dasarnya manusia ingin dihargai. Apalagi anak-anak, yang memang sangat membutuhkan pujian.

2. Hukuman/sanksi

Bila seorang anak tidak taat kepada orang tua atau melanggar perintah orang tua, orang tua akan menjatuhkan sanksi atau memberikan hukuman kepada mereka. Bentuk sanksi dan hukuman yang diberikan

dapat bersifat fisik atau nonfisik, seperti pukulan atau melarang si anak untuk bermain. Tidak jarang orang tua mendingkan anak untuk sementara waktu sampai si anak meminta maaf kepada mereka. Sedangkan hukuman fisik baru akan dijatuhkan kepada si anak bila setelah dinasihati ternyata si anak masih saja berbuat salah.

BAB V

KESIMPULAN

Masyarakat di daerah Sumatera Selatan, khususnya di lokasi penelitian, umumnya terbagi atas berbagai lapisan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pertama, masyarakat golongan atas, kedua masyarakat golongan menengah, dan ketiga masyarakat golongan bawah. Hal ini dapat dilihat dari pola kehidupan mereka sehari-hari. Di antara mereka ada yang menempati rumah permanen, namun ada pula yang menempati rumah-rumah panggung yang keadaannya dapat dikategorikan "tidak layak huni". Terutama bila ditinjau dari segi kesehatan, sulit sekali bagi mereka untuk mendapatkan air bersih serta lingkungan yang sama sekali tidak sehat.

Walaupun demikian, perbedaan status sosial-ekonomi di antara mereka tidak menjadikan jurang pemisah antara mereka. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari, di mana kerukunan antara tetangga sangat diperhatikan.

Begitu pula di Kabupaten Bangka, kerukunan antartetangga dapat dilihat dari pergaulan antara warga pribumi dengan nonpribumi. Mereka hidup berdampingan dan saling hormat menghormati.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selama tim berada di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tipe keluarga atau macam kesatuan keluarga yang utama dan dominan pada masyarakat di desa

penelitian adalah tipe keluarga luas. Pada umumnya masyarakat di Desa Pejem, Kelurahan 2 Ulu dan di Sekayu masih menganut adat uxori-lokal yaitu pengantin menetap di kediaman isteri. Walaupun demikian beberapa di antara mereka yang sudah mampu berdiri sendiri telah menempati rumah sendiri atau rumah kontrakan.

Tipe-tipe keluarga yang terdapat di desa penelitian tentunya mempengaruhi pula fungsi dan peran orang tua dalam hal pembinaan budaya dalam keluarga.

Tampaknya, mereka yang mandiri dengan menempati rumah sendiri lebih banyak berperan dalam membina budaya anak-anak mereka tanpa harus ada campur tangan dari orang tua atau kakek/nenek anak mereka. Hanya saja, bagi mereka yang kebetulan bekerja di luar, mau tidak mau harus mempercayai "orang luar" yang bukan kerabat untuk mengasuh anak-anak. Terkecuali bagi informan yang sudah mempunyai anak perempuan yang sudah cukup dewasa untuk menjaga dan mengurus rumah tangga selama ayah dan ibu mereka bekerja.

Sedangkan mereka yang masih "menumpang" di rumah orang tua umumnya menyerahkan pembinaan anak kepada orang tua, walaupun tidak sepenuhnya. Namun, kenyataannya, peran kakek dan nenek dalam pembinaan budaya seperti penanaman disiplin, sopan santun/tatakrama dan lainnya lebih besar daripada orang tua. Hal ini erat kaitannya dengan waktu yang dipunyai mereka. Mereka yang bekerja di luar rumah kenyataannya memang menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah. Kenyataan ini menyebabkan proses sosialisasi atau pembinaan lebih banyak dilakukan oleh mereka yang di rumah. Apa itu kakek/nenek, saudara kandung, tetangga atau pembantu rumah tangga.

Namun, satu hal yang umum ditemui di tiga desa penelitian bahwa adalah sejak dini anak-anak di daerah ini sudah dibekali dengan latihan-latihan kerja yang bersifat produktif. Pada umumnya, keluarga sudah menanamkan perilaku sopan santun, latihan kerja, dan disiplin sejak anak masih kecil. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari terkesan adanya sikap anak yang tidak mencerminkan perilaku sopan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama di lapangan, di ketahui bahwa

mereka yang berasal dari golongan ekonomi rendah serta berlatar belakang pendidikan rendah kurang memperhatikan masalah sopan santun dan disiplin terutama disiplin belajar dan keberhasilan diri. Berbeda dengan mereka yang berlatar belakang sosial ekonomi relatif tinggi dan berpendidikan relatif tinggi. Mereka dari golongan ini umumnya sangat mementingkan kedisiplinan diri anak-anak, terutama yang menyangkut sopan santun, disiplin belajar dan kebersihan.

Sedangkan media yang digunakan orang tua dalam memberikan pembinaan budaya kepada anak-anak di tiga desa penelitian tidak jauh berbeda. Semua media, seperti kewajiban, tabu dan pantangan, dongeng atau ceritera rakyat serta ungkapan tradisional, dikenal oleh hampir semua informan. Hanya saja, khusus bagi pasangan usia muda, sudah jarang sekali mereka menggunakan media ini. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa media ini dianggap kurang praktis bila harus diterapkan kepada anak-anak masa kini.

Bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman yang diberikan orang tua kepada anak-anak di tiga desa penelitian hampir sama. Hanya saja bagi mereka yang "mampu" lebih banyak memberikan penghargaan dalam bentuk materi seperti mainan, buku atau kebutuhan materi lainnya. Sedang bagi mereka yang dikatakan kurang mampu, lebih banyak memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, atau membuatkan mainan dari bahan-bahan yang mudah mereka peroleh. Menurut mereka, hal ini dimaksudkan agar si anak merasa dihargai sehingga akan berusaha mempertahankan keberhasilan yang telah mereka peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib R.H.M,
Sejarah dan Kebudayaan Palembang Adat
Perkawinan Palembang, Palembang, 1975
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dati II Muba,
Nonografi Kabupaten Muba Tingkat II, 1990
- Bapeda Tingkat I Sumatera Selatan,
Sumatera Selatan Dalam Angka, 1990
- Bolaan Sawiyah,
Ikhtisar Sosiologi Pendidikan, Universitas
Sriwijaya, Palembang, 1979
- Depdikbud,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai
Pustaka, 1988
- Faillie P. de Roo DE,
Dari Zaman Kesultanan Palembang, Bhatara,
1971
- Greetz, Hildred,
Keluarga Jawa, Grafiti Pers Jakarta, 1967
- Havigurt,
Human Development and Education, Cuplikan,
1976
- Iswi Abdurahman,
Anak Dalam Keluarga, Studies, Jakarta, 1960
- Dewantara, Ki Hajar.
Pendidikan Pertama, Majelis Luhur
Persatuan Siswa, Yogyakarta, 1962.
- Koentjaraningrat,
Beberapa Pokok Antropologi, Dian Rakyat,
1990 Metode-metode Penelitian Masyarakat,
Gramedia, 1981

Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru,
1979

Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian
Rakyat, 1967

Murdock George P,

Social Structure, the Free Press, New York,
1967

Pemda Daerah Tingkat II Bangka,

Monografi Kabupaten Bangka, 1990

Pemda Derah Tingkat II Palembang,

Monografi Derah Tingkat II Palembang, 1990

Rachim Enny,

Etiquette, Karya Nusantara, Bandung, 1975

Tata Cara Pergaulan, Karya Nusantara,
Bandung, 1962

S. Budhisantoso,

Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan
Nasional Dalam Rangka Pembangunan
Manusia Indonesia Seutuhnya dan Masyarakat
Seluruhnya, Depdikbud, 1991

Pengungkapan dan Penanaman Nilai-nilai
Budaya, Depdikbud, 1990

Soetjipto S. Soemiati,

Sikap Kita Dalam Pergaulan, Balai Pustaka,
1975

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Sakam
U m u r : 30 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Penjaga SD Negeri 57 Belinyu
2. N a m a : Rubiati
U m u r : 48 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
3. N a m a : Ismail Saleh
U m u r : 57 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : UPTB Tambang Timah
4. N a m a : M. Yusuf
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandep Cam Belinyu
5. N a m a : Asrohak
U m u r : 52 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandep Cam Merawang
6. N a m a : Amsar Rais
U m u r : 56 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandepdikbud Kab. Bangka
7. N a m a : Imam Sudarto
U m u r : 54 tahun
Pendidikan : SGA

Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandepdikbud Kodia
Pangkal Pinang

8. N a m a : Yusuf
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Staf Kandepdikbud Kab. Bangka

9. N a m a : Sim A Siong
U m u r : 59 tahun
Pendidikan :-
Pekerjaan : Pedagang

10. N a m a : Abdul Hadi
U m u r : 24 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS

11. N a m a : Ny. Hatidjah
U m u r : 65 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

12. N a m a : Djawani
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Petani

13. N a m a : Nurdjadi
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pedagang

14. N a m a : Borahi
U m u r : 70 tahun

Pendidikan : SD
Pekerjaan : Buruh

15. N a m a : Taklik
U m u r : 39 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang

16. N a m a : Saiman
U m u r : 50 tahun
Pendidikan :-
Pekerjaan : Buruh

17. N a m a : Abdul Somad
U m u r : 41 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani

18. N a m a : Hasan
U m u r : 52 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Petani

19. N a m a : Aris
U m u r : 24 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani

20. N a m a : Tahmid
U m u r : 49 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang

21. N a m a : Sakoni
U m u r : 49 tahun

- Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Guru SD
22. N a m a : Djandjuri
U m u r : 43 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pedagang
23. N a m a : R. Dalyono, BA
U m u r : 43 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kab. Muba
24. N a m a : Abdul Manat
U m u r : 56 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Staf Kandepdikbud Kab. Muba
25. N a m a : H. Umar Yusuf
U m u r : 70 tahun
Pendidikan :-
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Dinas Kab. Muba
26. N a m a : Ce Ya Taklik
U m u r : 39 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang
27. N a m a : Umar
U m u r : 43 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pedagang
28. N a m a : H.M. Mulkan Haris
U m u r : 71 tahun

Pendidikan : Gubernament
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

29. N a m a : Hasan Saleh
U m u r : 73 tahun
Pendidikan : Gubernament
Pekerjaan : Petani

30. N a m a : Romlah
U m u r : 70 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

31. N a m a : Nuraini
U m u r : 30 tahun
Pendidikan : SKP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

32. N a m a : Samsiah
U m u r : 36 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Staf Kandepdikbud Kabu. MUBS

33. N a m a : Usman Badar
U m u r : 70 tahun
Pendidikan : HIS
Pekerjaan : Veteran

34. N a m a : Gazali
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani

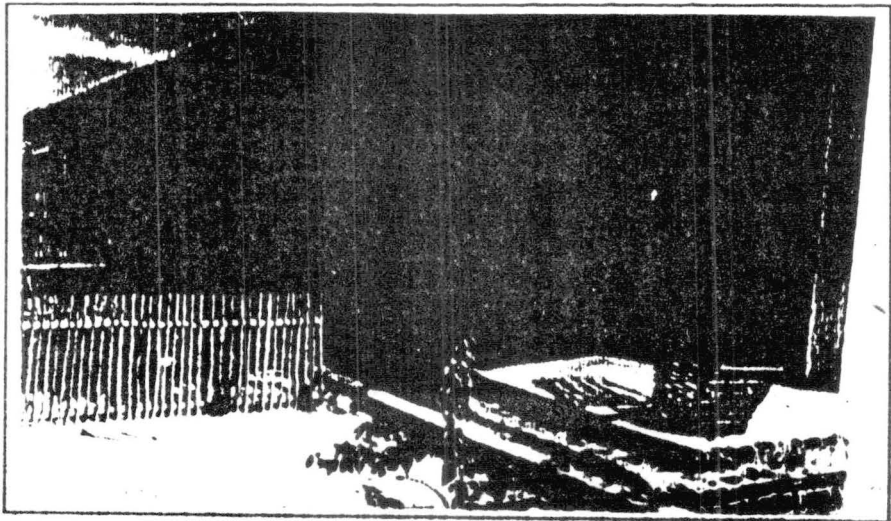
35. N a m a : H. Akub
U m u r : 62 tahun

- Pendidikan : HIS
Pekerjaan : Pedagang
36. N a m a : M. Dahlan
U m u r : 62 tahun
Pendidikan :-
Pekerjaan : Buruh
37. N a m a : Nyi Mas Hawa
U m u r : 55 tahun
Pendidikan : SD Agama
Pekerjaan :-
38. N a m a : Ki Agus H.M. Nur
U m u r : 77 tahun
Pendidikan : Madrasahent
Pekerjaan :-
39. N a m a : Masayu
U m u r : 63 tahun
Pendidikan :-
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
40. N a m a : Nyimas Utih
U m u r : 56 tahun
Pendidikan : SD Agama
Pekerjaan : Pedagang
41. N a m a : M. Daud
U m u r : 54 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang
42. N a m a : H. Noeng Cik Hamid
U m u r : 72 tahun

- Pendidikan : MULO
Pekerjaan : Pensiunan POLRI
43. N a m a : Nyimas Anna Ar
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Staf Kelurahan 2 Ulu
44. N a m a : M. Lasir Cik Mat
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Swasta
45. N a m a : Kms. H.A. Halim Ali
U m u r : 56 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Swasta
46. N a m a : Drs. A. Wahab Yunus
U m u r : 55 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kabid Muskala Kanwil Depdikbud Prop.Sumsel
47. N a m a : Drs. Rusli Rachman
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kabid Dikmenum Kanwil Depdikbud Prop.
Sumsel
48. N a m a : Daniel Nungcik, B.A
U m u r : 54 tahun
Pendidikan : Sarmud
Pekerjaan : Penilik TK/SD Depdikbud Cam SU I Palembang



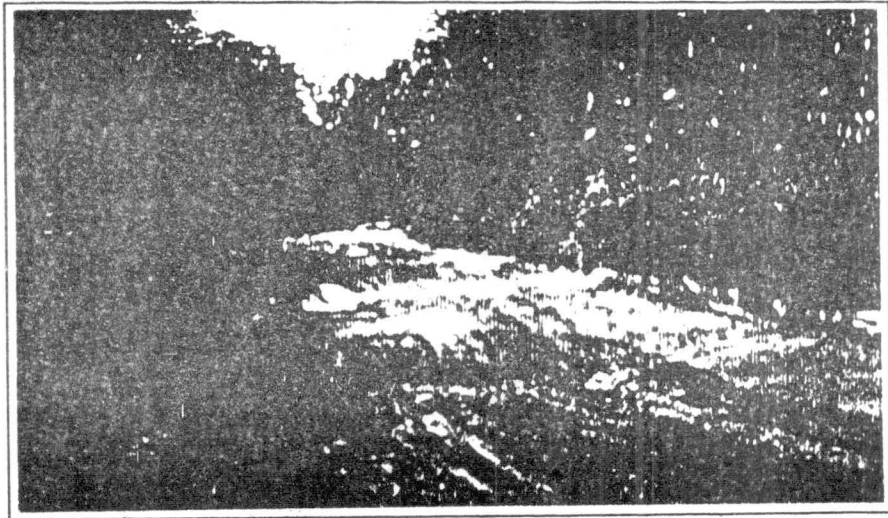
1. KANTOR DEPDIKBUD
KECAMATAN BELINYU, KABUPATEN BANGKA



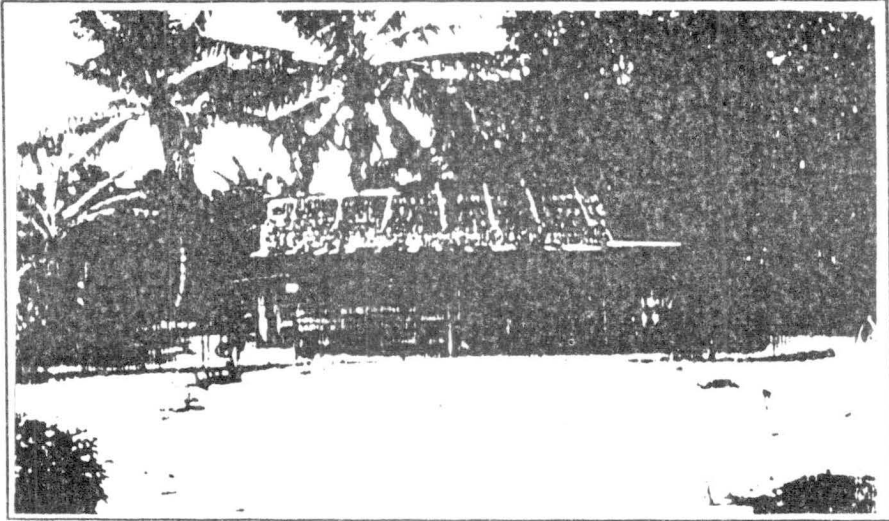
2. GEDUNG SD NEGERI
DI DESA PEJEM, KEC. BELINYU, KAB. BANGKA



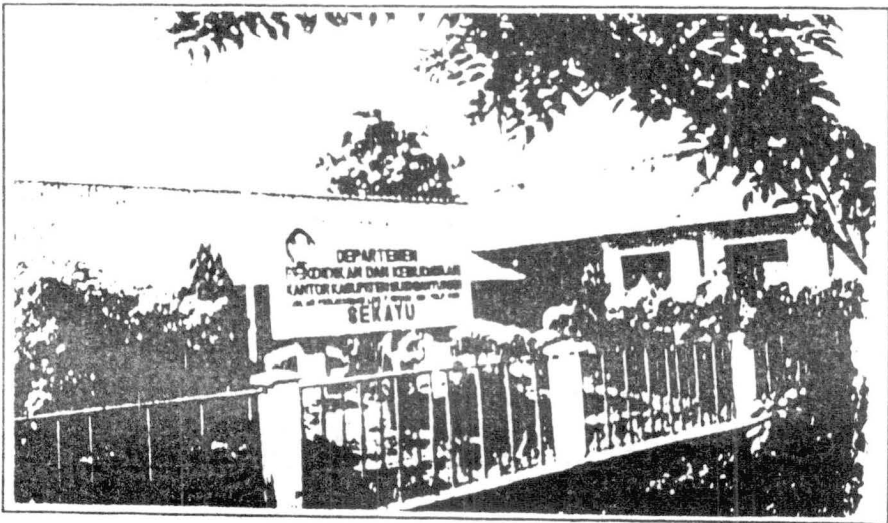
3. SITUASI JALAN RAYA MENUJU DESA PEJEM, KEC. BELINYU



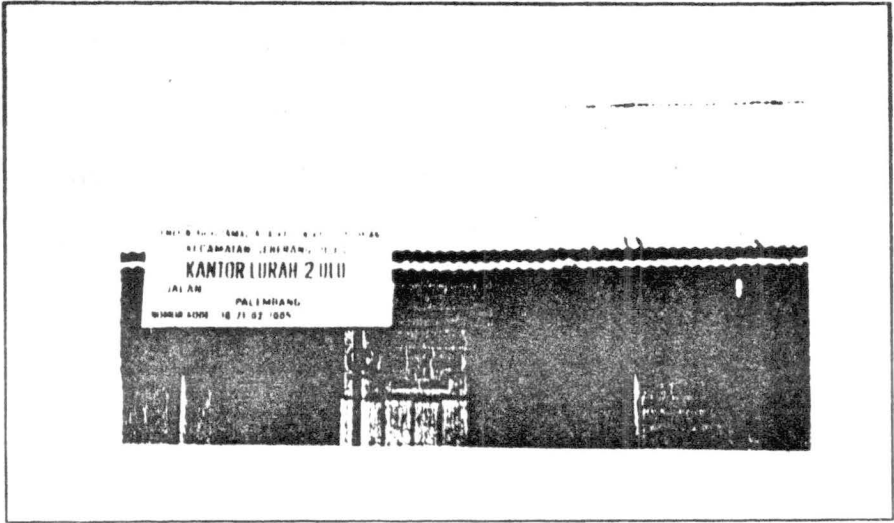
4. SUASANA DI DESA PEJEM, KEC. BELINYU KAB. BANGKA



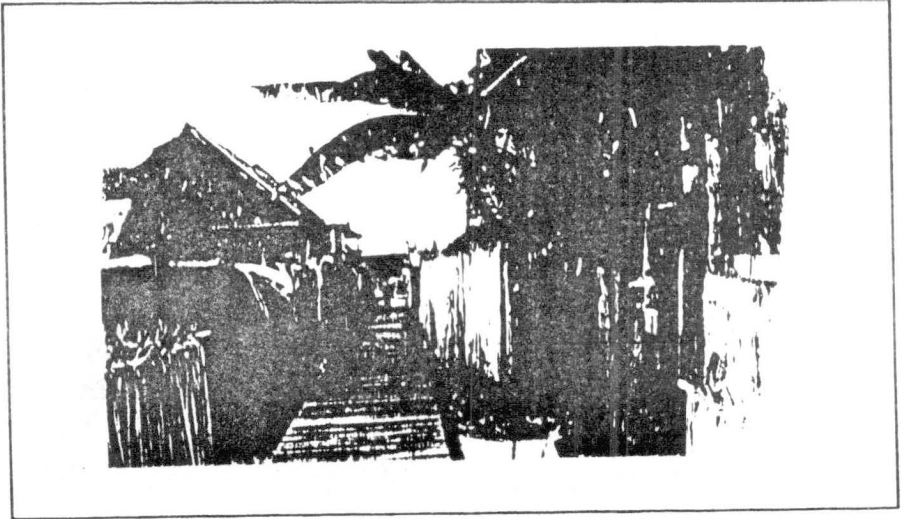
5. SEBUAH RUMAH SEDERHANA DI DESA PEJEM



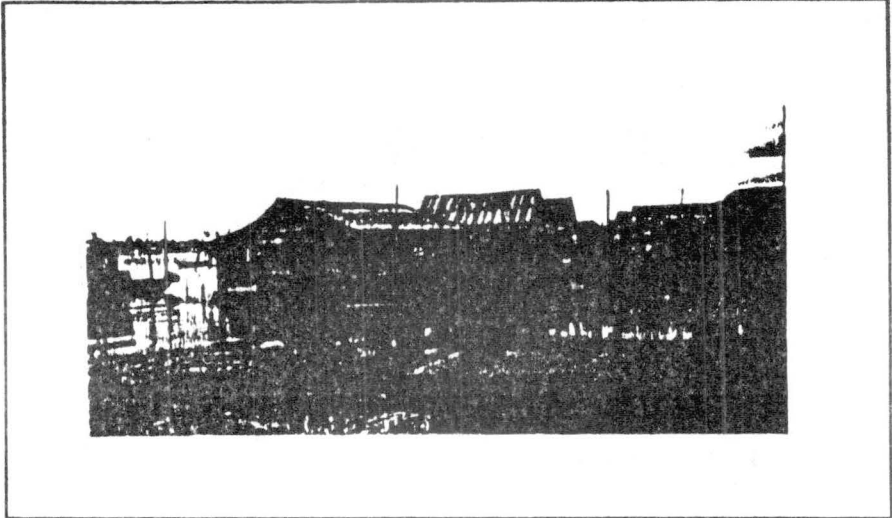
6. KANTOR DEPDIKBUD KABUPATEN MUSI BANYUASIN



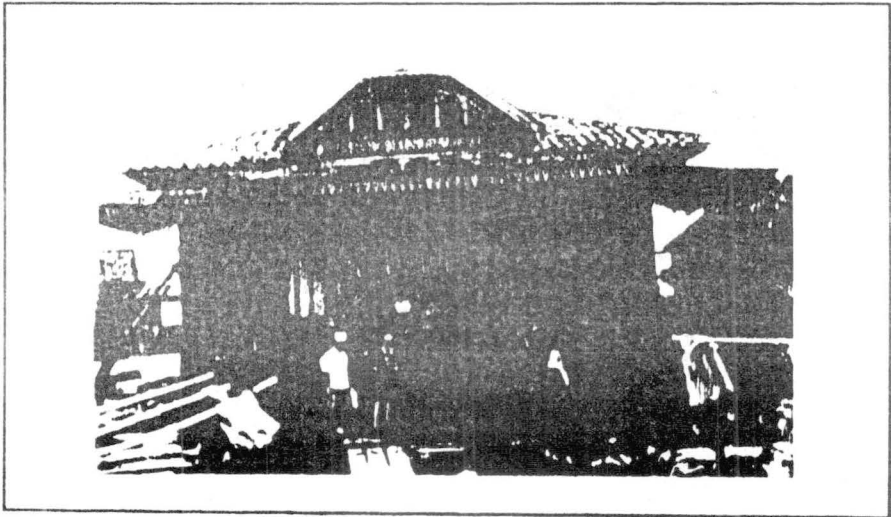
7. KANTOR LURAH 2 ULU, KOTAMADIA PALEMBANG



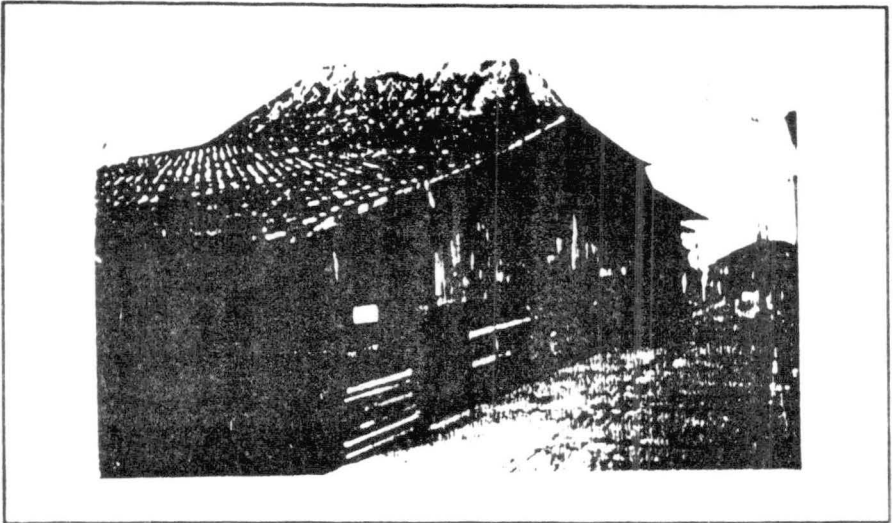
8. PERKAMPUNGAN DI SUDUT KAMPUNG 2 ULU



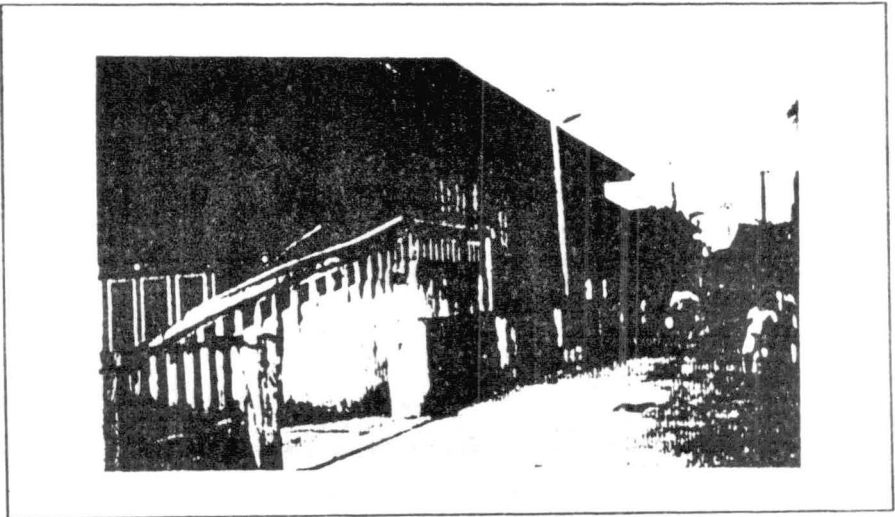
9. RUMAH RAKIT DI SUNGAI MUSI



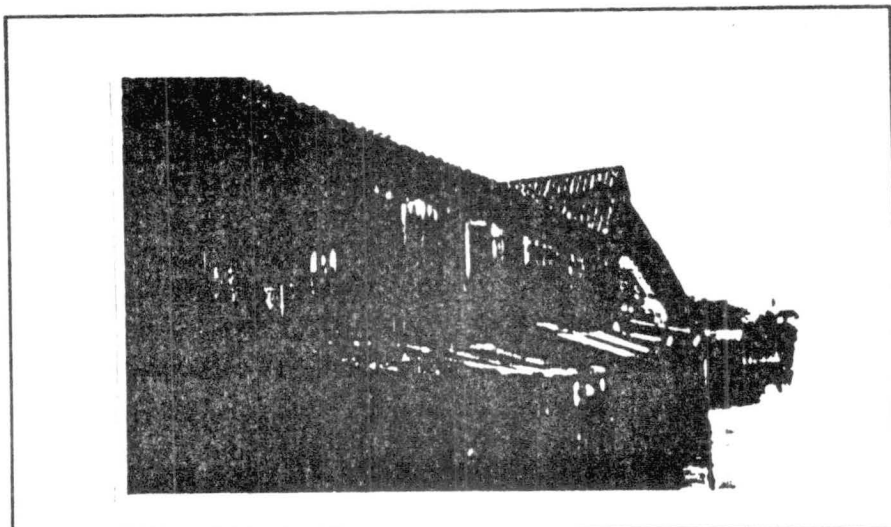
10. RUMAH DI TEPIAN SUNGAI MUSI



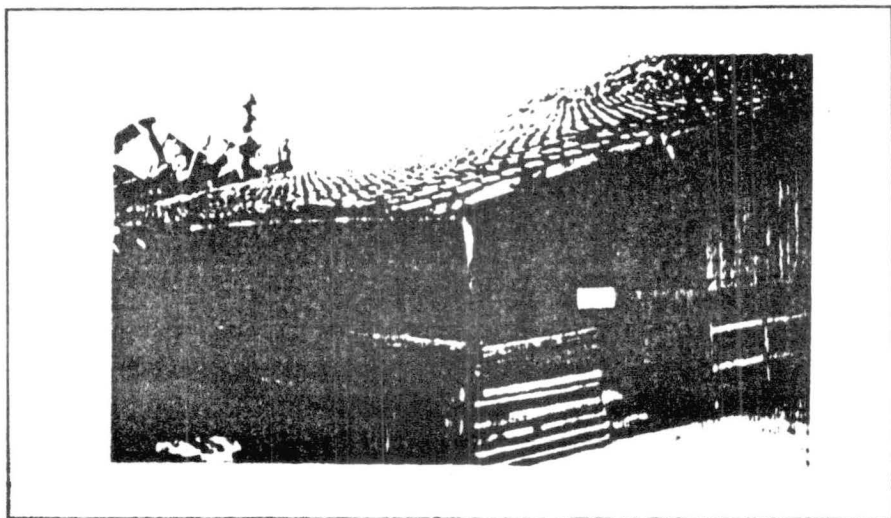
11. BENTUK RUMAH ORANG PALEMBANG ASLI



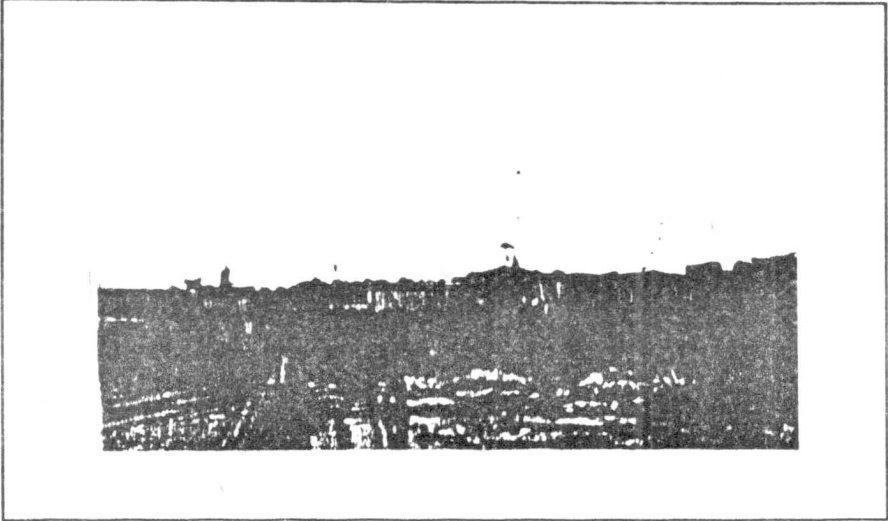
12. JALAN MENUJU KE SUNGAI



13. RUMAH ADAT DI KELURAHAN 2 ULU
(TAMPAK SAMPING)

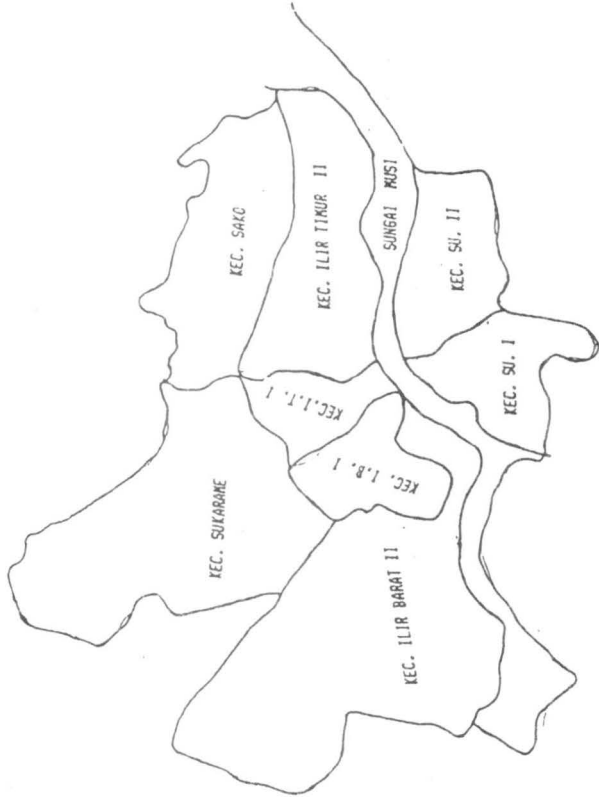


14. RUMAH ADAT DI KELURAHAN 2 ULU
(TAMPAK DEPAN)

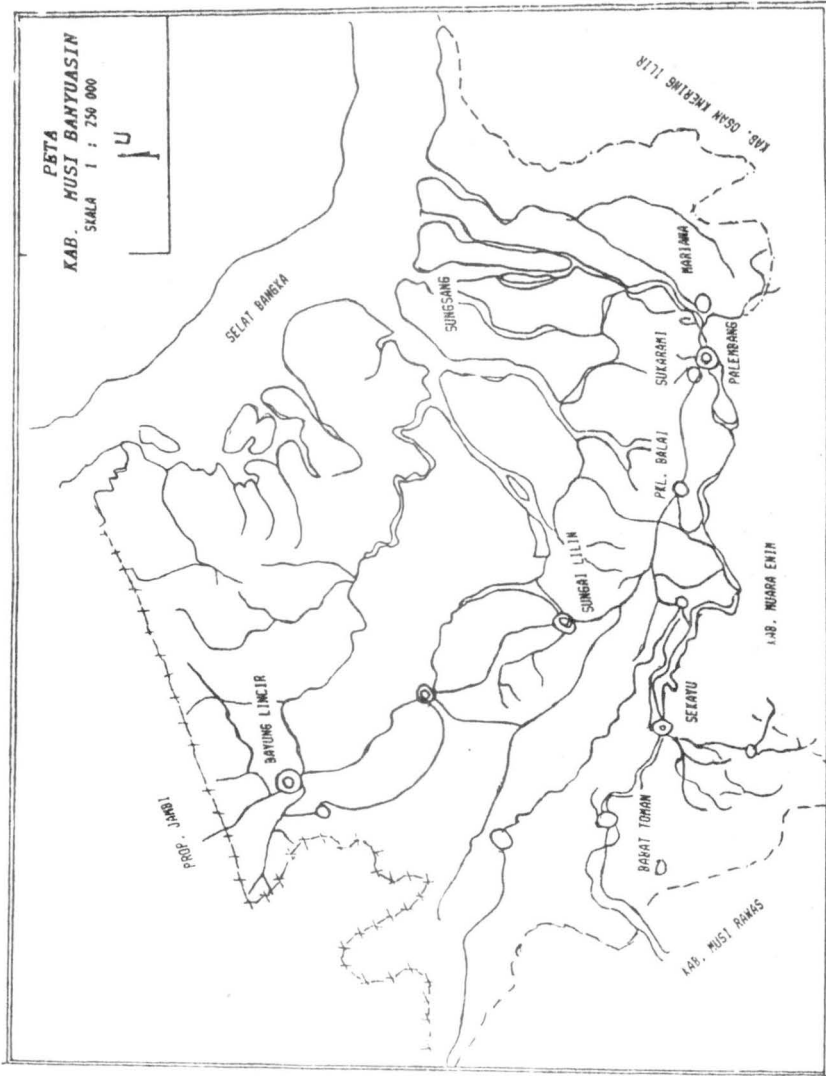


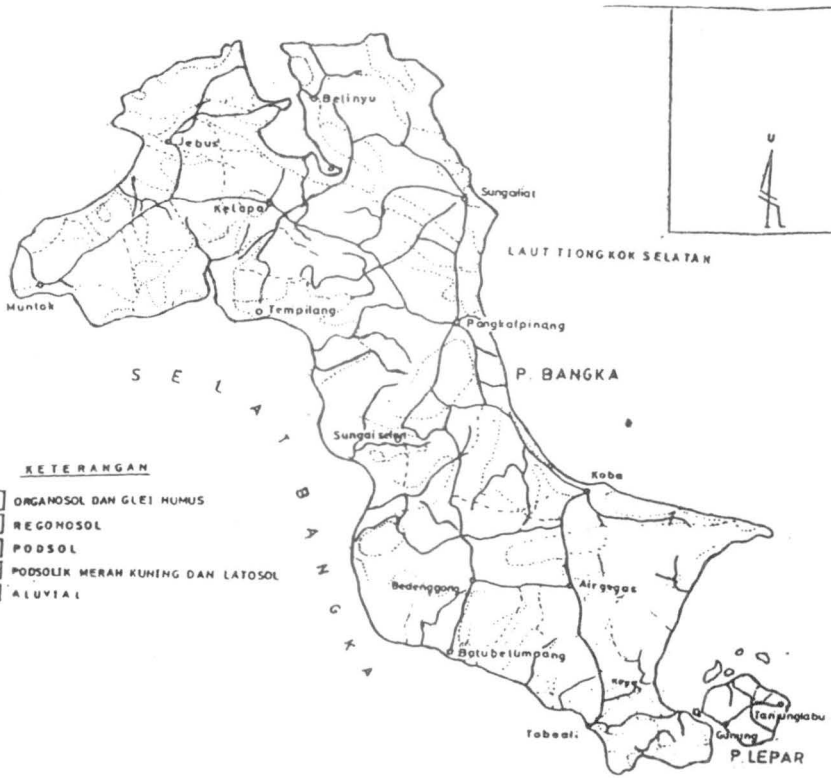
15. PELABUHAN "KETEK" (PERAHU BERMESIN)

PETA
KOTAHADIA PALEMBANG
SKALA 1 : 100 000








PETA
KAB. MUSI BANYUASIN
SKALA 1 : 250 000





KETERANGAN

-  ORGANOSOL DAN GLEI HUMUS
-  REGOSOL
-  PODSOL
-  PODSOLIK MERAH KUNING DAN LATOSOL
-  ALUVIAL

Perpus
Jende